

Membaca dan mencermati delapan tulisan artikel mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, seperti membaca mainan anak-anak yg berserakan di meja. Indah berwarna warni tema yang disajikan dalam tulisan itu, bagi yang membaca seolah mendapatkan pengetahuan yang berwarna warni pula. Tulisan artikel mahasiswa tersebut sebenarnya tugas dari mata kuliah *penulisan artikel jurnal* yang wajib dilakukan agar bisa diakui bahwa mahasiswa sudah bisa menulis dan bisa melontarkan ide-idenya ke masyarakat melalui jurnal. Ada satu dua dari tulisan itu yang sudah dimuat di jurnal terakreditasi, dan sebagian besar belum dimuat di Jurnal yg sudah terakreditasi.

Akhmad Rifa'i, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN 978-623-0063-14-9



BENTUK-BENTUK DAKWAH DINUSANTARA

BENTUK-BENTUK DAKWAH di NUSANTARA

M.Misbahul Huda | Adi Ari Hamzah | Azqi Zaqlatal Fitri | M.Ardini Khaerun Rijal
Sinta Kartikasari | Charismanto | Agung Drajat Sucipto | Nur Kumala

Pengantar: **Akhmad Rifa'i**
(Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Pengantar Editor

A*ssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatu.*
lhamdulillahi rabbil alamiin.

Membaca dan mencermati delapan tulisan artikel mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, seperti membaca mainan anak-anak yg berserakan di meja. Indah berwarna warni tema yang disajikan dalam tulisan itu, bagi yang membaca seolah mendapatkan pengetahuan yang berwarna warni pula. Tulisan artikel mahasiswa tersebut sebenarnya tugas dari mata kuliah *penulisan artikel jurnal* yang wajib dilakukan agar bisa diakui bahwa mahasiswa sudah bisa menulis dan bisa melontarkan ide-idenya ke masyarakat melalui jurnal. Ada satu dua dari tulisan itu yang sudah dimuat di jurnal terakreditasi, dan sebagian besar belum dimuat di Jurnal yg sudah terakreditasi.

Menurut kebanyakan penulis, menulis itu sulit. Sebaliknya ada yang mengatakan bahwa menulis itu gampang. Namun bagi penulis pemula, yang dituntut harus menulis agar diakui sebagai mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, menulis itu menyenangkan, kadang ada sukanya, kadang pula ada susahnyanya. Bila mahasiswa sedang banyak tugas mata kuliah, menulis menjadi susah, karena waktu harus terbagi dengan tugas-tugas menulis sesuai dengan mata kuliah yang diikuti. Selain itu, godaan untuk konsentrasi dalam menulis sangat besar. Mahasiswa butuh mengatur waktu, kapan harus menulis agar suasana hati (*mood*) untuk menulis bisa terwujud. Mengatur waktu adalah hal lain yang susah dilakukan, kalau tidak betul-betul dimanage. Misalnya mengatur waktu untuk menulis di tengah malam saat orang lain tidur, atau setelah selesai shalat subuh. Bila tidak disiplin untuk bangun sesuai perjanjian (dengan diri sendiri) yang sudah disepakati, maka jangan harap tulisan bisa terwujud.

Begitu juga dengan suasana hati atau *mood*, ini tak kalah penting dalam mengujudkan ide kita ke dalam sebuah

tulisan. Menurut kebanyakan psikolog, bahwa perubahan suasana hati (*mood swing*) merupakan hal yang biasa terjadi bagi seseorang. Namun bila *mood swing* sering terjadi dan sampai mengganggu kehidupan pribadi, ada kemungkinan kondisi ini terkait dengan gangguan kesehatan mental, yaitu penyakit bipolar. Sehingga dengan suasana hati yang seperti itu, akan sangat sulit lahir untaian kata yang bisa dirajut dalam sebuah tulisan yang bisa indah, mempesona pembaca, menghipnotis pembaca untuk terus membaca tulisan tersebut sampai tamat atau selesai.

Kalau kita menulis, seakan kita menceritakan apa saja yang kita lihat, apa yang kita rasakan dan apa yang kita baca dari mana saja bacaan itu, termasuk membaca alam ini (*tadabbur*) sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang terus merayap untuk terus kita ceritakan ke dalam tulisan sampai bacaan itu terasa sudah selesai. *Iqra'* menurut Al Qur'an agar kita bisa memahami dan mencermati keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan. Menulis sebenarnya kita mau terus hidup, walaupun senyatanya kita telah meninggal. Dengan menulis atau berkarya yg bermanfaat, menyebabkan kita selalu diingat orang lain,

meskipun orang lain tersebut hanya kenal nama penulisnya, bahkan berabad tahun pun tidak akan lenyap atau mati. Itulah kenapa Allah SWT meminta kita terus membaca (*Iqra'*), itu semua agar kita bisa menceritakan berbagai hal yang kita lihat, rasakan dan baca, sehingga apa yang Allah ciptakan seolah menjadi sebuah lukisan yang bisa dipahami oleh yang melihat dan membaca melalui tulisan dari tangan-tangan orang yang terampil. Allah sebenarnya berharap orang yang bisa membaca, bisa menuliskan bacaannya, dan orang yang bisa menulis bisa menggambarkan apa yg dilihat, dirasa dan dibaca dlm bentuk tulisan.

Akhirnya saya harus berterima kasih kepada mahasiswa saya yang sudah menepati janjinya untuk menulis, dan terus menulis sehingga melalui tulisan membuat mahasiswa terus hidup. Hidup terus wahai mahasiswaku, agar engkau semua terus diingat dan tidak dilupakan oleh mereka yang cinta dengan bacaan, dan cinta akan ilmu. Doa saya akan terus dipanjatkan agar engkau semua mahasiswa menjadi hidup dan menghidupkan serta menunjukkan buah manis harapan orang tua, guru-guru

anda dan semua yang menjadi teman serta pendamping anda. Senyum bahagia mereka akan terus terlukis dibibir mereka serta doa mereka yang tiada henti untuk Anda semua yang cinta menulis dan cinta ilmu.

Tentunya buku ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya patut disambut melalui apresiasi, kritik dan saran yang konstruktif, demi menggerakkan tangan mahasiswa muda ini terus berkarya, terus meningkatkan kualitas dan volume karya mereka. Selamat untuk para penulis genius muda Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga.

Wallahul muwaffiq ila Aqwamit Thoriq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh.

Akhmad Rifa'i

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	vii
AKTUALISASI DAKWAH MELALUI MUSIK ROCK	2
Muhammad Misbahul Huda	
KESADARAN SOSIAL	40
Adi Ari Hamzah	
POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI.....	63
Azqi Zakiatal Fitri	
JEJAK ISLAM DI TANAH KESULTANAN BUTON.....	106
M. Ardini Khaerun Rijaaal	
PERJALANAN DAKWAH KH. ZHRUDIN USMAN....	164
Sinta Kartikasari	
TANTANGAN DAN PELUANG SERTA STRATEGI	
DAKWAH DI DAERAH TRANSMIGRASI.....	214
Charismanto	
STRATEGI DAKWAH DALAM PENGUATAN	
EKONOMI UMAT.....	257
Agung Drajat Sucipto	
KONSEP “PEREMPUAN SHALIAH”	
PADA LIRIK “AISYAH ISTRI RASULULLAH”	297
Nur Kumala	

AKTUALISASI DAKWAH MELALUI MUSIK ROCK

**(Studi Tentang Pemanfaatan Musik Rock Oleh Afrizal
Luthfi Lisdianta Sebagai Media Dakwah)**

Muhammad Misbahul Huda

AKTUALISASI DAKWAH MELALUI MUSIK ROCK
(Studi Tentang Pemanfaatan Musik Rock Oleh Afrizal
Luthfi Lisdianta Sebagai Media Dakwah)

ACTUALIZATION OF DA'WAH TROUGH THE ROCK
MUSIC
(Study of Utilization Rock Music by Afrizal Luthfi Lisdianta
as Da'wah Media)

Muhammad Misbahul Huda^{1a)}

¹Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, DIY 55281

^{a)}*e-mail: hudamisbahul100297@gmail.com*

ABSTRAK

Degradasi/kemrosotan moral para pemuda di Indonesia kondisinya sangatlah memprihatinkan. Mulai dari para pemuda yang terlibat seks bebas, penggunaan obat-obat terlarang, kekerasan, problem psikologis, dan lain sebagainya. Berbagai faktor dituding sebagai penyebab kemrosotan moral tersebut, dapat dibilang bahwa faktor terbesar dari kemrosotan moral diakibatkan oleh gagap-nya para pemuda dalam mengarungi kerasnya globalisasi, arus informasi yang cepat, dan teknologi yang dari hari ke hari semakin canggih. Apabila para pemuda tersebut sadar akan potensi dan kemampuan yang dimiliki, maka aktualisasi diri pun akan terbentuk. Ketika sudah aktualisasi terbentuk, para pemuda akan menjadi

generasi yang produktif dan kreatif. Salah satu sample yang diambil adalah Afrizal Luthfi Lisdianta, pemuda yang bergelut di dunia musik *rock* dan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, yakni berdakwah. Dua subjek yang bersebrangan tersebut dapat dijalankan secara beriringan. Sehingga Afrizal sadar bahwa lingkungan musisi *rock* bisa dijadikan sebagai media dakwah. Sebuah perwujudan dari aktualisasi dakwahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah: (1) Bagaimana aktualisasi dakwah Afrizal Luthfi Lisdianta: musik *rock* sebagai media dakwah?; (2) Bagaimana peranan pemuda dalam dakwah Islam?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui aktualisasi dakwah afrizal Luthfi Lisdianta: musik *rock* sebagai media dakwah; (2) Untuk mengetahui bagaimana peranan pemuda dalam dakwah Islam.

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model Miles Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, peneliti menyimpulkan aktualisasi dakwah Afrizal Luthfi Lisdianta: musik *rock* sebagai media dakwah terdapat tiga poin penting: (1) musik *rock* sebagai media dakwah bukan terletak pada syair/lagunya, akan tetapi pada lingkungan musik *rock* itu sendiri; (2) Afrizal dala menyampaikan dakwahnya dengan cara tutur yang ringan (*guyonan*) bercanda; (3) beberapa pesan dakwah yang disampaikan saat wawancara: mengajak salat,

memperingatkan untuk tidak minum alkohol dan pergi ke diskotik/club, menjaga zina mata dan menjaga dari bersentuhan dengan wanita yang tidak mahram, dan memberi solusi ketika ada masalah, disertai dengan pesan dakwah. Dan peranan pemuda dalam dakwah Islam meliputi enam hal: (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh; (2) menghindarkan diri dari perselisihan; (3) berusaha melembutkan hati orang lain dan menyatukan kehendak bersama; (4) memberikan bantuan kepada orang lain; (5) memanfaatkan segala potensi dan kemampuan; dan (6) berupaya menjalankan misi dakwah perorangan.

Kata Kunci: Aktualisasi, Dakwah, Musik Rock, Pemuda

ABSTRACT

The condition of the moral degradation of youth in Indonesia is very concerning. Starting from young people who are involved in free sex, use of illegal drugs, violence, psychological problems, and so on. Various factors are blamed for the moral decline, it can be said that the biggest factor of moral decline is caused by youth's stuttering through the rigors of globalization, the fast flow of information, and technology which is increasingly sophisticated day by day. If the youth are aware of their potential and abilities, self-actualization will be formed. When the actualization is formed, the youth will create a productive and creative generation. One of the samples taken is Afrizal Luthfi Lisdianta, a young man who is involved in the world of rock music and carries out his obligations as a Muslim, namely

preaching. The two opposing subjects can be carried out simultaneously. So that Afrizal realized that the musician's environment could be used as a medium of preaching. A manifestation of the actualization of his preaching.

Based on the background that has been described, the questions posed by the researcher are: (1) How is the actualization of Afrizal Luthfi Lisdianta's preaching: rock music as a medium of preaching?; (2) What is the role of youth in preaching Islam?

This study aims to: (1) To determine the actualization of Luthfi Lisdianta's afrizal da'wah: rock music as a medium of preaching; (2) To see how youths preach Islam.

The research methodology uses a qualitative case study approach. Technique data through observation, interview, and documentation methods. Meanwhile, the data analysis technique uses the Miles Huberman model, which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and data retrieval.

Based on the results of the research and discussion analysis, the researcher concludes the actualization of Afrizal Luthfi Lisdianta's da'wah: rock music as a medium of preaching has three important points: (1) rock music as a da'wah medium which does not lie in the lyrics / songs, but in the rock music environment itself; (2) Afrizal dala delivered his message in a light speech manner (jokes); (3) some of the da'wah messages that were conveyed during the interview: invitations to pray, invitations not to drink alcohol and go to discos / clubs,

guarding adultery and supervision from coming into contact with women who are not mahram, and providing solutions when there are problems, with messages of da'wah. And the role of youth in preaching Islam includes six things: (1) disseminating the knowledge that has been obtained; (2) avoid disputes; (3) trying to soften the hearts of others and unite the common will; (4) provide assistance to others; (5) utilize all potentials and abilities; and (6) trying to carry out individual da'wah missions.

Keywords: Actualization, Da'wah, Rock Music, youth

1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang berlandaskan *Rahmatan lil Alamin*. Terminologi *Rahmatat lil Alamin* menurut KH. Hasyim Muzadi adalah gagasan yang komprehensif, hal itu berkenaan dengan cara penyampaian para *da'i* yang membawakan Islam dengan penuh keramahan, kedamaian, dan kebijaksanaan, sehingga akan diterima dengan cara sukarela oleh masyarakat, dan yang paling penting tidak ada unsur perlawanan dan kekerasan (Abdul Muchit Muzadi, 2006). Maknun Muhammad Rasyid (2016) mengungkapkan bahwa ada tiga metode yang yang berdasarkan konsep

Rahmatal lil Alamin, yakni pendekatan dakwah, pendekatan hukum, dan pendekatan politik.

Sebelum menuju pada pendekatan hukum dan pendekatan politik, pendekatan dakwah merupakan pendekatan yang terbilang gerbang awal yang menentukan sukses tidaknya pemahaman Islam yang holistik bagi diri sendiri ataupun orang lain, sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Dalam ayat al-Qur'an disebutkan bahwa *"Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung"* (Q.S. Ali Imran: 104). Ditambah dengan Hadits Rasulullah, *"Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat"*. (HR. Tirmidzi). Dari kedua sumber utama tersebut, setidaknya memberi sebuah pemahaman bahwa adanya kewajiban dan keutamaan berdakwah bagi setiap muslim atau muslimah. Akan tetapi dalam praktiknya, dakwah tidak semudah yang dibayangkan. Perlu adanya aktualisasi diri, agar dakwah dapat mendekati keberhasilan. Sebab persoalan dan tantangan dakwah akan terus ada seiring dengan persoalan yang dihadapi oleh manusia.

Istilah aktualisasi diri dipopulerkan oleh salah satu tokoh psikologi yakni Abraham Maslow dalam bukunya yang berjudul *Hierarchy Of Needs*. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa aktualisasi diri adalah sebuah kebutuhan yang meliputi memenuhi keberadaan diri (*self fulfillment*) dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Aktualisasi_diri). Apabila aktualisasi diri diterapkan dalam kegiatan berdakwah, maka hal yang harus dilakukan adalah membenahi/memposisikan diri terhadap lingkungan dan memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam mengajak terhadap kebajikan.

Aktualisasi dakwah akan berjalan dengan optimal apabila dilakukan oleh pemuda. Pemuda merupakan fase di mana semangat juang, kegigihan, dan potensi yang dimiliki sangatlah masih kuat. Firman Allah: *“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”* (QS. Ar-Ruum: 54). Ath-Thabari dalam (Hamad

Hasan Raqith, 2001: 171-172) menjelaskan maksud ayat tersebut. Ayat tersebut mempunyai arti engkau dijadikan lemah lantaran usia tua, yakni masa sesudah kalian sangatlah kuat dan keras di masa remaja. Masa muda adalah puncak kegigihan manusia untuk mencari ilmu dan berpegang teguh pada agama. Selaras dengan ungkapan yang selalu diingat oleh Bangsa Indonesia dari Soekarno yang mengatakan, “Berilah aku 10 pemuda, maka akan kuguncangkan dunia”. Hal itu tidaklah berlebihan, karena para pemuda-lah yang disebut dengan generasi perubahan (*agen of change*).

Akan tetapi, sangat ironis ketika melihat data yang menunjukkan bahwa pemuda Indonesia mengalami kemerosotan moral. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Diah Ningrum, 2015), data menunjukkan bahwa para pemuda terlibat dalam seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, kekerasan, seks pra nikah, problem psikologis, dan lain sebagainya. Pusat Data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2007 dari 100 orang siswa, 5 diantaranya pernah melakukan seks pra nikah. Survey selanjutnya dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63% dari

remaja terlibat hubungan seks pra nikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi.

Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa belum siapnya mental jasmani dan rohani dalam arus globalisasi dan gencarnya perkembangan teknologi, maupun informasi yang begitu cepat. Hal itu tentu akan sangat berdampak pada penurunan produktivitas dan kreativitas para pemuda. Dan yang paling terpenting adalah terkesan tidak mengindahkan batasan-batasan yang tertera dalam ajaran agama, khususnya Islam.

Apabila para pemuda mentaati betul batasan-batasan ajaran agama Islam, hal tersebut mungkin akan terhindarkan. Banyak sosok pemuda yang taat terhadap agama, setidaknya bisa menjadi teladan atau proyeksi. Salah satunya adalah Afrizal Luthfi Lisdianta. Afrizal Luthfi Lisdianta sebelum menjadi pebisnis untuk saat ini, dia adalah musisi *band rock* asal Yogyakarta. Musisi, apalagi musik *rock* bagi kebanyakan orang kesan pertama yang muncul adalah *image* negatif (dikelilingi wanita, alkohol, narkoba, dan lain sebagainya), dan hal itu memang wajar. Uniknya, sesuai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh peneliti, *image* negatif yang

disematkan oleh kebanyakan orang menjadi luntur ketika peneliti kenal dengan Afrizal. Dia mampu menjalankan hobinya, yaitu bermain musik “*rock*” dan mengajak teman-teman *band* serta fansnya agar mematuhi aturan agama “berdakwah”. Secara implisit Afrizal telah mempraktikkan dakwah melalui musik.

Beberapa penelitian yang relevan tentang dakwah melalui musik, misalnya (Lesmana P, 2015) grup nasyid Edcoustic menggunakan syair lagu sebagai media dakwah. (Rizqi, 2020) grup Musik Kyai Kanjeng “Cak Nun” menggunakan syair lagu sebagai media dakwah. (Eri Satria dan Roslan Mohamed, 2017) hubungan dakwah dan seni terletak pada makna pesan yang dikandung. (Ade Wahyudi, 2010) dakwah sesuai dengan ilmu dan kemampuan, jika musisi baiknya menghasilkan karya yang bermanfaat. (Dimas Surya P.D, 2018) dakwah melalui musik, lagu ciptaan Ahmad Dhani dengan judul “Satu” terkait makna yang dikandung. (Fitri Yanti, 2016) nasyid sebagai media dakwah, sebab maraknya lagu religi. (Irzum Farihhah, 2013) pemanfaatan media pop sebagai jalan dakwah, misalnya tv, pers, majalah pop, musik, atau fiksi.

Dari sekian penelitian yang relevan, pembeda dari penelitian ini terletak pada bukan syair atau lagu yang dijadikan media dakwah, tetapi lingkungan musik *rock*-lah yang dijadikan media untuk aktualisasi dakwah oleh Afrizal. Salah satu kalimat yang disampaikan adalah “*Saya harus tetap teguh pendirian sesuai ajaran agama, dan saya juga harus menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim untuk tetap berdakwah, semampuku dan dimulai disekitarku*”. Dari hal itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana aktualisasi dakwah Afrizal Luthfi Lisdianta melalui musik *rock* sebagai media dakwah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Aktualisasi Diri

Maslow (1954) dalam bukunya *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam Kurniawan (2018) membagi tiga bagian dalam memahami istilah aktualisasi diri, yakni pengertian aktualisasi diri, aspek aktualisasi diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi

aktualisasi diri. *Pertama*, pengertian aktualisasi diri. Maslow (1970) dalam (Arianto, 2009: 139) menjelaskan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologis yang unik. Menurut Maslow (dalam Omifalaji, 2010) mengungkapkan proses-proses yang harus diperhatikan dalam aktualisasi diri ada lima, yakni siap untuk berubah, bertanggungjawab, memeriksa dan memiliki motif yang kuat, menggunakan pengalaman-pengalaman positif, dan siap terlibat dalam melakukan perkembangan. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan peningkatan kualitas atau potensi diri sesuai dengan keilmuan dan kemampuan yang dimiliki, baik materi maupun non materi.

Kedua, aspek aktualisasi diri. Aspek aktualisasi diri dibagi menjadi lima bagian, yakni kreativitas, moralitas, penerimaan diri, spontanitas, dan pemecahan masalah. Kreativitas identik dengan sifat yang energik, rasa eksplorasi hal-hal baru, optimis, dan lain sebagainya. Moralitas berkenaan dengan kemampuan seseorang yang berfokus pada nilai-nilai sikap atau perilaku yang mengarah pada hal baik. Penerimaan diri lebih pada mengenal dengan baik dirinya

sendiri, menyelami diri hingga sampai puncaknya menerima “menghilangkan penilaian diri dan memperkuat penerimaan diri”. Spontanitas lebih pada respon seseorang dalam menyesuaikan lingkungan yang ada. Sedangkan pemecahan masalah dalam aktualisasi diri merujuk pada menghargai keberadaan orang lain dan mencoba memahami berbagai masalah yang ada, akan lebih baik jika mampu mampu memberikan solusi.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi tiga bagian inti, yakni pemeliharaan, peningkatan diri, dan penerimaan positif diri sendiri. Pemeliharaan merupakan aspek awal di mana seorang manusia merawat dan menjaga apa yang sudah dia punya. Peningkatan diri merupakan aspek lanjutan dari pemeliharaan diri, setelah bisa memelihara diri, hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan diri, baik dari segi potensi, kemampuan, pengetahuan, dan lainnya. Aspek terakhir adalah aspek penerimaan positif diri sendiri. Setelah memelihara dan meningkatkan diri, hal yang sangatlah penting adalah menerima dengan pikiran dan perasaan yang positif.

2.2 Dakwah Islam

Dakwah Islam sejatinya telah terpatri pada Firman Allah surat an-Nahl ayat 125 yakni perintah Allah kepada hamba-Nya untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Menurut (Fakhrurroji, 2019: 1-8) dalam merumuskan pemaknaan dakwah Islam, dibagi menjadi tiga sub, yakni pengertian dakwah Islam, dimensi dakwah Islam, dan dakwah Islam dan dinamikanya. *Pertama*, pengertian dakwah Islam. Menurut jenis, cakupan, dan karakter keilmuannya, aktivitas dakwah Islam dibagi menjadi empat kategori besar, yakni: (1) *tabligh*, upaya untuk penerangan dan penyebaran pesan “ajaran” Islam-konteksnya berkenaan dengan disiplin komunikasi; (2) *irsyad*, upaya bimbingan dan penyuluhan Islam-konteknya berkenaan dengan psikologi dan konseling; (3) *tadbir*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran agama melalui lembaga dakwah-konteksnya lebih pada disiplin manajemen dan organisasi; serta (4) *tathwir* atau *tamkin*, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan masyarakat-konteksnya berkenaan dengan disiplin sosiologi, khususnya *social engineering*.

Dalam penelitian ini, istilah dakwah Islam tampaknya lebih mengarah pada *tabligh*. Karena *tabligh* memiliki banyak kesamaan dengan aktivitas komunikasi. Keduanya sama-sama menyampaikan pesan dan menggunakan media tertentu. Dan perbedaanya, terletak pada isi dan tujuan yang akan dicapai.

Kedua, dimensi dakwah Islam. Secara umum, aktivitas dakwah memiliki dua dimensi besar, yakni dimensi kerisalahan dan kerahmatan. Dalam kontes yang lebih luas, dimensi dakwah Islam tentang kerisalahan berkenaan dengan penyampaian teks agama sebagai ajaran yang ideal bagi manusia, sedangkan dimensi dakwah Islam dari segi kerahmatan adalah dimensi yang mengupayakan implementasi agama yang berkompromi dengan sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dakwah Islam dan dinamikanya. Pada dasarnya, dakwah Islam adalah ajaran yang ditujukan sebagai rahmat dan keselamatan seraya membawa nilai-nilai positif bagi seluruh makhluk di dunia. Perubahan ruang dan waktu, turut berkonsekuensi pada perubahan pola, pendekatan, metodologi, media, dan karakteristik dakwah. Maka dari itu, pemahaman

dakwah Islam dan dinamikanya sama halnya pemaknaan dakwah yang bersifat situasional dan kontekstual sesuai situasi dan kondisi.

2.3 Media (*Wasilah*) Dakwah

Sebelum memahami media (*wasilah*) dakwah, terlebih dahulu memahami bahwa media (*wasilah*) adalah bagian dari unsur atau rukun dakwah. Unsur atau rukun dakwah menurut (Tata Sukayat, 2015: 24-30) membagi menjadi lima, yakni: (1) pelaku dakwah (*da'i atau daiyah*), pelaku dakwah adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah, baik dari lisan, tulisan, atau perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, atau organisasi; (2) objek dakwah (*mad'u*), objek dakwah adalah orang yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam. Karena al-Islam bersifat universal, maka objek dakwah pun adalah manusia secara universal; (3) materi dakwah (*maudhu' al da'wah*), materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek atau pelaku dakwah kepada objek dakwah yang bersumber dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah; (4) metode (*uslub*) dakwah, metode diartikan sebagai suatu cara untuk menyelesaikan

suatu tujuan, rencana, sistem, atau tata pikir manusia; serta (5) media (*wasilah*) dakwah.

Secara bahasa, *wasilah* berasal dari bahasa Arab yang berarti: *al-wuslah*, *al-Ittisal*, yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan secara istilah, *wasilah* adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada sesuatu yang lainnya. Media (*wasilah*) dapat disamakan dengan alat, dalam hal ini alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan berdakwah diantaranya berupa: lisan, tulisan, visual, audio, dan keteladanan. Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, atau diartikan sebagai elemen dari totalitas dakwah, sehingga keberadaan media sangat menentukan dalam perjalanan dakwah.

Menurut Said Mubarak (dalam Tata Sukayat, 2015: 29), membagi dua bentuk *wasilah* dalam dakwah, yakni: (1) *maknawiyah*, yakni perantara yang mesti dilakukan oleh seorang *da'i* dalam berdakwah, menyiapkan materi yang baik, waktu dan tempat yang tepat guna untuk kegiatan dakwah; dan (2) *madiyah*, yakni *tatbiqiyah* “orientasi tempat, seperti

masjid, aula, atau pusat dakwah Islam”, *taqniyah* “pengeras suara dan peralatan modern”, dan *asasiah* “berupa ucapan atau wejangan serta gerakan menempuh perjalanan”.

Ditambah dengan pendapat yang disampaikan oleh Asmuni Syukur (dalam Moh. Ali Aziz, 2019: 347) membagi media dakwah menjadi enam, yakni: (1) lembaga pendidikan formal; (2) lingkungan keluarga; (3) organisasi Islam; (4) Hari Besar Islam; (5) media massa; dan (6) seni budaya. Dilanjutkan dengan Barnawi Umar yang menyampaikan bahwa media dakwah berupa lisan, lukisan, tulisan, dan perbuatan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus berguna menghasilkan data-data yang sesuai dengan lapangan. Menurut Endraswara (2012: 78), studi kasus dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan yang kedua berupa studi kasus ke arah perkembangan yang positif. Subjek pada penelitian ini adalah Afizal Luthfi Lisdianta yang

memposisikan dua subjek yakni sebagai musisi *rock* dan *da'i*. Musik *rock* berfungsi sebagai media dakwah dalam perspektif lingkungan (*cricle*) pergaulan Afrizal. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya yakni primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data berupa reduksi model Miles dan Huberman, artinya dicapai dengan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada catatan tertulis di lapangan, penyajian data, dan verifikasi data.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Aktualisasi Dakwah Islam Afrizal Luthfi Lisdianta: Musik *Rock* sebagai Media Dakwah

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa Afrizal Luthfi Lisdianta adalah sosok *da'i* muda sekaligus musisi *band rock*. Afrizal menjalankan dua subjek yang secara implisit bersebrangan. Satu sisi, Afrizal tetap menjalankan hobinya sebagai musisi *rock*, dan sisi yang lain Afrizal juga menjalankan salah satu kewajiban sebagai seorang muslim untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap

kemungkaran (dakwah). Dalam hal musik, Afrizal memiliki *band rock* yang bernama *Triple Seven* dan penguatan keagamaan Afrizal ikut Majelis Rohis Fakultas KMIB (Keluarga Muslim Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.



Gambar 1. Foto Afrizal Luthfi Lisdianta

Sudah barang tentu apabila Afrizal mengalami cukup kesulitan dalam menjalankan dua subjek tersebut. Paling tidak, ada tiga faktor yang menjadi kesulitannya: *pertama*, Afrizal adalah sosok anak muda yang belum mempunyai banyak pengalaman dalam hal menyampaikan pesan kebaikan (dakwah). *Kedua*, lingkungan musisi, apalagi musik *rock* adalah salah satu lingkungan yang tidak hanya mendapat *image* negatif oleh kebanyakan orang, akan tetapi memang begitu adanya, keidentik-an lingkungan musisi *rock*

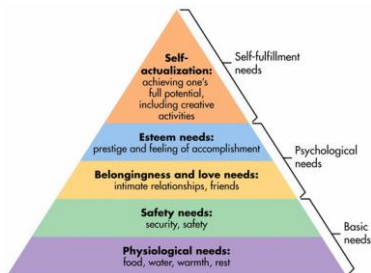
adalah dikelilingi wanita, alkohol, narkoba, dan lainnya. *Ketiga*, Afrizal harus bisa memanfaatkan lingkungan musik *rock*-nya untuk menjadi media dakwah. Dan pada ranah inilah, akan terlihat aktualisasi dakwah yang akan dilakukan oleh Afrizal. Hal tersebut tentu agar tetap bisa menjalankan hobi “musisi *band rock*” dan kewajibannya “dakwah”. Dan penggunaan musik sebagai media dakwah senada dengan apa yang disampaikan oleh Asmuni Syukur (dalam Moh Ali Aziz, 2019: 347), bahwa salah satu media dakwah yang dapat digunakan adalah seni-budaya, sedangkan musik merupakan salah satu cabang dari seni-budaya. Setelah mengetahui pemanfaatan musik *rock* oleh Afrizal Luthfi Lisdianta untuk dijadikan sebagai media dakwah, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana aktualisasi dakwahnya.



Gambar 2. Foto Afrizal Luthfi Lisdianta saat manggung

Dalam tataran aktualisasi, Maslow (1994) (dalam Elisha Orcarus Alasso, 2018) mengungkapkan, aktualisasi diri lebih bermotivasi pada pertumbuhan, bukan kekurangan. Orang yang akan mengaktualisasikan diri akan memecahkan persoalan yang dihadapi. Aktualisasi diri Afrizal Luthfi Lisdianta terwujud berdasarkan proses pemenuhan kebutuhan dan kewajiban sebagai muslim, sebab salah satu kewajiban dan kebutuhan seorang muslim adalah berdakwah di mana pun, dan kapan pun sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Sebenarnya, Afrizal adalah seseorang yang hanya mengamalkan ibadah-ibadah seperti kebiasaan orang banyak, yakni salat dan mengaji. Kebiasaan tersebut Afrizal dapatkan dari didikan orang tuanya sejak kecil. Akan tetapi ketika Afrizal mengetahui dan lebih bersemangat dalam mendalami agama dan mentaati kewajiban berdakwah, di saat Afrizal ikut Majelis Rohis KMIB. Jika Afrizal sudah menganggap bahwa dakwah adalah kewajiban, maka seperti halnya makan. Dakwah sudah mulai menjadi kebutuhan. Artinya, proses yang akan dicapai oleh subjek (Afrizal) dikelompokkan Maslow ke dalam lima tingkat kebutuhan,

yakni: (1) kebutuhan dasar fisiologis; (2) kebutuhan akan keselamatan; (3) kebutuhan akan cinta dan keselamatan; (4) kebutuhan akan harga diri; dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Jika digambarkan, maka akan tergambar sebagai berikut:



Gambar 3. Piramida pemenuhan kebutuhan Maslow

Sebelum menjabarkan pada proses pemenuhan kebutuhan “aktualisasi diri” oleh subjek. Dikira perlu untuk memahami hakikat dakwah Islam, agar tercapainya tujuan aktualisasi dakwah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dakwah Islam selalu bertendensi pada dua hal pokok, yakni kerisalahan (teks) dan kerahmatan (kontekstual). Bukan hanya berhenti pada hal itu, *da'i* “Afrizal” perlu benar-benar memahami bahwa Islam dan dakwah akan mengalami naik-turun “dinamika” sesuai ruang dan waktu, serta persoalan

yang dihadapi oleh manusia secara universal, bukan hanya Islam dan bukan hanya orang yang masuk dalam kategori “baik” secara jasmani/rohani, melainkan semua manusia berhak untuk diikutsertakan dalam proses atau kegiatan berdakwah, baik berada pada subjek maupun objek. Hal itu diiringi dengan pemahaman unsur/rukun dakwah Islam, yakni subjek (*da'i*), objek (*mad'u*), materi (*maudhu' al Da'wah*), metode (*uslub*), dan media (*wasilah*).

Jika menarik pada teori pemenuhan kebutuhan Maslow, Afrizal sebagai subjek (*da'i*) sudah berada pada tingkat aktualisasi diri, dalam hal ini adalah berdakwah. Karena mulai dari tingkatan kebutuhan fisiologis, subjek sudah terpenuhi dari pemberian orang tua dan tambahan dari manggung, maka aspek makan, minum, dan kebutuhan fisik lainnya sudah terpenuhi. Sedangkan kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan rasa cinta dan keselamatan, serta kebutuhan harga diri, sudah di *back-up* oleh agama yang dianutnya, yakni Islam dan bangsa yang menjadi tempat tinggalnya, yakni Bangsa Indonesia.

Dalam Islam misalnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah tersirat atau tersurat pada landasan *Rahmatan*

lil Alamain (agama yang menebarkan cinta, kasih, aman, nyaman, dan keselamatan bagi seluruh alam). Sedangkan dalam sisi bangsa, Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang berasaskan demokrasi dan menjunjung tinggi HAM.

Aktualisasi dakwah Afrizal Luthfi Lisdianta dengan memanfaatkan “lingkungan” musik *rock* sebagai media dakwah. Tentu dalam proses berdakwahnya mengalami tantangan yang berat bagi subjek, untungnya subjek memahami betul potensi, keilmuan, dan kemampuan dirinya sendiri. Maka dari itu, sasaran objek dakwah cukuplah pada diri sendiri, teman-teman *se-band* dan beberapa penggemarnya. Dan yang paling terpenting, materi (pesan) dakwahnya disampaikan secara ringan (*guyonan-gasaki*) dan *istiqomah*.

Beberapa kutipan wawancara dengan Afrizal yang menceritakan tentang dakwahnya, setidaknya ada empat poin penting yang berupa pesan dakwah, yakni: (1) selalu mengajak untuk salat, baik sebelum atau sesudah manggung (konteksnya yang menjadi objek adalah teman *se-band*), (2) selalu mencegah teman-teman *se-band* untuk tidak minum alkohol

dan pergi ke diskotik/club setelah manggung; (3) selalu menjaga pandangan dan menjaga agar tidak bersentuhan dengan wanita yang bukan mahram (konteksnya dengan penggemar); dan (4) menjadi pendengar yang baik, di saat teman se-band mengalami sebuah masalah.

Pertama, selalu mengajak salat. Saat ditanya soal ibadah wajib, berupa salat.

“Kalo dalam hal salat, saya selalu mengajak temen-temen, dan tidak bosan-bosennya aku untuk mengajak. Padahal sampai saat itu pun, tidak pernah ada yang mau untuk saya ajak salat. Ada yang ber-alasan udah salat, tapi belum, ada yang bilang aku prei sek (libur dulu) pak ustad, dan lain-lainnya”.

Kedua, selalu memperingatkan untuk tidak minum alkohol dan pergi ke diskotik/club.

“Sering itu anak-anak, masih saja diminum padahal udah saya kasih tau loh kalo haram, sama satu lagi pergi ke club, ijeh wae koyo ngono (masih saja kayak gitu). Tapi kembali lagi, tugas saya cuma mengingatkan, hidayah urusan Allah”.

Ketiga, selalu menjaga diri dari pandangan mata ke wanita dan bersentuhan “bersalaman” dengan wanita yang bukan mahram.

“Ya mau gimana lagi mas, namanya musisi pasti lah punya penggemar, banyak yang cewek lagi sampe pernah ada loh yang ngejar-ngejar. Saya ya sering mas, dikatain para penggemar saya yang katanya sombong lah, jual mahal, dan lain-lain. Tapi aku bodo amat, saya yakin dengan menjaga hal ini, akan berefek baik bagi saya dan semoga penggemar saya lambat-laun paham akan hal ini”.

Keempat, menjadi pendengar yang baik saat teman-teman mendapat masalah dan sebisa mungkin memberikan solusi.

“Anak-anak kalo ada masalah ya cerita sama saya mas. Nah, pada saat ini saya juga masukin pesan-pesan dakwah dikit-dikit untuk menjadi solusinya”.

Dari keempat pesan dakwah tersebut, menunjukkan bahwa kewajiban sebagai seorang muslim untuk berdakwah dan menjalankan hobi sebagai musik bisa berjalan dengan baik. Tantangan “lingkungan” musik *rock* yang dijalaninya, bahkan menjadi media dakwahnya Afrizal.

4.2 Peranan Pemuda dalam Dakwah Islam

Degradasi moral yang terjadi di Indonesia tentu menjadi pukulan telak bagi tatanan bangsa. Sebab, ada ungkapan yang mengatakan “Bangsa yang kuat, terdapat pemuda yang kuat pula”. Tidak terlalu berlebihan ketika merujuk pada ungkapan tersebut, seyogyanya para pemuda-lah penerus generasi yang masih sangat kuat baik jasmani maupun rohani. Sosok Afrizal mungkin bisa dijadikan sebuah percontohan/teladan, di mana di masa mudanya dia memanfaatkan dengan melaukan hal-hal positif, seperti menghasilkan karya lewat musik dan berperan sebagai penyampai ajaran agama, walaupun tidak dari latar belakang anak kyai atau berprofesi sebagai *da'i*. Hal itu menunjukkan bahwa esensi dakwah (*da'i*) adalah menyampaikan sesuai dengan kemampuan dan potensi, serta memanfaatkan media yang berada di sekitar secara optimal.

Hamad Hasan Raqith dalam bukunya yang berjudul *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, mengungkapkan enam alasan mendasar bahwa peran para pemuda sangatlah amat besar bagi berkembangnya ajaran agama Islam, yakni: (1) menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah mereka

peroleh, mengingat sabda Rasul: *“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkan”*. (HR. Bukhari); (2) menghindarkan diri dari perselisihan dan perdebatan yang hanya menimbulkan kebencian. Sabda Rasulullah: *“Suatu kaum tidak tersesat setelah petunjukku, yang mereka berpegang teguh di atasnya kecuali mereka melakukan perdebatan”*. (HR. Turmudzi); (3) berusaha melembutkan hati manusia dan menyatukan kehendak bersama. Sabda Rasulullah: *“Orang mukmin itu ramah dan diramahi, dan tiada kebaikan dalam diri orang yang tidak bersikap ramah dan diramahi ”*. (HR. Ahmad); (4) memberikan bantuan kepada orang lain dalam hal kebaikan. Firman Allah: *“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridahan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terimakasih”*. (QS. Al-Insaan: 8-9); (5) memanfaatkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki demi kemaslahatan dakwah, sebagaimana yang dilakukan oleh pemuda al-Arqam bin Abi al-Arqam, ketika menyumbangkan rumahnya untuk

dijadikan pusat dakwah islam di masa awal; dan (6) Berupaya menjalankan misi dakwah secara perorangan. *“Demi Allah, Allah menganugerahi petunjuk kepada seseorang lantaran dirimu adalah lebih baik daripada harta yang banyak”*. (HR. Asy-Syaikhani).

Setidaknya poin lima dan enam, sudah dijalankan oleh Afrizal Luthfi Lisdianta. Dengan memanfaatkan segala kemampuan dan potensi diri dan berdakwah secara perorangan. Inilah titik yang disebut dengan pentingnya peranan para pemuda dalam kegiatan dakwah, bahkan pada kegiatan apapun pemuda sangat berguna “dalam hal positif”.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Aktualisasi dakwah Afrizal Luthfi Lisdianta: musik *rock* sebagai media dakwah ada tiga poin penting, yakni: (a) seni musik yang menjadi media dakwah Afrizal bukan terletak pada syair/lagu yang diciptakan. Melainkan pemanfaatan lingkungan

musik *rock* tersebut sebagai media dakwahnya; (b) Afrizal dalam menyampaikan dakwahnya dengan cara tutur yang terkesan bercanda (ringan), atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *guyonan-gasaki*. Sehingga lebih mudah diterima oleh teman-teman dan penggemarnya; (c) beberapa pesan dakwah yang disampaikan pada saat wawancara meliputi: mengajak untuk salat, memperingatkan untuk tidak minum alkohol dan pergi ke diskotik/club, selalu menjaga diri dari zina mata dan bersentuhan (berjabat-tangan) dengan wanita yang bukan mahram, dan memberikan solusi dari setiap masalah yang ada, dengan dibumbui pesan-pesan ajaran agama.

2. Peranan pemuda dalam dakwah Islam dibagi menjadi enam: (a) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang diperoleh; (b) menghindarkan diri dari perselisihan dan perdebatan yang berujung pada kebencian; (c) berusaha melembutkan hati manusia dan menyatukan kehendak bersama; (d) memberikan bantuan kepada orang lain dalam hal kebaikan; (e)

memanfaatkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki demi kemaslahatan umat; dan (f) berupaya menjalankan dakwah perorangan.

Daftar Pustaka

- Aziz, Moh. Ali. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Fakhruroji, Moch. 2019. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muzadi, Abdul Muchit. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Raqith, Hamad Hasan. 2001. *Meraih sukses Perjuangan Da'i*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Mabadi' Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Internet:

- Alasso, Elisha Orcarus. 2018. "Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho: Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan dalam Teori Motivasi Abraham H. Maslow". *Journal of Pupperty (Wayang Nusantara)* 2 (3). (10.24821/wayang.v2i2.3051).
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aktualisasi_diri.
- Irzum, Farihah. 2013. "Media Dakwah Pop". *Jurnal AT-Tabsyir* 1 (2). (<https://journal.iainkudus.ac.id>).

- Kurniawan, Imam. 2018. “Gambaran Aktualisasi Diri Peyandang Disabilitas Di Yogyakarta”. *Skripsi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. (<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2401>).
- Ningrum, Diah. 2015. “Kemrosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab”. *Jurnal UNISIA*, 37 (82). (<https://journal.uui.ac.id/unisia/article/view/10491>).
- P, Luki Agung Lesmana. 2015. “Implementasi Dakwah islam Melalui Seni Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic)”. *Jurnal TARBAWY* 2 (1). (<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3376>).
- Rasyid, Maknun Muhammad. 2016. “Islam Rahmatat Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi”. *Jurnal Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11 (1). (<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>).
- Rizqi, Robbi Isthafani. 2010. “Dakwah Melalui Seni Pertunjukan Oleh Kiai Kanjeng (Studi Pementasan pada tanggal 17 Februari 2010 di Bantul Yogyakarta)”. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/5600/>).

- Satria, Eri dan Roslan Mohamed. 2017. "Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 16 (2). (<http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v16i2.1329>).
- Surya P.D, Dimas. 2018. "Dakwah Melalui Musik: Analisis Pesan Isi Pesan Dakwah Lagu 'Satu' Dalam Album Laskar Cinta Karya Ahmad Dhani". *Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya*. (<http://digilib.uinsby.ac.id/22951/>).
- Wahyudi, Ade. 2010. "Dakwah Melalui Musik (Kiprah Opick dalam Berdakwah Melalui Musik)". *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (<http://repository.uinjkt.ac.id>).
- Yanti, Fitri. 2016. "Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid". *Jurnal al-Mishbah*. 12 (2). (<https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/71>).

Sumber Jurnal:

<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/7135>

KESADARAN SOSIAL

**(Study Novel “Dalang Galau Ngetwit” Karya Sujiwo Tejo
Dengan Pendekatan Analisis Wacana Teun A Van Dijk)**

Adi Ari Hamzah

KESADARAN SOSIAL

**(Study Novel “Dalang Galau Ngetwit” Karya Sujiwo Tejo
Dengan Pendekatan Analisis Wacana Teun A Van Dijk)**

**Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Fakultas
Dakwah Dan Komunikasi**

ADI ARI HAMZAH S.Sos
(email:adiarihamzah@gmail.com)

Abstrak: Sujiwo Tejo is an Indonesian novel writer who is considered a writer as well as a contemporary humanist. The themes in his novels always raise social, political or religious issues. The novel "Dalang Galau Ngetwit" is one of his works that raises social themes and brotherhood among religious communities, because these issues are realized increasingly fading with a variety of things that lie behind them. In the novel "Dalang Galau Ngetwit" Sujiwo Tedjo tries to give an understanding to the community about the importance of kinship without seeing what religion it adopts, helping one another and always living in harmony.

In this novel's work, the writer sees social injustice in the text of Sujiwo Tejo's novel. To assess the work of the novel, the writer uses Teun A Van Dijk's Discourse Analysis which divides the discourse into three levels: macro structure, Superstructure and Microstructure.

The problem formulated in this paper is, what is the meaning of the message conveyed by Sujiwo Tedjo through the novel "Dalang Galau Ngetwit" in seeing the social

conditions of the community to religious harmony? and how this novel is able to describe the attitude of the community in national and state activities towards the problem of changes that exist in the cultural conditions in Indonesia..?

Abstrak: Sujiwo Tejo adalah salah seorang penulis novel Indonesia yang dianggap sebagai sastrawan sekaligus budayawan masa kini. Tema-tema dalam Novel garapannya selalu mengangkat isu-isu sosial, politik maupun agama. Novel “Dalang Galau Ngetwit” adalah salah satu karyanya yang mengangkat tema sosial dan persaudaraan antar umat beragama, karena isu-isu tersebut disadari semakin memudar deengan berbagai hal yang melatarinya. Dalam Novel “Dalang Galau Ngetwit” Sujiwo Tedjo berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya tali persaudaraan tanpa melihat apa agama yang dianutnya, saling tolong menolong dan senantiasa hidup rukun.

Dalam karya novel ini, penulis melihat adanya ketidakadilan sosial pada teks Novel Sujiwo Tejo. Untuk menilai karya novel tersebut penulis menggunakan Analisis Wacana Teun A Van Dijk yang membagi wacana menjadi tiga tingkatan yaitu struktur makro, Superstruktur, dan Struktur mikro.

Rumusan masalah yang tersusun di dalam penulisan ini adalah, bagaimana makna pesan yang disampaikan Sujiwo Tedjo melalui novel “Dalang Galau Ngetwit” dalam melihat kondisi sosial masyarakat hingga kerukunan keagamaan ? dan bagaimana novel ini mampu menggambarkan sikap masyarakat dalam aktifitas berbangsa dan bernegara terhadap

masalah perubahan yang ada dalam keadaan budaya di Indonesia.. ?

Keywords: Kesadaran Sosial, Analisis Wacana, Novel

A. Pendahuluan

Kata sosial tidak pernah dapat terlepas dari adanya sebuah proses menuju perkembangan. Sebagaimana perubahan sosial itu sendiri dapat dilihat sebagai sebuah konsep yang mana mencakup dan menunjuk pada perubahan sosial yang telah terjadi pada masyarakat. Sebagaimana perubahan yang terjadi di berbagai tingkat kehidupan masyarakat. Perubahan yang ada dalam kehidupan sosial pada suatu tempat, tentunya tidak terlepas dari pemikiran serta keinginan untuk kemajuan masyarakat tersebut.

Terjadinya proses perubahan sosial ialah karena timbulnya perubahan pada unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, misalnya perubahan pada unsur geografis, teknologi, ekonomi atau kebudayaan. kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Sebagaimana dalam teks novel “Dalang Galau Ngetwit” yang ingin penulis kaji narasi teks didalamnya merujuk pada kondisi sosial yang terjadi sekarang ini. Perubahan seperti kesenjangan sosial, diskriminasi agama, hingga penistaan harga diri para pemuda, mengakibatkan kemunduran generasi intelektual.

Melalui sebuah novel, pesan-pesan yang disampaikan lebih bersifat fiktif dan mendalam kepada pembacanya. Berawal dari pesan yang bersifat imajinatif dan *relative* tersebut biasanya seseorang setelah membaca, mengutip beberapa kata-kata bijak, seperti kata motivasi maupun kata-kata romantis dan meng *upload-nya* ke media sosial. sehingga pesan yang disampaikan sebuah novel tidak lagi bersifat fiktif, melainkan bersifat sosial karena disebarluaskan melalui media sosial.

Novel menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan oleh penulis kepada para pembacanya. Setiap penulis memiliki caranya sendiri-sendiri dalam hal bercerita karena didasari pada pengalaman hidup dan latar belakang yang berbeda. Seperti faktor sosial, geografi, budaya bahkan politik.

Kemudia penulis tertarik untuk mengkaji pesan sosial yang ada dalam teks novel “Dalang Galau Ngetwit” karya Sujiwo Tedjo menggunakan teori Analisis Wacana Teun A Van Dijk.

B. Landasan Teori

1. Teori Sosial

Pergerakan sosial yang telah terjadi di golongan masyarakat pada akhirnya menimbulkan kelas sosial, kesadaran sosial dan berujung pada perubahan sosial. Karl Marx memaparkan konsep-konsep tersebut pada hampir semua karya-karyanya. Dalam karya-karyanya Marx tidak mendefinisikan kelas sosial secara eksplisit. Seperti dikutip

dalam *The Marx-Engels Reader* oleh Robert C. Tucker (1972) di awal *The Communist Manifesto*, Marx mengatakan:

“Sejarah yang hadir dari masyarakat yang tetap ada hingga sekarang adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, pemimpin perusahaan dan orang bingung, dalam satu bahasa, penindas dan yang ditindas, selalu bertentangan dengan sesama, yang berlangsung tak putus-putusnya dalam satu pertarungan yang kadang-kadang tersembunyi, kadang-kadang terbuka, suatu pertarungan yang setiap kali berakhir, baik dalam satu rekonstitusi masyarakat pada umumnya secara revolusioner, maupun dalam keruntuhan umunya dari kelas-kelas yang bercekcok itu.”¹

Menurut Marx yang dikutip oleh Smelser (1973:73-85) kehancuran feodalisme yang lahir dan berkembangnya kapitalisme dan industri modern telah mengakibatkan terpecahnya masyarakat menjadi dua kelas yang saling bermusuhan, yaitu kelas borjuis (*bourgeoisie*) yang memiliki alat produksi dan kelas proletar (*proletariat*) yang tidak memiliki alat produksi. Jadi sebenarnya Marx tidak mendefinisikan dan menganalisis secara mendalam mengenai konsep kelas sosial, akan tetapi Marx hanya menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi pada masa itu, yang mana pada saat itu masyarakat terpecah menjadi dua kelompok yang berdasarkan kepemilikan dan ketidakpemilikan alat produksi.

¹ Giddens, Anthony. “Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber.” Penerjemah Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.

Menafsirkan pemikiran Marx, Kamanto Sunarto (2000) berpendapat bahwa dengan semakin berkembangnya industri para pemilik alat produksi semakin banyak menerapkan pembagian kerja dan menggunakan mesin sebagai pengganti buruh sehingga persaingan mendapat pekerjaan di kalangan buruh semakin meningkat dan upah buruh kian menurun. Eksploitasi dan penindasan terhadap kaum proletar inilah yang mengakibatkan mereka mempunyai kesadaran kelas (*class consciousness*) dan semakin bersatu melawan kaum borjuis. Kemudian Marx meramalkan bahwa pada suatu saat buruh yang semakin terintegrasi dan melalui suatu perjuangan kelas (*class struggle*) akan berhasil merebut alat produksi dari kaum borjuis dan kemudian mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas (*classless society*) karena kepemilikan pribadi atas alat produksi telah dihapuskan.²

a. Kesadaran Sosial

Setelah terbentuknya kelas-kelas pada masyarakat kapitalis, maka akan muncul kesadaran kelas mengenai kepentingan kelas-kelas mereka. Yang dimaksud kesadaran kelas itu sendiri menurut Marx seperti dikutip dalam Doyle (1986) ialah satu kesadaran subyektif akan kepentingan kelas obyektif yang mereka miliki bersama orang-orang lain dalam posisi yang serupa dalam sistem produksi. Konsep kepentingan mengacu pada sumber-sumber materiil aktual yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan individu. Jadi, Doyle memberikan contoh kepentingan kelas kapitalis terletak pada keuntungan yang semakin meningkat,

² Sunarto, Kamanto. "Pengantar Sosiologi." Edisi kedua. (Jakarta: FE UI, 2000),.92

sedangkan kepentingan kelas proletar secara sempit meliputi kenaikan upah, sedangkan secara luas meliputi penguasaan terhadap proses produksi yang lebih luas.³

Menurut Marx seperti yang dilansir oleh Giddens (1986) bahwa kesadaran itu berakar pada *praxis* manusia, yang pada gilirannya bersifat sosial. Inilah pengertian dari yang dikatakan, bahwa ‘bukan kesadaran yang menentukan eksistensi orang, tetapi sebaliknya, kehidupan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka.’⁴

Munculnya kesadaran palsu akibat pengaruh ideologi yang dikembangkan untuk mendukung kelas yang dominan dan struktur yang telah ada menurut Marx seperti dikutip oleh Doyle dapat digantikan dengan kesadaran kelas yang benar dengan cara kesengsaraan yang diderita bersama-sama. Marx memusatkan munculnya kesadaran kelas yang benar dengan analisisnya pada perkembangan yang terjadi di dalam kelas proletar di daerah-daerah industri di kota. Alasannya adalah karena mereka bekerja bersama-sama di suatu pabrik dalam kondisi yang kurang manusiawi dan hidup berdampingan satu sama lain (antar buruh satu pabrik) sebagai tetangga di satu kota juga, kaum proletar menjadi sadar akan penderitaan bersama dan kemelaratan ekonominya. Singkatnya, terpusatnya mereka pada satu tempat

³ Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik Dan Modern. Penerjemah Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986),... 150

⁴Giddens, Anthony. “Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber.” Penerjemah Soeheba Kramadibrata. Jakarta: (UI Press, 1986).50.

memungkinkan terbentuknya jaringan komunikasi dan menghasilkan kesadaran bersama.

C. Novel

1. Profil Penulis Novel

Sujiwo Tedjo lahir di desa Ambula, Jember, Jawa Timur, 31 Agustus 1962. Bakat mendalang diwarisnya dari sang ayah, Soetodjo. Menulis buku menurutnya tetap menjadi bagian yang konstitusional dari pekerjaannya mendalang. Untuk dapat memanggungkan lakon wayang, seorang dalang setidaknya mesti menguasai dasar-dasar seni rupa, musik, akting, dan sastra. Menulis buku bagi Sujiwo Tedjo yang dikenal sebagai dalang edan ini adalah berpentas melalui salah satu unsur pedalangan.

2. Sinopsis Novel

“Dalang Galau Ngetwit” merupakan Cerpen yang dibukukan oleh si dalang Sujiwo Tedjo yang berisi 140 halaman yang mana hasil dari ide yang merambak di media sosial dan twitanya. Dalang yang dikenal nyentrik dalam menuliskan naskah yang bersifat mendidik dan menusuk untuk menyadarkan para pembaca dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang sederhana untuk para penggemar buku Sujiwo Tedjo.

Sujiwo Tedjo juga menyadarkan tentang pemuda dan mengajak masyarakat untuk lebih mempunyai jiwa kesatria dan sadar dalam perbuatan bijak dalam melakukan kehidupannya seperti yang dikatakan dalam novelnya “Dalang

Galau Ngetwit”. Ketika Sujiwo Tedjo menulis buku “Dalang Galau Ngetwit” menjadi beberapa bab yang mungkin saling berkaitan satu sama lain. Pandangannya tentang cinta, Tuhan, takdir, masyarakat, agama bahkan kehidupan yang membuat para pembaca tertarik dengan bahasa yang sifatnya ngawur-awuran tersebut. Namun, jika pembaca dapat memahami lebih dalam maksud yang ditulisnya maka akan dapat memetik esensi dari setiap kalimatnya.

Pandangan Sujiwo terhadap masalah agama semisal tentang ‘*menghina Tuhan itu tidak perlu menginjak kitab suci kita takut besok tidak makan itu sudah menghina Tuhan*’ maksudnya adalah, masalah agama itu tidak perlu dibesarkan atau mengejeknya bahkan mendiskriminasi Tuhan itu sama saja dengan menghina ciptaan Tuhan. Dalang edan ini bahkan bercerita ketika ia memiliki masalah maka pandanglah lautan luas, karena dengan itu masalah yang dianggap luas itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan hamparan lautan yang seakan tak berujung.

D. Analisis Data Novel

Metode analisis yang digunakan dalam membahas novel ini, yaitu model analisis Teun A Van Dijk. Model analisisnya mengamati tiga hal yaitu teks, kognisi sosial, serta analisis sosial. Namun penulis hanya akan membahas mengenai teks dan analisis sosial agar lebih relevan dengan judul tulisan dan permasalahan terkait ketidakadilan sosial.

Sesuai kerangka analisis Teun A Van Dijk ada tiga hal yang dapat cermati melalui novel “Dalang Galau Ngetwit” karya Sujiwo Tejo yaitu dari struktur teks dan analisis sosial.

Struktur	Metode
Teks : Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan isi novel dan Pesan sosial terhadap penindasan yang terjadi dalam narasi novel menuju kegambaran realitas	Critical Linguistics
Analisis Sosial : Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat. Proses konstruksi seseorang atau peristiwa digambarkan	Studi Pustaka

Menurut Van Dijk, segala teks bisa dianalisis meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen ini merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.⁵ Struktur teks, dalam pengamatan struktur teks dilihat dari beberapa tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung Teun A Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Untuk lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut:

1. Struktur Makro

⁵ Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),.73-74.

Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.

2. Superstruktur

Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.

3. Struktur Mikro

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

E. Analisis ketidakadilan dalam novel

1. Struktur Teks dalam Novel

Pada Novel “Dalang Galau Ngetwit” penjelasan teks merupakan struktur teks. Berdasarkan teori Teun A Van Dijk, teks terdiri dari tiga struktur yang dianalisis yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Untuk melihat bagaimana Novel mengungkapkan lewat deskripsi tertentu menggunakan metode Critical Linguistik, berikut pembahasannya.

a. Struktur Makro

Hal yang diamati dalam struktur ini adalah tematik atau tema. Telihat jelas bahwa Teks Novel tersebut adalah sikap penulis terhadap generasi masyarakat dengan begitu banyak permasalahan sosial dan agama, disertai fakta dan juga analisis dari Teks berkaitan dengan budaya.

b. Superstruktur

Kacamata Superstruktur melihat konsep penulisan. Hal ini yang diamati bagaimana bahwa urutan Novel di konsep dalam bentuk narasi teks menjadi sebuah fokus kajian.

Dilihat dari unsur-unsur konsep penulisan Novel “Dalang Galau Ngetwit” memiliki konsep yang sistematis. Pandangan berada di bagian pertama gagasan berikutnya memberikan fakta-fakta yang berpengaruh terhadap pokok pandangan tersebut.

c. Struktur Mikro

Dalam pembacaan struktur mikro ada empat fokus pembacaan. Yaitu pembacaan dari sisi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik untuk memudahkan uraiannya, maka penulis menyajikan tiap sudut seperti berikut:

1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat yang terdapat dalam novel tersebut yaitu kalimat aktif yang pada pernyataan “*Semua sekedar menjalani takdir. Ada yang ditakdirkan pasrah ada yang ditakdirkan berusaha. Ada juga yang ditakdirkan untuk tidak percaya bahwa semua sekedar menjalani takdir.*”⁶.

2) Semantik

⁶ Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit*, (Bandung: Mizan Media Utama(MMU),2013),.1

Dalam struktur mikro makna yang ingin ditekankan dalam penggunaan struktur ini skema wacana Teun A Van Dijk yang disebut dengan hubungan antar kalimat.

3) Sintaksis

Pembacaan sintaksis untuk mengetahui bagaimana pendapat yang disampaikan. Sedangkan, stilistik mengamati kata yang digunakan oleh Sujiwo Tedjo dalam hal ini termasuk sastra.

4) Retoris

Struktur mikro pada pengamatan retorik penulis tentang gaya penyampaiannya. Apakah melalui grafis, ekspresi, dan metafora. Gaya penyampaian wacana dalam buku “Dalang Galau Ngetwit” karya Sujiwo Tejo ini menggunakan gaya kalimat metafora, bersinonim dan cenderung menggunakan bahasa konotasi dan interpretasi.

Wacana yang digunakan menganut ideologi Marxis yang bebas bertanggung jawab dan berfungsi sebagai kontrol sosial. Penulis ingin menyampaikan ke pembaca tentang interpretasi dari teks dalam novel “Dalang Galau Ngetwit” kepada semua golongan masyarakat.

2. Kerangka Analisis Data Teks

Struktur wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/tema	Pesan sosial novel “Dalang Galau Ngetwit” karya Sujiwo Tedjo

Super Struktur	Skema/Alur	<p>Pembuka: Pesan sosial novel “Dalang Galau Ngetwit” terhadap penindasan sosial dan diskriminasi antar agama.</p> <p>Isi: Novel pada setiap sub tema pada teks membuat konstruksi pemikiran dan pesan sosial, agama dan budaya.</p> <p>Penutup: Himbauan kepada sosial kultur dan kepada setiap generasi untuk lebih kritis dalam melihat konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.</p>
	Latar	<p>Sujiwo Tedjo menekankan pada titik kalbu yang mampu berfikir merdeka, berkata merdeka serta menghibur, dan menyentil secara merdeka dan untuk mencapai itu yang</p>

Struktur Mikro (Semantik)		dimilikinya tentu lebih dari sekedar kegalauan semata melainkan sebuah pencerahan.
	Detail	Tujuan tersebut agar masyarakat dan pembaca mendapat informasi yang sesuai dengan apa yang ditulis oleh Sujiwo Tedjo memiliki persepsi yang sama dengan apa yang ingin ditekankan dalam teks/wacana tersebut.
	Maksud	Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detail dalam detail, informasi yang menguntungkan bagi penulis akan diuraikan dengan detail yang panjang. Tujuan akhirnya adalah agar publik menerima informasi yang disajikan dan

		dapat menguntungkan penulis
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Kalimat Aktif seperti <i>“Data itu urusan bagaimana kamu menerjemahkan orang-orang lain, tapi informasi adalah bagaimana kamu menerjemahkan dirimu sendiri di dalam hidup”</i>
	Koherensi	Kata penegas; <i>Apakah masih perlu satu pelajaran lagi? yaitu pelajaran karakter yang membentuk karakter anak bukan pelajaran, tapi contoh konkret orang tua, guru siaran TV, pejabat, budaya berlalu-lintas dan lain-lain.</i>

Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	<i>Minoritas, Deskriminatif, Dekadensi</i>
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	<i>Mau berakting di film atau berakting di teater, keduanya bisa kalian tolak. Yang tak bisa kalian tolak adalah berakting dalam kehidupan sehari-hari atas dasar naskah semesta</i>

3. Analisis Konteks Sosial

Analisis sosial berhubungan dengan bentuk yang mempengaruhi penggunaan bahasa untuk terbentuknya sebuah wacana. Seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi sosial yang terjadi pada teks dalam novel dan konteks sosial tertentu, sebuah wacana dapat dimengerti, dibaca, dan dianalisis.

Penulis menganalisis konteks sosial ini, terbagi menjadi dua bagian, yaitu;

a) Praktik Kesadaran Sosial

Kata merupakan istilah yang digunakan dalam teks buku “Dalang Galau Ngetwit” karya Sujiwo Tedjo. Pemilihan kata dalam teks yang berkaitan dengan nilai eksperiensial atau

pengalaman penulis mencerminkan isi, pengetahuan, dan keyakinan penulis. Misalnya, pemilihan kata yang digunakan oleh penulis dalam buku “Dalang Galau Ngetwit” dapat dilihat dari bentuk kesadaran sosial. Hal tersebut ditegaskan pada teks:

Apakah masih perlu satu pelajaran lagi? yaitu pelajaran karakter yang membentuk karakter anak bukan pelajaran, tapi contoh konkret orang tua, guru siaran TV, pejabat, budaya berlalu-lintas dan lain-lain.

Dari teks diatas jelas bagaimana praktik kesadaran sosial mayoritas orang mengalami ketidaksadaran yang berada dalam lingkaran masyarakat.

b) Jaringan Mempengaruhi Wacana

Jaringan yang mempengaruhi wacana mengenai sikap novel terhadap para pembaca di Indonesia yaitu seluruh elemen masyarakat dan bagi pemuda untuk kritis melihat keadaan lingkungan sekitar. Media sepantasnya dijadikan sebagai alat produksi wacana yang efektif penyebarannya dengan begitu masalah deskriminasi pada sosial masyarakat dapat diterima dengan cepat dikalangan masyarakat umum.

F. Kesimpulan

Setelah menganalisis dan menjelaskan konsep dan gambaran bagian sebelumnya. Maka pada bagian kesimpulan mengambil dari fokus tujuan penulisan sebagai berikut;

1. Wacana teks dalam Novel “ Dalang Galau ngetwit” Karya Sujiwo Tejo dilihat dari pembacaan teks Teun A Van Dijk, antara lain:
 - a. Teks ini mampu memaparkan segi semantik atau makna yang ditekankan dengan baik, seperti pendeskripsian latar dan detail secara keseluruhan teks.
 - b. Dalam pemilihan kata atau leksikon, novel ini menggunakan kata yang mengandung kata penegas dalam pesan sosial selain itu juga menggunakan kata penegas korrdinatif seperti “dan” “masih”.
 - c. Teks ini merupakan empat elemen wacana model Teun A Van Dijk yang membantu konstruksi.
2. Pembacaan konteks sosial yang terdapat dalam teks Novel “Dalang Galau Ngetwit” ini “Apakah masih perlu satu pelajaran lagi? yaitu ***pelajaran karakter yang membentuk karakter anak bukan pelajaran, tapi contoh konkret orang tua, guru siaran TV, pejabat, budaya berlalu-lintas dan lain-lain***”. Wacana yang berkembang di masyarakat ketika itu (konteks sosial) ialah Novel “Dalang Galau Ngetwit” yang memaparkan praktik akan kesadaran kolektif terhadap masyarakat.

G. Daftar Pustaka

Meleong, L. J. Metode Penelitian Kualitatif.(Bandung: Remaja Rosdakarya.2002)

Mulyana, D. . Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000).

Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit*, (Bandung: Mizan Media Utama(MMU), 2013)

Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Giddens, Anthony. “Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber.” Penerjemah Soeheba Kramadibrata. (Jakarta: UI Press, 1986).

Sunarto, Kamanto.”Pengantar Sosiologi.” Edisi kedua. (Jakarta: FE UI, 2000).

Sudaryat, Yayat. Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik. Dan Pragmatik. (Bandung: Yrama Widya2009)

Sumarlam, Ed. Teori dan Praktik Analisis Wacana. (Surakarta: Pustaka Cakra2003).

dkk. Analisis Wacana Iklan Lagu Puisi Cerpen Novel Drama. (Bandung: Pakar Raya2004)

Suyono, Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya. (Malang: Penerbit YA3.1990)

Syamsuddin, AR, Studi Wacana: Teori Analisis Pengajaran. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP (Bandung 1992)

Tarigan, Henry Guntur. Pengajaran Pragmatik. (Bandung: Angkasa 1990.

Sumber Jurnal:

<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/qaulan/article/view/2385>

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI
(Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda
NU Pesanggrahan)

Azqi Zakiatal Fitri

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI
(Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda
NU Pesanggrahan)

Azqi Zakiatal Fitri

Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

azqizakiatalfitri@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan pondokpesantren memiliki peranan penting sebagai bentuk sosialisasi penyiaran ajaran Islam di Indonesia. Bahkan Secara umum, proses penyiaran Islam khususnya di Jawa relatif tidak menimbulkan konflik dikarenakan proses akulturasi, akomodasi dan transformasi terhadap budaya dan tradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan menjadi Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Untuk itu perlu adanya proses komunikasi sesama santra yang berbeda daerah budaya yang berbeda untuk saling menghargai adanya keberagaman budaya antara keduanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya santri putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan dan hambatan yang harus

ditempuh terhadap pola komunikasi bagi santri putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan di lingkungan pesantren terhadap budaya yang ada. Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (field research). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasannya santri putri di Pondok Pesantren melakukan pembelajaran mengenai bahasa komunikasi baik verbal maupun non verbal atau dialek yang baik melalui teman dekat di pondok dengan penyesuaian pola komunikasi antarbudaya melalui bahasa dari santri putri yang berbeda daerah dan beradaptasi dengan bahasa sesuai batasan agar komunikasi antarbudaya terjalin dengan efektif yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Disamping itu adanya perbedaan bahasa atau dialek sebagai faktor yang utama Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yaitu faktor bahasa (komunikasi) dan faktor pergaulan. Faktor-faktor penyebab perbedaan bahasa atau dialek Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, meliputi: (1) Bahasa (komunikasi) yang berbeda dari daerah asal santri putri sehingga menimbulkan tidak pahamnya apa yang di maksud; (2) Pergaulan yang kurang cocok dari asal daerah santri putri sehingga menjadikan kesenjangan dalam berkomunikasi sehari-hari terhambat.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Antarbudaya, Pondok Pesantren dan Santri

ABSTRACT

The existence of Islamic boarding schools has an important role as a form of dissemination of Islamic teaching in Indonesia. In fact, in general, the process of broadcasting Islam, especially in Java, is relatively conflict-free due to the process of acculturation, accommodation and transformation of culture and traditions at Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan to become a supporting factor in this intercultural communication process, namely the interest in communication, the ability to communicate. , mutual trust, friendly attitude and courtesy, adaptability, clarity of information, language and symbols. For this reason, it is necessary to have a communication process between santri from different cultural areas to respect each other's cultural diversity between the two.

This study aims to find out how the intercultural communication patterns of female students at the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan and the obstacles that must be taken against the communication patterns for female students of the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan in the pesantren environment towards existing cultures. The approach that the researcher adopts is to use a qualitative research approach with field studies (field research). By using descriptive research methods.

The results of the research conducted show that female students in Islamic boarding schools carry out learning about good verbal and non-verbal or dialect communication through close friends at the cottage by adjusting intercultural

communication patterns through the language of female students from different regions and adapting to the language according to the boundaries so that Intercultural communication is effectively established in the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan. In addition, there are differences in language or dialect as the main factor for the female students at the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan, namely the language factor (communication) and social factors. The factors that cause differences in the language or dialect of the female students at the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan include: (1) The language (communication) is different from the area of origin of the female students so that they do not understand what is meant; (2) Unsuitable association from the area of origin of the female students, thus obstructing gaps in daily communication.

Keywords: *Communication Patterns, Intercultural, Islamic Boarding Schools and Islamic Students*

1. PENDAHULUAN

Padahalikatnya manusia merupakanintidarisesebuah kebudayaan. Kebudayaan dapatdiartikansebagai keseluruhan proses perkembangan manusia,baikdalam dunia maupundalam sejarah.Arti kata lainkebudayaan merupakan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian,

perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.⁷

Dalam kenyataannya masalah komunikasi senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Menurut Barelson dan Steiner komunikasi yaitu “penyampaian sebuah ide, informasi melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik dan lain sebagainya”.⁸ Mengingat pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya pola komunikasi yang tepat untuk menjalin sebuah hubungan dengan berbagai macam individu. Komunikasi individu dapat dilakukan melalui interaksi dengan. Baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya.

Dari Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dapat dijumpai bahwa proses yang dilakukan dengan orang lain dapat memerlukan penyesuaian yang tepat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Agar dapat menyesuaikan bahasa, gaya hidup, watak, hingga pemikiran dengan latar belakang budaya seseorang. Karena pola-pola bahas dapat menampakkan budaya dari dalam diri, bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan masyarakat tinggal dalam lingkup geografis tertentu.⁹

Seperti dengan adanya ciri khas budaya di setiap lingkungan geografis yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi

⁷Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1987), 4.

⁸Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1985), 10.

⁹Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 18.

atau penyesuaian bagi seseorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru. Adaptasi ini yang penting dilakukan, sebagai jalan untuk dapat membaur dan diterima dengan baik di lingkungan yang akan ditematinya. karena kemanusiaan akan selalu berarti manusia yang konkrit dan riil, maka yang dihadapi adalah selalu manusia-manusia dunia di dalam lingkungan semesta yang melakukan proses interaksi. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya terjadi dalam ragam situasi yang berkisar dari interaksi antara orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi bersubkultur berbeda di dalam suatu wilayah tertentu. Dimana pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya. Pola pikir suatu budaya nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu di dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons atau melakukan feedback terhadap individu dari budaya yang lain.

Seperti Proses komunikasi dari perbedaan budaya yang memang harus dilakukan oleh seorang Santri agar dapat terjalin dengan baik terhadap sesama yaitutak terkecuali dengan Santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal. Sehingga seiring waktu budaya di lingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan Santri dan menjadi input budaya baru di pikirannya, agar membentuk perilaku komunikasi dari mereka.

Pondok Pesantren Nurul Huda NU merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa Pesanggrahan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Dimana di dalamnya menaungi ratusan santri karena terbelang belum lama pondok tersebut berdiri dan berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi lingkungan di dalam Pesantren yang unik serta penghuninya yang bermacam-macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Pondok Pesantren Nurul Huda NU berdiri di bawah naungan yayasan Badan Ma'arif Nu yang berada di Desa Pesanggrahan yang memiliki banyak lembaga pendidikan dari mulai RA, MI, MTs. SMK dan SMA Nurul Huda NU Pesanggrahan. Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan tersebut, bisa dibilang menjadi bagian dari fasilitas utama bagi siswa-siswa dari naungsn pendidikan formal yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan Santri yang ada di Pesantren tersebut tidak hanya berasal dari desa pesanggrahan saja melainkan daerah lain dengan latar belakang kebudayaan yang tentunya berbeda-beda dari masing-masing santri, khususnya santri putri yang nantinya penulis angkat.

Sebagai Pondok Pesantren yang dihuni oleh para Santri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka perbedaan komunikasi yang terjadi dianggap sebagai sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh para Santrinya dengan berlatar belakang budaya yang berbeda. Proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, yang mana komunikasi ini berperan dalam mewujudkan suatu

interaksi yang baik antar Santri. Komunikasi dan interaksi yang baik tersebut akan dapat mempermudah proses adaptasi serta pemenuhan kebutuhan selama berada di lingkungan Pesantren.¹⁰

Pengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya itu sendiri terkait kondisi komunikasi yang baik, komunikasi antarbudaya yang ada di Pesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun budaya yang ada di Pesantren ini beragam, namun proses komunikasi di Pesantren ini terbilang cukup berhasil dan efektif. Hal ini terbukti dengan jarang sekali timbul adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada Santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut. Selain itu masing-masing pihak bisa saling berinteraksi satu sama lain dengan cukup baik sehingga bisa saling memahami budaya yang ada dengan mudah terutama budaya baru di lingkungan pesantren walau kadang sedikit terkendala hambatan komunikasi tidak signifikan.

Dengan melihat para santri, secara intensif bertemu bahkan menggunakan budaya komunikasi sebagaimana yang ada di lingkungan Pesantren tersebut. Sebagai contoh adalah terkait bahasa, para Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan sudah terbiasa dengan bahasa dan logat oleh masing-masing Santri dari daerah lain. Namun bahasa yang paling menonjol tentunya adalah bahasa Jawa yang merupakan mayoritas dari para Santri Putri.

Kemudian budaya di dalam Pesantren, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para Santri pada kesehariannya. Budaya tersebut tidak sepenuhnya diterima dan

¹⁰Hasil Wawancara dengan Pengurus Ponpes Nurul Huda NU Pesanggrahan, pada Hari Selasa, Tanggal 24 November 2020 Pukul 13:30

mempengaruhi para santri putri, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hal komunikasi pada setiap santri putri dengan perubahan yang mendasar baik secara verbal maupun non verbal.¹¹

Apabila menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses komunikasi, maka prosesnya menjadi semakin rumit. Mungkin ketika komunikasi yang dilakukan para peserta komunikasi berasal dari budaya yaia tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan katakata”.¹²Jadi komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi di mana pesan tidak disampaikan dengan kata-kata melainkan menggunakan pernyataan wajah, bahasa tubuh, nada suara, isyarat-isyarat dan kontak mata.

Sedangkan pesan non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non verbal. Pada giliranya orang lain pun lebih banyak membaca pikiran kita lewat petunjukpetunjuk non verbal. Komunikasi di pondok pesantren yang terjalin antara para santri memiliki kekhasan tersendiri. Keragaman para santri yang ada di dalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar pesantren. Keragaman disini tercermin dari berbagai sisi seperti budaya, bahasa, suku maupun ras. Komunikasi antar sesama yang berbeda budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-

¹¹Abdi Fauji Hadiono, *Komunikasi Antar Budaya: Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VIII, No. 1, September 2016, 137.

¹²Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2009), 139.

masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.¹³

Komunikasi di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari para santri tinggal dalam lingkungan atau asrama yang sama. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi karena para santri sejak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya di mana para santri hidup, nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada santri itu sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di pesantren. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budayanya sendiri.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, dimana para santri khususnya santri putri yang dikaji memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda tergantung adanya budaya mereka masing-masing sesuai kebutuhan yang dilakukan diantara dua pihak atau lebih secara potensial. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola komunikasi antarbudaya santri putri dan hambatan yang harus ditempuh terhadap pola komunikasi bagi santri putri Pondok Pesantren Nurul Huda

¹³Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, op.cit, 139-140.

NU Pesanggrahan di lingkungan pesantren terhadap budaya yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Sebagaimana yang dimaksudkan bahwa penelitian dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh fenomenanya.¹⁴ Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara tepat bagaimana pola komunikasi asal daerah menyebabkan perbedaan bahasa di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan khususnya Santri Putri yang peneliti angkat. Sedangkan Pendekatan yang peneliti angkat yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (field research).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Keragaman Budaya Santri Nurul Huda NU Pesanggrahan

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 9.

Keragaman budaya yang ada di lingkungan sebenarnya pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang dibentuk adalah benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas, dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun.

Seperti halnya keragaman budaya di pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, dimana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup di lingkungan pesantren dengan menerapkan dimensi cultural, dimensi edukatif dan dimensi sosial. Dimensi cultural yang ditanamkan oleh santri pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yaitu seperti memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak dalam diri individual untuk tetap mengedepankan solidaritas dan kesederhanaan. Dimensi edukatif di mana pesantren mampu melahirkan generasi religious skill full people, religious community dan religious intellectual. Dimensi sosial di mana pesantren bisa dikembangkan sebagai community learning center yang berfungsi membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan.

Kemudian santri di pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan juga mempunyai budaya yang dominan dengan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa akrama karena mengingat Pondok Pesantren Nurul Huda bernaung di lingkup masyarakat yang dengan kebiasaan sehari-harinya berkomunikasi dengan sesama menggunakan Jawa krama sejak nenek moyang dulu, akhirnya santri di

pesantren tersebut mengikuti dan menjadi keharusan. Santri di pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan bukan lagi berbahasa Jawa krama yang identik dilakukan di pesantren itu biasanya digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau dengan pengasuh pondoknya tetepi di pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan santri terhadap sesama santri dan bahkan masyarakat sudah menjadi kebiasaan menggunakan Jawa krama, walaupun ada santri yang tidak semua pandai dengan Jawa krama namun dengan seiring berjalannya waktu santri tersebut sedikit-sedikit akan menguasai kebiasaan berbahasa Jawa krama.

Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya Santri

1. Komunikasi Antarbudaya

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai model. Pola sendiri adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Selain itu pola juga bisa diartikan sebagai suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Pola diibaratkan sebagai sebuah bangunan untuk mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses.¹⁵

¹⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 131.

Komunikasi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, dan dapat digambarkan dalam berbagai macam pola atau model. Jika digabungkan Pola komunikasi dapat dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang apa itu komunikasi, dan menspesifikasikan bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan manusia. Selain itu model atau pola juga dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan juga untuk memenuhi perkiraan-perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.¹⁶

Sedangkan pola komunikasi yaitu dapat diartikan sebagai kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi. Misalnya suatu kelompok menerapkan norma bahwa setiap anggota tidak diperbolehkan menyalakan telepon seluler pada saat pertemuan kelompok. Sebagai anggota suatu kelompok sosial, cara kita dalam berkomunikasi dengan orang lain juga tidak dapat dipengaruhi oleh norma yang berlaku. Norma yang

¹⁶ Atep Adya Barata,
*Pesiapan Membangun Budaya Pelayanan
Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,
2003), 56.

mempengaruhi tersebut kemudian akan berpengaruh juga terhadap pola komunikasi yang kita lakukan.¹⁷

Dalam hal ini penelitian yang diangkat berkaitan dengan pola komunikasi berfokus pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Tepatnya yaitu pola komunikasi Santri Putri ketika berada di dalam pondok Pesantren. Terkait pola komunikasi dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan terhadap komunikasi Santri putri baik secara verbal maupun non-verbal. Pola komunikasi ini nantinya akan diperoleh berdasarkan data penelitian yang ditemukan melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Karena pada dasarnya kehidupan di pondok pesantren tidak bisa lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara para penghuni pesantren. Hubungan sosial merupakan interaksi yang menyangkut individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara satu orang dengan orang lain.

Adapun kehidupan antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan terjadi hampir setiap hari, perbedaan suku pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam

¹⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, op.cit, 132-133.

perilaku komunikasi. Maka dari itu diperlukan adaptasi dan penyesuaian diri baik dengan lingkungan maupun dengan budaya baru baik dari santri lain maupun budaya yang ada di dalam pesantren.

Sebenarnya antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Karena pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Jika dilihat dari pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.¹⁸

Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, karena budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Berkaitandenganapa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan

¹⁸Ana Trisya Rahmawati, *Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf*, Jurnal *Academica* Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2017, (IAIN Surakarta), 3.

berkomunikasi merupakan respon-respon dan fungsi-fungsi dari budaya mereka. Budaya sendiri merupakan suatu konsep yang membangkitkan suatu minat. Secara khusus budaya juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁹

Seperti menurut Alfred G Smith bahwa budaya merupakan kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Karena komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari.²⁰

Oleh sebab itulah budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, akan tetapi budaya juga turut menentukan orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Karena konsekuensinya, jika budaya adalah landasan komunikasi yang beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

¹⁹Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, op.cit, 12-13.

²⁰Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*,

Cet ke-2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 19.

Sedangkan komunikasi antarbudaya (Intercultural Communication) merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi yaitu apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan non verbal), kapan mengkomunikasikannya dan sebagainya.²¹

Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa dalam buku *makna budaya dalam komunikasi antarbudaya* mengatakan bahwa : “komunikasi antarbudaya merupakan proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.”²² Berarti dapat kita simpulkan bahwasannya proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Yang mengakibatkan interaksi dan komunikasi yang

²¹ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, op.cit, 20.

²² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, op.cit, 13.

sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicaranya.

2. Komunikasi Antarbudaya Santri

Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren juga diartikan sebagai gabungan dari kata Pondok dan Pesantren. Namun istilah Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu kata funduk yang berarti penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam Pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetakpetakkan dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi Santri. Sedangkan secara etimologis Pesantren berasal dari kata peSantri-an yang berarti tempat Santri.

Bahwa menurut Dhofier, tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Akan tetapi dalam skala Nasional belum ada penyeragaman tentang apa itu

bentuk dari Pesantren.²³ Karena setiap Pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera seni seorang kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Santri merupakan Siswa atau Mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Karena Pondok Pesantren sendiri dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya yang melekat pada santri.²⁴

Menurut Dr. KH. M.A Sahal Mahfud, bahwa kata Santri berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata “santaro”, yang berarti “Menutup”. Kalimat ini yang mempunyai bentuk jamak (plural) sanaitir (beberapa Santri). Sementara berbeda dengan KH. Abdullah Dimyathy (alm) dari Pandeglang Banten, yang berpendapat bahwasannya kata Santri dapat mengimplementasikan fungsi Manusia, dengan 4 huruf yang dikandungnya : sin “satrul al aurah” (Menutup aurat), Nun “na’ibul ulama” (wakil dari Ulama), Ta’ “tarkul al Ma’ashi” (meninggalkan

²³Rifqi Rismawan, *Komunikasi Antarbudaya Santri* Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018), 19-20.

²⁴Abdul qadir djaelani, *Peran ulama dan Santri dalam perjuangan politik Islam di Indonesia*, (PT Bina Ilmu: Surabaya, 1994), 7.

kemaksiatan), Ra' "ra'isul ummah" (pemimpin ummah).²⁵

Menurut Tradisi Pesantren , terdapat 2 kelompok Santri, yaitu:²⁶

- a. Santri Mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung Jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung Jawab mengenai kepentingan Pesantren sehari-hari., mereka juga memikul tanggung Jawab Santri-Santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri Kalong yaitumurid-murid yang berasal dari desa disekeliling Pesantren yang biasanya tidak menetap dalam Pesantren untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren , mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.

Berdasarkan gambaran terkait data singkat dari beberapa informan untuk menghasilkan beberapatemuanyang dapat dianalisa dan dikaji serta dikaitkan dengan pengakuan dalam fenomena saat berlangsungnya penelitian sehingga kemudiandidapatkan sebuahhasil. Setelah itu dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dimulai dengan memperhatikan fokus dari penelitian yang digunakan sebagai pondasi untuk

²⁵Zamakhshari Dhofier, *tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES 1994), 51.

²⁶Zamakhshari Dhofier, *tradisi Pesantren*, op.cit, 52.

menggal data mengenai pola komunikasi antarbudaya serta hambatan pada Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, meliputi:²⁷

1. Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan

Dalam hal ini, pola komunikasi memiliki kecenderungan untuk menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu dengan melihat pada kelompok sosial yang ada di kalangan yaitu santri putri baik itu norma sosial maupun norma komunikasi. kemudian, pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan pola komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut.

Pola komunikasi yang terbentuk pada Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan disebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antar sesama Santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi yang dilakukan oleh para santri ini menjadikan komunikasi sangat diperlukan untuk

²⁷Hasil Wawancara dengan Santri Neneng, pada Hari Senin, Tanggal 21 Desember 2020 Pukul 13:00

memenuhi kebutuhan selama berada di dalam pondok serta memperkuat interaksi antar sesama santri terutama pada santri yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda.

Proses komunikasi dilakukan oleh para santri ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif terutama komunikasi yang dilakukan dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

Berdasarkan hasil penyajian diatas, proses dari komunikasi yang dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan tersebut dapat ditemui melalui beberapa proses komunikasi, yaitu sebagai berikut:²⁸

a. Proses adaptasi dengan lingkungan

Proses adaptasi adalah salah satu proses komunikasi yang dapat ditemukan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Adaptasi dengan lingkungan ini mereka lakukan agar mereka bisa mengenal lingkungan baru yang mereka tempati baik itu lingkungan pondok maupun sekolah.

²⁸Hasil Wawancara dengan Santri Sholiha, pada Hari Sabtu, Tanggal 19 Desember 2020 Pukul

Adaptasi ini wajib dilakukan oleh para santri karena kehidupan dan budaya di dalam Pondok nantinya akan sangat jauh berbeda dengan yang ada di rumah mereka masing masing. Karena para Santri ini belajar tentang budaya mayoritas penghuni Pondok Pesantren agar mereka bisa mengenal budaya yang dimiliki oleh mayoritas teman mereka, dengan begitu mereka akan mengenal karakter teman-teman mereka sehingga bisa melakukan komunikasi dengan baik tanpa terkendala kebudayaan yang ada. adaptasi juga harus dilakukan oleh semua santri, karena bertemu dan berinteraksi dengan teman baru juga membutuhkan proses adaptasi agar ketika melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Yang nantinya dalam proses adaptasi ini terdapat proses komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang mereka gunakan sebagai pendukung saat melakukan komunikasi. Komunikasi verbal yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan ini meliputi penggunaan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. kemudian bahasa yang digunakan oleh para santri untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki

peranan penting sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Terdapat banyak bahasa daerah yang dibawa oleh santri sesuai dengan kebudayaan dan etnis merekamasing-masing. Oleh sebab itu penggunaan bahasa yang bisa dipahami oleh seluruh Santri Putri di dalam Pondok Nurul Huda NU Pesanggrahan menjadi satu hal utama yang perlu untuk diperhatikan. Begitumenggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya akan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain bahasa Indonesia mereka juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa alternatif. Bahasa Jawa ini digunakan ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi dapat memahami bahasa tersebut, hal ini dilakukan untuk membentuk suatu keakraban satu sama lain.

Selain itu proses adaptasi ini juga dilakukan melalui tahap menjalin kedekatan dengan cara membaur serta tidak memilih-milih teman. Hal ini dilakukan oleh SantriPutri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan dengan tujuan agar mereka bisa mengenal seluruh teman-teman yang ada di Pondok, sehingga bisa mengenal satu sama lain dan

menghindari konflik serta memupuk rasa persaudaraan antarsesama teman.

b. Sikap saling menghormati

Saling menghormati merupakan salah satu cara berkomunikasi yang terjadi saat proses komunikasi antarbudaya ini dilakukan. Saling menghormati ini dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yang memiliki kebudayaan yang berbeda ketika melakukan komunikasi.

Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika berkomunikasi, dengan suasana yang kondusif maka diharapkan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan saat melakukan komunikasi ini. Karena setiap berkomunikasi para santri ini menjunjung sikap saling menghormati satu sama lain terutama ketika berkomunikasi dengan santri yang berbeda kebudayaan.

Melihat adanya seorang santri lain sedang berkomunikasi maka sebagai santri dapat yang mengajak berkomunikasi untuk mendengarkan dengan seksama lawan bicara serta tidak mengejek logat yang digunakan dari masing-masing santri. Hal tersebut juga sebaliknya ketika seorang santri akan memberikan umpan balik

(feedback) terhadap komunikasi yang sedang berlangsung, maka masing-masing pihak tidak akan saling menghina satu sama lain dan berusaha saling menghormati.

Berdasarkan proses komunikasi yang telah dijabarkan diatas, selanjutnya maka dapat dianalisis bahwa pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, seperti:

a. Pola komunikasi di Pesantren

1) Pola komunikasi internal

Pola komunikasi ini di bagi menjadi dua yaitu:

a) Komunikasi vertikal.

Pola komunikasi yang mengacu pada komunikasi pimpinan pondok pesantren atau pengasuh kepada bawahan atau santrinya dan dari bawah atau santri kepada pimpinan atau pengasuh secara timbal balik. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan/pengasuh memberikan instruksi-instruksi, informasi, penjelasan-penjelasan dan sebagainya, kepada bawahannya atau santrinya, maka dari itu bawahannya/santrinya memberikan laporan-laporan, saran-saran,

pengaduan, pertanyaan kepada pimpinan atau pengasuh.

b) Komunikasi horizontal

Komunikasi ini dilakukan secara mendatar, antara ustadzah dengan ustadz lain, sampai jajaran kebawahnya (pengurus atau pengasuh), dan sebaliknya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya lebih formal, komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal. Mereka berkomunikasi satu sama lain bukan pada waktu mereka sedang belajar, melainkan pada saat istirahat, sedang makan, atau bekerja bakti. Dalam situasi komunikasi Dalam komunikasi horizontal dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni:

➤ Komunikasi personal

Komunikasi inidilakukan dengan tatap muka yang berlangsung secara dialogis dengan menatap sehingga terjadi kontak pribadi antara pengurus atau pengasuh dengan santrinya. Seperti yang biasa kita ketahui bahwa kehidupan di dalam Pondok Pesantren kebanyakan baik dalam sikap maupun perilaku adalah sebisa mungkin

selalu sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.²⁹

Seperti di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan tidak jauh dengan keadaan demikian. Karena adanya komunikasi personal antara pengasuh, pengurus dan santri, bagaimana sikap santri terhadap pengasuh dan keluarga ndalem, sikap santri terhadap para pengurus atau ustadz ustadzah secara tradisi santri memang harus bersikap hormat dan ngawulo (tunduk) terhadap guru dan keturunannya.

Hal ini menunjukkan bahwa tutur kata dan perilaku para Santri memang diatur sedemikian rupa. Antara santri dan pengasuh terdapat sekat atau batasan dalam hal bertutur kata, perilaku, cara duduk dan berjalan dan lain sebagainya. Dan apabila tidak ada sikap dengan ciri khas santri yaitu ngawulo atau ngabdi kepada guru maka boleh jadi

²⁹Sindu

Galba,

Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi

, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 5.

ilmu yang sudah diperoleh dari guru tersebut tidak akan manfaat.

Makadengan

berkomunikasisecara personal sangat berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari, baik antara pengasuh dan santri, pengasuh dan pengurus, pengurus dan santri juga antara santri dan santri. Karena aktifitas komunikasi seperti ini lebih cepat berjalan dengan efektif dan terjadi secara langsung.

➤ komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi dengan kelompok orang, dalam situasi tatap muka. Kelompok bisa dikatakan kecil dan juga besar, dalam komunikasi kelompok ini Pondok Pesantren juga tidak terlepas dari komunikasi kelompok, karena Pondok Pesantren bisa dikatakan sebuah unit atau kelompok yang selalu membutuhkan komunikasi sebagai jembatan untuk orang-orang yang berada di dalam

Pondok Pesantren maupun diluar Pondok Pesantren.³⁰

Dalam pola komunikasi internal Pondok Pesantren, komunikasi yang berlangsung antara pimpinan Pondok Pesantren untuk meningkatkan hubungan emosional yang terjadi antara Santri, Ustadz-ustadz dan Pimpinan Pondok Pesantren seperti yang dijelaskan diatas bahwa dalam komunikasi internal terdapat dua spesifikasi komunikasi yaitu vertikal dan horizontal yang melatar belakangi terjadinya komunikasi yang efektif antara Santri, pengasuh, Ustadz-ustadz dan Pimpinan Pondok Pesantren, sehingga pengetahuan santri pada masyarakat baik di bidang ilmu Agama dan ilmu umum lainnya dengan kata lain (pembinaan diri sendiri) tentang bagaimana Tauhid yang sesungguhnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah. Sehingga ketika Santrikeluar dari Pondok Pesantren dan terjun di masyarakat umum dapat diandalkan dalam memainkan peran sebagai santri dalam menanamkan ilmu agama dan pengetahuan umum yang baik dan benar

³⁰Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, op.cit, 7.

di tengah masyarakat, baik yang bersifat formal maupun non formal.³¹

2) Komunikasi Eksternal

Pola komunikasi eksternal Pondok pesantren dapat membentuk forum-forum pengajian untuk tingkat dewasa dalam meningkatkan pengetahuan ilmu agama. Tempat pengajian untuk tingkat dewasa ini dilakukan di rumah-rumah sekitar atau di dalam pondok. Seperti dalam forum pengajian jika dikatakan suasana pengajiannya sangat bagus itu bisa dikatakan komunikatif karena terjadi interaksi komunikasi secara langsung antara komunikan dengan komunikator atau ustadz dengan santrinya, jadi bukan hanya pembicaranya saja yang aktif dalam berkomunikasi, tetapi terjalannya tanya jawab dengan memberikan komentar dan pendapat dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kajian Islam.

2. Analisis Faktor Penghambat dalam Melakukan Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan

³¹Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, Januari 2016, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 387.

Salah satu faktor hal yang terpenting adalah adanya faktor penghambat yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena dengan memperhatikan faktor penghambat ini maka dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.

Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh bahwa faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

1) Watak individu

Pada umumnya watak komunikator dan komunikandipengaruhi oleh Setiap komunikasi itu sendiri. Dilihat dari komunikator yang menunjukkan sikap keakrabannya, maka sebagai komunikan juga akan melakukan feedback yang serupa. Namun sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap yang kurang baik maka bisa saja komunikan tidak memberikan respon yang kurang baik.

Hal demikian seperti yang terjadi pada santri yang memiliki kebudayaan Jawa, yang mana santri ini merasa bahwa anak

yang memiliki kebudayaan selain Jawa seperti Madura, Batak, Papua dan lain sebagainya memiliki watak yang keras. Sehingga ketika berkomunikasi harus lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan konflik.

2) Persepsi pelaku komunikasi

Persepsi terhadap pelaku komunikasi terhadap suatu pemikiran baik tentang kebudayaan atau yang lain, mau tidak mau ikut mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi didalamnya. Selain itu jugapersepsi yang buruk akan berdampak kurang baik apabilaproses komunikasi menghambat jalannya proses komunikasi yang dilakukan.

Dalam berkomunikasi antarbudaya harus menghindari prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan. Hal ini seperti yang terdapat dalam penelitian ini bahwa kebudayaan baru pada awalnya terlihat aneh bagi santri putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan dalam melakukan komunikasi antarbudaya sehingga membuat pelaku komunikasi merasa minder dalam melakukan komunikasi.

3) Pengaruh budaya lain

Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya yaitu harus bisa memahami budaya yang kita miliki. Karena banyak hal bisa terjadi akibat perbedaan budaya ini. Seperti yang kita lihat berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, dimana santri putri yang memiliki kebudayaan minoritas merasa harus selalu mengikuti santri yang jumlahnya lebih banyak atau pihak mayoritasnya karena santri putri minoritas akan merasa dikucilkan jika mengikuti pihak mayoritas. Hal tersebut yang harusnya tidak terjadi karena dapat menghambat proses komunikasi yang berlangsung.

4) Perbedaan bahasa

Bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Karena perbedaan bahasa yang cukup banyak dapat mengakibatkan ketidak efektifan komunikasi yang dilakukan, sebab hal itu dapat menimbulkan penafsiran dalam perbedaan bahasa. Seperti halnya dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ketika ada santri putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan menggunakan bahasa dari daerah asalnya maka Santri lain yang memiliki kebudayaan berbeda tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh santri

tersebut. Oleh karena itu faktor bahasa harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi salah penafsiran yang mengakibatkan kesalahan pemahaman sesama santri putri.

3. Nilai-nilai Agama Dalam Komunikasi Antar Budaya

Sebenarnya dalam proses komunikasi antar budaya terjadi adanya fase-fase berlanjut yang terbentuk dengan bagaimana penanaman nilai-nilai perbedaan budaya baik dalam konteks budaya komunikasi ataupun segi perbedaan agama. Berbagai macam persoalan komunikasi dipersatukan oleh budaya tradisi yang memayungi bagi masyarakat Jawa khususnya santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan yang penulis teliti yang mayoritas dari daerah Jawa, yaitu menjadikannya falsafah agama ageming aji, atau agama sebagai pakaian seorang raja sebagai nilai fundamental masyarakat Jawa. Agama ageming aji adalah adagium filosofi masyarakat Jawa yang memaknai agama lebih dari sekedar keyakinan teologis, yaitu sebagai pakaian raja, pakaian untuk jiwa dan raga (nilai universal), karena dengan berpakaian agama kehidupan manusia layaknya raja yang memiliki derajat tertinggi. Derajat seorang raja adalah; berwibawa, perilaku yang baik, dan terhindar dari sifat yang kurang baik.³²

Menyikapi perbedaan budaya dan agama, semua disikapi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai

³²Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2017), 10.

toleransi, dimana setiap warga masyarakat berhak melakukan aktifitas keagamaannya masing-masing. Rasa saling menghargai dan rasa persatuan juga di junjung tinggi meski ada perbedaan yang tidak dapat dihindari. Meskipun beberapa aspek ada yang saling berlawanan atau berbeda dalam segi budaya dan agamakhususnyadalamberkomunikasi. Agama menjadi pondasi sebuah nilai yang bersifat personal dan religius sedangkan budaya di sini dapat diartikan atau dimaknai sebagai sebuah jembatan atau sarana berinteraksi untuk menjalin sebuah komunikasi antara kedua belah pihak. Maka agama yang dianggap sebagai identitas yang harus dijunjung tinggi nyatanya dapat di tempatkan sebagai sesuatu yang sifatnya personal jadi tidak dikaitkan dengan kepentingan umum atau golongan, jadi agama sentris dapat dikesampingkan karena agama adalah hubungan dan tanggung jawab individu terhadap Sang Pencipta. Sedangkan aktivitas budaya yang dilakukan disana adalah sebagai wujud rasa persatuan yang dijalankan bersama.

Dengan adanya latar belakang agama yang berbeda tentunya memiliki identitas budaya yang berbeda pula, akan tetapi aktivitas budaya dapat dimaknai secara beragam, salah satunya bisa dilakukan bersama sebagai wujud tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai filosofi dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Dalam pola komunikasi antarbudaya yang digunakan santri putri yaitu menggunakan bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul sebagai simbol komunikasi dalam membangun keakraban dan bahasa santri diadopsi dari bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh santri lain yang berasal dari daerah berbeda yang kemudian dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama sebagai komunikasi verbalnya.

Kemudian selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan secara kacamata peneliti menggunakan komunikasi non verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh atau gerak tubuh yang digunakan sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan untuk menguatkan dan melengkapi komunikasi verbal secara bahasa dalam lingkungan pondok sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Komunikasi juga berlangsung pasti ada yang namanya faktor penghambat yang merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Karena faktor ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Factor penghambat dalam hal ini seperti watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, dan perbedaan bahasa.

Disamping itu adanya perbedaan bahasa atau dialek sebagai faktor yang utama Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yaitu faktor bahasa (komunikasi) dan faktor pergaulan. Faktor-faktor

penyebab perbedaan bahasa atau dialek Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, meliputi: (1) Bahasa (komunikasi) yang berbeda dari daerah asal santri putri sehingga menimbulkan tidak pahamnya apa yang di maksud; (2) Pergaulan yang kurang cocok dari asal daerah santri putri sehingga menjadikan kesenjangan dalam berkomunikasi sehari – hari terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Mukti. 2017. *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barata, Atep Adya. 2003. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima: Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djaelani, Abdul qadir. 1994. *Peran ulama dan Santri dalam perjuangan politik Islam di Indonesia*. PT Bina Ilmu: Surabaya.
- Galba, Sindu. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Moertopo, Ali. 1987. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS.

- Moleong, J Lexy. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 1996. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Rachmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rismawan, Rifqi. 2018 *Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Sihabuddin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Cet ke-2. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfa Beta.

Jurnal dan Internet

- Hadiono, Abdi Fauji. *Komunikasi AntarBudaya: Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VIII, No. 1, September 2016.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis, Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat, Mansur. Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, Jurnal Komunikasi ASPIKOM Vol. 2 No. 6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rahmawati, Ana Trisya. *Pola Komunikasi Santri Terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf*. Jurnal *Academica* Vol. 1 No.1 Januari – Juni 2017. IAIN Surakarta.

Wawancara dan Observasi

Hasil Wawancara dengan Pengurus Ponpes Nurul Huda NU Pesanggrahan, pada Hari Selasa, Tanggal 24 November 2020 Pukul 13:30

Hasil Wawancara dengan Santri Neneng, pada Hari Senin, Tanggal 21 Desember 2020 Pukul 13:00

Hasil Wawancara dengan Santri Sholiha, pada Hari Sabtu, Tanggal 19 Desember 2020 Pukul 14:00

Observasi, Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, Hari Minggu, Tanggal 22 November 2020, Pukul 09:00

Sumber Jurnal:

<http://ejournal.uin->

[suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1890](http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1890)

JEJAK ISLAM DI TANAH KESULTANAN BUTON

M. Ardini Khaerun Rijaal

JEJAK ISLAM DI TANAH KESULTANAN BUTON

M. Ardini Khaerun Rijaal

Email: rijalardini@gmail.com

**Mahasiswa Magister Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Abstrack

The traces of Islam in the land of the Buton Sultanate are rarely known by some historians who are involved in the world of history and also preaching. This is what makes the writer to explain the history of the traces of Islam in Buton land. This article is a qualitative type of research using the historical study approach so that the traces of Islam in the land of the Buton Sultanate can be known about the entry of Islamic teachings in the Buton land which is able to change its system of government from a kingdom to a sultanate and also the traces of Islam left behind can continue through educational institutions. This was influenced by one of the figures who was very influential in the process of Islamization in the Buton Sultanate. The results of this study aim to increase knowledge about Islamic histories in the archipelago, especially the traces of Islam in Buton, Southeast Sulawesi. The da'wah trail left by one of the successful Muslim figures in the process of Islamization on the land of the Sultanate became part of the principles and cultural values inherent in the existing dibuton society. This certainly has a positive impact so that the preaching trail of Al-Syaikh Abdul Wahid continues with the existence of Islamic educational institutions in the land of the Buton Sultanate.

Keywords : *Islam, Sultanate, Buton.*

Abstrak

Jejak islam yang berada di tanah kesultana buton jarang untuk diketahui oleh sebagian ahli sejarawan yang berkecimpung didunia sejarah dan juga dakwah. Hal ini yang membuat penulis untuk memaparkan history mengenai jejak islam yang ada di tanah buton. Artikel ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi history sehingga jejak islam ditanah kesultanan buton bisa diketahui tentang masuknya ajaran islam yang ada ditanah buton yang mampu merubah sistem pemerintahannya dari kerajaan menjadi sebuah kesultanan dan juga jejak islam yang ditinggalkan dapat terus berlanjut melalui lembaga pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam proses islamisasi di tanah kesultanan buton. Hasil penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sejarah-sejarah islam yang ada di bumi nusantara, khususnya jejak islam yang berada di buton, sulawesi tenggara. Jejak dakwah yang ditinggalkan oleh salah satu tokoh muslim yang sukses dalam proses islamisasi di tanah kesultanan menjadi bagian dari prinsip dan juga nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat yang ada di buton. Hal ini tentunya memberikan dampak yang positif sehingga jejak dakwah Al-Syaikh Abdul Wahid terus berlanjut dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan islam di tanah kesultanan buton.

Kata kunci : *Islam, kesultanan, Buton.*

A. Pendahuluan

Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Oleh karena itu, para sarjana sering berbeda pendapat. Harus diakui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, di samping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembara sufi.

Ketika Islam datang, sebenarnya kepulauan Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber kebudayaan asli pengaruh dari Hindu-Budha dari India, yang penyebaran pengaruhnya tidak merata. Di Jawa telah

mendalam, di Sumatera merupakan lapisan tipis, sedang di pulau-pulau lain belum terjadi. Walaupun demikian, Islam dapat cepat menyebar. Baik itu disebabkan Islam yang dibawa oleh kaum pedagang maupun para da'i dan Sultan, bagaimanapun keislaman para da'i dan Sultan masa awal, mereka semua menyiarkan suatu rangkaian ajaran dan cara serta gaya hidup yang secara kualitatif lebih maju daripada peradaban yang ada.³³

Dengan kedatangan Islam, masyarakat Indonesia mengalami transformasi dari agraris feodal pengaruh Hindu-Budha kearah masyarakat kota adalah pengaruh Islam. Islam pada dasarnya adalah urban (perkotaan). Peradaban Islam pada hakekatnya juga urban dengan bukti proses islamisasi di Nusantara bermula dari kota-kota pelabuhan, dikembangkan atas perlindungan istana, sehingga istana kemudian menjadi pusat pengembangan intelektual, politik dan ekonomi.

³³Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 8.

Buton adalah salah satu pulau dalam gugusan kepulauan nusantara yang sekarang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang menerima ajaran Islam sebagaimana wilayah-wilayah lainnya. Sebelum memeluk Islam masyarakatnya beragama Hindu-Budha atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Agama yang dimaksud di sini tentulah agama Islam, karena lahirnya semboyan ini pada roasa raja keenam atau sultan pertama, tatkala Buton telah menerima Islam sebagai agama kerajaan.

Suatu hal yang menarik untuk dikaji menyangkut kesultanan Buton adalah keberadaanya hingga abad ke-19, bahkan hingga abad ke para pejabat kerajaan, sultan dan seluruh perangkatnya, masih berfungsi, sistem kekuasaannya tetap berjalan, pranata-pranatanya tetap terpelihara, hegemoninya masih tetap diakui oleh daerah-daerah yang sejak lama menjadi wilayah kekuasaannya. Dan pada masa yang sama para penguasa masih tetap memelihara nilai-nilai Islam yang sufistik, bahkan dua dari

enam sultan yang berkuasa pada abad ke-19 mewariskan beberapa artikel, karya tulis yang berisikan ajaran tasawuf.

Islam sebagai sebuah ajaran ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan yang hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak terapkan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak disinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebimbangan jika hidup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Tuhan.

Maka, dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dakwah merupakan bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam Islam, kewajiban berdakwah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap pemeluk, setidaknya harus di golongan yang melakukannya secara profesional.

Dakwah sebagai ekspresi rasa iman dan tanggung jawab kepada Allah swt., perwujudannya bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan peningkatan penghayatan ajaran (*stabilitatif*) atau memperbaiki penghayatan ajaran (*reparatif*, melainkan juga menuju kepada dataran yang lebih luas, yakni sebagai pelaksanaan ajaran Islam oleh orang perorang atau suatu kelompok dalam kehidupan kelompok bermasyarakat.³⁴

Islam masuk ke nusantara karena sebagian besar diterima baik oleh penduduk setempat, bahkan seorang raja (elite). Sehingga pada abad pertengahan di nusantara menjadi zaman baru sejarah Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh perubahan besar, di mana kerajaan di nusantara, mayoritas Hindhu-Budha mulai beralih kepada Islam menjadi kesultanan.

Banyak peninggalan yang telah diberikan oleh kesultanan nusantara dalam berbagai aspek. Akan tetapi, kebanyakan peninggalan yang telah dikaji ataupun diadakan

³⁴Adi Sasono dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta; PLP2P, 1985) 33.

penelitian belum menyeluruh, kebanyakan bersifat Jawa sentris. Padahal masih banyak kajian dan sumber sejarah yang belum dikaji. Salah satu diantaranya adalah kesultanan Buton. Kesultanan tersebut “terisolir” dari kesultanan-kesultanan lainnya di Nusantara. Ini pula menjadi salah satu alasan sehingga penulis merasa termotivasi untuk mengkaji bagaimana segi islamisasi kesultanan Buton.

Buton yang terletak di bagian Tenggara pulau Sulawesi berada dalam jalur yang menghubungkan antara Makassar dan Maluku. Dilihat dari sudut pandangnya sendiri. Buton menganggap kedudukannya tidak lebih rendah dari kekuatan-kekuatan politik manapun. Dalam pandangan dunianya, sebagaimana terungkap dalam tradisi lokal, Buton menganggap dirinya satu dari empat pusat “dunia” selain negeri Rum, Ternate, dan Solor.³⁵

Sejauh ini, sejarah Buton baru dilihat dari prespektif Gowa dan Ternate. Itulah sebabnya jika tetap berpegangan pada pandangan hegemoni saja, sejarah Buton sungguh terabaikan dari peta penelitian sejarah Indonesia, pada

³⁵Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang Terabaikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),3.

umumnya perhatian masih tertuju pada Gowa, Bone, Ternate atau Tidore.³⁶

Rakyat di negeri-negeri Sulawesi Tenggara jauh sebelum masuk Islam telah menganut aliran dan kepercayaan terhadap beberapa kekuatan gaib seperti animisme dan dinanisme yang mengatur isi alam semesta, aliran kepercayaan tersebut kemudian dipengaruhi oleh agama Hindu, seiring dengan penyebaran Hindu-Budha di kepulauan Nusantara abad ke-7 M. Pengaruh tersebut masih terlihat hingga saat ini, seperti pembacaan mantra-mantra pada saat pembukaan lahan untuk kebun pada saat panen dan pada saat-saat tertentu apabila ada marabahaya dalam masyarakat, mantram mantra tersebut diikuti dengan sesajen yang kemasannya utamanya, yaitu janur atau daun muda kelapa.³⁷

Kepercayaan-kepercayaan masyarakat Buton pra-Islam yang ada kaitannya dengan islamisasi yang berlangsung mulus, keyakinan-keyakinan masyarakat

³⁶ Ibid, 4.

³⁷ La Fariki, *Sejarah Islam dan Kata "La" di depan nama Pria dan kata "Wa" di depan nama Wanita di Sulawesi Tenggara* (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah Sulawesi Tenggara Kendari), 1.

terhadap beberapa benda dan tempat yang disakralkan. Ketika pertama kali syekh Abdul Wahid singgah di Buton dapat dipastikan bahwa ia harus berhadapan langsung dengan masyarakat yang tidak hampa kepercayaan dan tradisi. Paham dan kepercayaan pra-Islam adalah Brahma atau Hindu-Budha. Hal ini dapat dibuktikan dalam kebiasaan yang sudah menjadi tradisi secara turun-temurun sampai sekarang di dalam masyarakat.

Menelusuri dan menelaah bagaimana proses berlangsungnya islamisasi³⁸ di Buton, sesungguhnya secara umum dapat dikatakan bahwa islamisasi berlangsung di berbagai daerah saat itu mempunyai keterkaitan dan persamaan. Dalam periode masuknya ajaran agama Islam di berbagai daerah di Indonesia dari kalangan ulama sufi sangat berjasa di dalam melangsungkan islamisasi. Bagi ulama sufi, di dalam usaha mereka melangsungkan islamisasi itu tidak dengan cara yang radikal dan bersifat heroik ataupun penaklukan suatu daerah untuk diislamkan.

³⁸Istilah Islamisasi seperti yang dikutip oleh Ahmad M. Sewang mengatakan bahwa Islamisation in process which has continued down to the present day : yaitu jejak datangnya Islam pertama kali, penerima dan penyebarannya. Lebih lanjut lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVII* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), 5.

Bahkan sebaliknya, mereka melangsungkan islamisasi dengan cara penetrasi damai, dalam arti bersifat tenggang rasa dengan berbagai bentuk tradisi daerah di suatu daerah termasuk faham kepercayaan dan keyakinan. Sebab target dalam proses pengislaman yang dilakukan oleh para sufi tersebut mengacu kepada keberhasilan mereka untuk mengganti keyakinan dan kepercayaan lama bagi suatu masyarakat di suatu daerah dengan akidah Islam.

Syekh Abdul Wahid termasuk ulama sufi yang telah melangsungkan islamisasi di Buton dengan cara penetrasi damai yang banyak betenggang rasa dengan bentuk-bentuk tradisi ulama sufi yang telah melangsungkan islamisasi di Buton tidak bersifat radikal dan heroik, sebab target utama mereka adalah menanamkan akidah Islam masyarakat Buton dengan harapan akan terbentuk suatu rantai generasi muslim yang melangsungkan islamisasi secara berkesinambungan.

Seperti halnya dengan kesultanan lain yang ada di Indonesia, Buton juga memiliki priodesasi sejarah. Priodesasi sejarah Buton telah mencatat dua Fase penting yaitu masa pemerintahan kerajaan sejak tahun 1332 M sampai pertengahan abad ke 16 M tahun 1542 M dengan

diperintah oleh enam orang raja diantaranya dua orang raja perempuan yaitu Wa Kaa Kaa dan Bulawambona. Fase kedua adalah masa pemerintahan kesultanan sejak masuknya agama Islam di kerajaan Buton pada tahun 948 H (1542 M) bersamaan dilantiknya Raja ke-6 Laki Laponto sebagai Sultan Buton I dengan gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis.

Pada zaman dahulu Buton memiliki kerajaan sendiri yang bernama kerajaan Buton dan berubah menjadi bentuk kesultanan yang dikenal dengan nama kesultanan Buton. Nama Pulau Buton dikenal sejak zaman pemerintahan Majapahit, Patih Gajah Mada dalam Sumpah Palapa, menyebut nama Pulau Buton.³⁹

Perubahan bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan disebabkan oleh masuknya pengaruh Islam di Buton yang di bawa oleh Syekh Abdul Wahid selaku seorang pengembang dan penyebar Islam yang berdarah arab dan berasal dari Semenanjung Melayu (Johor). Masyarakat Buton juga terkenal sebagai masyarakat bahari yang mengandalkan sektor perdagangan, yang pada tahap

³⁹Wikipedia bahasa Indonesia, *Kesultanan Buton* (Ensiklopedia Bebas).

selanjutnya perdagangan-perdagangan yang dilakukan ke daerah-daerah yang telah menerima ajaran Islam, seperti kota Tuban, Gresik, dan lain-lain. Sehingga masyarakat yang telah mengalami kontak dengan masyarakat-masyarakat yang telah memeluk agama Islam akan memperkenalkan Islam kepada masyarakat Buton.⁴⁰

B. Gambaran Umum Islam di Buton Dulu Hingga Sekarang

Bila dibanding dengan daerah-daerah timur Indonesia, seperti Maluku dan Ternate,⁴¹ dapat dinyatakan, bahwa kedatangan Islam di Buton atau secara lebih umum di Sulawesi-Tenggara agak telat atau terlambat. Hal ini karena kerajaan Buton barulah dikenal sebagai kerajaan Islam dan berubah nama menjadi Kesultanan Buton pada

⁴⁰Shaghir Abdullah, *Jejak Kesultanan Buton* (Himpunan Mahasiswa Buton Cabang Samarinda).

⁴¹BPS, *Buton dalam Angka* (Bau-Bau : BPS, 2002), hlm. 109/ Kecuali para imigran yang datang dan berasal dari luar wilayah Buton, hampir dapat dipastikan tidak ada penduduk asli negeri ini yang beragama selain agama Islam. A. Gani Ali, wawancara, 2003.

awal abad ke-16.⁴² Selama menyangkut pengaitan Islam dengan masyarakat Buton, maka hingga kini data sejarah yang dirujuk dan disepakati oleh seluruh tokoh adat dan ahli sejarah masih menggunakan data yang mengacu pada pelantikan La Kilaponto sebagai sultan pertama di Buton dengan gelar Sultan Qaimuddin, yang terjadi pada th. 948 H atau 1542 M.⁴³ Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa tahun 948 H. yang dinisbahkan dengan keberadaan Islam di Buton merupakan satusatunya data tertulis yang diperoleh oleh sejarawan Buton, demikian pula oleh para tokoh adat di daerah ini. Namun demikian, sejauh menyangkut kapan awal mula Islam bersentuhan dengan

⁴²Konversi sistem kerajaan menjadi sistem kesultanan di Buton terjadi bersamaan dengan resminya La Kilaponto atau Raja Buton ke-6 menjadi penganut Islam, yang terjadi pada tahun 948 H.

⁴³LaOde Abu Bakar menulis antara lain : “Raja ini lalu dinobatkan sebagai sultan sekaligus kerajaan Buton secara resmi berganti status sebagai kesultanan. Lalu Raja La Kilaponto berganti nama menjadi Sultan Muhammad Qaimuddin. Peristiwa penobatannya terjadi pada 1 Syawal 948 H. (LaOde Abu Bakar “Sejarah Masuknya Islam di Buton dan perkembangannya”, *Makalah*, disampaikan dalam Seminar tentang Masuknya Islam di Buton, Bau-Bau, Maret 1981, hlm.26). Sejalan dengan pandangan di atas LaOde Zaenu mengatakan : Dengan Islamnya Raja Lakilaponto dan seluruh stafnya serta rakyatnya, maka Syekh Abdul Wahid melantik Raja Lakilaponto menjadi Sultan Buton I. Peristiwa Agung ini terjadi dalam tahun 948 H. (LaOde Zaenu, “Sejarah Masuknya Islam di Buton”, *Makalah*, disampaikan dalam Seminar tentang Masuknya Islam di Buton, Bau-Bau, Maret 1981, hlm.15). Sebagaimana dua pandangan tokoh di atas LaOde Madu juga mengatakan hal yang sama : “Tetapi di Wolio Abdul Wahid tiba disekitar tahun 1527 Masehi. Dalam catatan didapat tahun 948 H atau tahun 1542 M. Menurut penulis tahun itu adalah tahun pertama Morhum menjadi sultan. (LaOde Madu, “Sejarah Islam di Buton”, *Makalah*, disampaikan dalam Seminar tentang Masuknya Islam di Buton, Bau-Bau, Maret 1981, hlm. 9)

penduduk di wilayah ini tidak ada data akurat yang dapat dipegang secara pasti dan meyakinkan, sehingga pengaitan antara Islam dengan masyarakat Buton atau awal mula keberadaan Islam di wilayah ini seluruhnya masih merupakan spekulasi para sejarawan dan tokoh-tokoh adat yang melakukan analisa terhadap sejumlah gejala yang mereka tangkap dan temukan.

Bila diurut, maka spekulasi tentang awal kedatangan Islam di daerah ini dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan yang merujuk pada mitos eksistensi kerajaan Buton yang disebutkan sebagai sebuah tempat atau wilayah yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad dan pandangan yang mengacu pada analisis rasional berdasarkan gejala-gejala yang terjadi pada akhir abad ke-15. Mite tentang nama Buton yang disebut-sebut oleh sebagian masyarakat sebagai pulau wasiat Nabi Muhammad SAW., merupakan cerita rakyat yang diwarisi turun temurun dan diyakini oleh sebagian masyarakat Buton. Hikayat tersebut menggambarkan, bahwa jauh sebelum tahun yang ditetapkan oleh para sejarawan

tentang keberadaan Islam, yaitu tahun 948 H., agama ini telah berada di wilayah Buton.⁴⁴

Analisis Zahari⁴⁵ secara tersirat mengakui, bahwa Islam telah berada di Buton sebelum Abdul Wahid datang, namun berbeda dengan masa setelah kedatangan Abdul Wahid, Islam masih dianut secara sporadis oleh masyarakat setempat. Argumen ini dapat dibenarkan bila merujuk pada kenyataan sejarah sebagaimana yang dilukiskan oleh para sejarawan.

⁴⁴kisah tentang pulau Buton seperti yang dikutip dari *Kontura Mohelana* sebagaimana yang dikutip oleh LaOde Madu, Bab II,39.

⁴⁵dikaitkan dengan adanya kompeni, maka perlu lebih dahulu kita mengungkapkan kedatangan kompeni Belanda di Indonesia, yang menurut pengetahuan umum adalah tahun 1596 dan yang pertama dikenal dengan Houtman. Akan menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin pertemuan di Buton yang disinggung di atas berlangsungnya pada hari minggu tanggal 1 Muharram 872 H / 1466 M, sedangkan Belanda baru berada di Indonesia pada pertama kalinya tahun 1596.....Apakah kompeni yang disebutkan bukan Belanda tetapi kulit putih lainnya, bagi kita juga kurang jelas, tetapi kemungkinan bagi kita dapat didugakan, bahwa sebelum Belanda, lebih dahulu bangsa kulit putih lain yang ada di Indonesia, yaitu Portugis dan Spanyol. Mungkin dimaksud dengan mereka ini. Bagi penulis yang penting dalam penguraian ini dan dapat diterima bahwa Islam sudah ada sebelum Abdul Wahid tiba di Buton (untuk pertama kalinya; pen) dalam tahun hijrah 933. Dan yang disebutkan dengan sultan Rum itu kemungkinan sekali penyiar Islam yang pertama masuk di Buton, tetapi tidak dapat melebarkan penyiaran Islam karena pada waktu itu masyarakat Buton masih kuat dalam kepercayaan serba rokh dan juga masih tegaknya kerajaan Majapahit. Jika pencatatan sejarah dengan 1 Muharram 872 Hijriyah itu dapat dijadikan pegangan dalam menelusuri masuknya Islam di Buton sebelum Abdul Wahid, maka sudah pasti, bahwa Abdul Wahid bukan orang Islam pertama yang menginjakkan kakinya di Buton.

Beranjak dari pandangan Nourduyn,⁴⁶ maka asumsi yang menyebutkan, bahwa Islam telah berada di Buton sebelum th. 948 H., paling tidak dapat dibenarkan dengan dua alasan. *Pertama*, secara historis dan kultural masyarakat Buton adalah etnik yang berbudaya maritim dan memiliki kebiasaan merantau serta berdagang, sehingga tidak menutup kemungkinan di antara mereka telah ada yang menjalin hubungan erat dan rapat dengan para saudagar-saudagar muslim yang mengembangkan agama Islam melalui jalur perdagangan. *Kedua*, bahwa ditinjau dari sudut pandang geografis, letak Buton yang berada sebagai jalur lalu-lintas perdagangan yang menghubungkan Jawa, Makassar dan Maluku, menjadikan wilayah ini berpotensi untuk disinggahi oleh para pedagang atau saudagar yang bertujuan ke Maluku. Dalam kondisi tersebut, adalah tidak mustahil untuk menyatakan,

⁴⁶Faktor yang telah menentukan penyebaran agama Islam di Indonesia, di pandang dari sudut sejarah dan geografi, menurut pandangan yang berlaku, adalah perdagangan luar negeri dan perdagangan antar Indonesia. Orang-orang yang pertama-pertama membawakan agama ini ke pelbagai daerah di Indonesia adalah saudagar-saudagar, mula-mula orang India dan orang Iran, kemudian orang Melayu dan orang Jawa. Alasan utama yang umumnya diajukan bagi pandangan ini adalah kenyataan, bahwa agama Islam pertama-tama telah menanamkan pengaruhnya di daerah-daerah di mana pusat perdagangan terletak sepanjang jalan perniagaan besar di seluruh Nusantara (yakni) Sumatera, Malaka, Jawa Timur dan kepulauan Maluku dan dari sini barulah ke tempat-tempat yang lain.

bahwa para saudagar-saudagar tersebut dalam perjalanannya menuju ke Maluku, singgah di wilayah ini sekaligus mempromosikan Islam atau bahkan kawin mawin dengan penduduk lokal.

Perjalanan perkembangan Islam secara struktural pada satu sisi menguntungkan Islam, karena dalam konteks ini Islam menjadi keharusan bagi masyarakat Buton. Tetapi pada sisi lain dapat berarti sebaliknya (sangat tidak menguntungkan), disebabkan karena legitimasi atas suatu kebenaran hanya dimungkinkan bila dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang berada dalam lingkaran elit kerajaan, khususnya golongan *kaomu* dan *walaka*. Hal inilah mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa tradisi pendidikan Islam (pesantren atau *zâwiyah*) seperti yang pernah terbangun pada masa Sultan La Jampi (1763-1788), demikian juga pada masa *Kobadiana* (1824-1851) dan *Kinepulu Bula* tidak berlanjut setelah para pencetusnya berpulang ke rahmatullah.

Penyebaran Islam dengan pola struktural selama berabad-abad, juga berakibat pada kurangnya generasi masyarakat Buton pasca *Kobadiana* dan *Kinepulu Bula*

yang menggeluti dan mengembangkan ajaran Islam serta mendirikan sentra-sentra pengkajian Islam di wilayah ini. Faktor lain yang juga dapat disebutkan sebagai pemicu bagi terhambatnya tradisi intelektual Islam di kalangan masyarakat Buton, adalah afiliasi keberagamaan yang didominasi oleh gaya dan aroma tarikat, yang hanya mengakomodir atau mengakui tingkat keilmuan seseorang atau guru melalui pembaitan seorang khalifah. Kondisi ini paling tidak terjadi hingga akhir abad ke-18. Demikian pula dengan ideologi stratifikasi sosial yang dianut atau dipegang di Buton, yang hanya memberi peluang hak khatib, imam dan modim (*sara agama*) bagi golongan terbatas, yaitu *kaomu* dan *walaka*.

Meski demikian, terhentinya tradisi keilmuan Islam setelah masa *Kobadiana* dan *Kinepulu Bula* memang tidak semata-mata terjadi sebagai akibat dari afiliasi keberagamaan yang bercorak tarikat, ataupun sistem stratifikasi sosial yang hanya memberikan peluang kepada golongan *kaomu* dan *walaka* untuk berkecimpung dan menuntut ilmu agama seperti yang disebutkan sebelumnya. Faktor geografis juga tampaknya dapat

dijadikan sebagai salah satu variabel yang menyebabkan tradisi keilmuan Islam di Buton tidak berlanjut setelah masa kejayaan Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin (*Kobadiana*).

Dalam perspektif historis, skenario pengislaman masyarakat Buton ditandai dengan upaya memasukkan dan mensinkronkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal masyarakat setempat, hal ini terjadi tidak kurang selama empat abad, yaitu sejak mula Islam dijadikan sebagai ideologi resmi kerajaan Buton. Meski perkembangan Islam secara struktural dari pusat kekuasaan ke berbagai titik wilayah kesultanan menguntungkan secara politis, namun sebagai akibat kentalnya nilai-nilai lokal tentang penggolongan/stratifikasi masyarakat menjadikan nilai Islam dalam proses selanjutnya tidak dapat terejawantahkan secara merata. Akibatnya pemahaman Islam masyarakat yang jauh dari pusat kekuasaan sangat minim. Hal inilah yang oleh Schoorl disebut sebagai upaya pihak penguasa kesultanan menciptakan ketergantungan terhadap pemahaman agama masyarakat, khususnya masyarakat yang jauh dari pusat kekuasaan.

Instruksi sultan kepada rakyatnya tidak dibarengi dengan upaya memberikan pelatihan atau pengiriman ulama ke daerah-daerah yang jauh dari pusat kekuasaan. Bahkan pada masa kecemerlangan Islam di wilayah ini, yaitu masa *Kobadiana* tidak ditemukan adanya bukti, bahwa ia telah membuka sentra-sentra pendidikan Islam kecuali sebatas di wilayah keraton.

Mengenai faktor-faktor yang mempercepat masuknya Islam di Buton, paling tidak ada tiga faktor utama yang ikut mempercepat masuknya Islam di Buton. Pertama, kalau kita melihat dari aspek historisnya, maka masyarakat Buton sangat dipengaruhi oleh budaya kemaritiman. Tradisi nelayan dan merantau mereka miliki, sehingga tidak menutup kemungkinan ketika mereka bertemu dengan orang-orang muslim mereka pun memperbincangkan tentang Islam itu sendiri. Kedua, jika kita melihat dari aspek geografis maka Buton adalah merupakan tempat persinggahan kapal-kapal pedagang muslim yang datang dari Ternate dan Tidore karena dia merupakan daerah transit, disamping itu juga ia memiliki

posisi silang. Ketiga, karena jauh sebelum Islam masuk di Buton masyarakat Buton sudah mengamalkan apa yang disebut dengan falsafah (Pobinci-binciki kuli” yaitu Poma-siaka (saling menyayangim antara sesama, Popia-piara (saling memelihara), Poangka-angkata (saling menghargai) dan pomae-maeka (saling takut menakuti).

Disamping yang telah disebutkan, ajaran Islam yang diajarkan adalah ajaran yang bersifat ketauhidan yaitu pengenalan terhadap dua kalimat syahadat. Proses penyebaran Islam model ini, ada semacam kemiripan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia. Menurut Fahri Ali dan Bahtiar Effendy ada beberapa faktor utama yang mempercepat Islam di Indonesia. Pertama, ajaran Islam yang menekan prinsip ketauhidan dan sisitem ketuhamnanya. Ajaran ketauhidan ini identik dengan liberasi (pembebasan). Hal ini memberikan pegangan yang kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apa pun selain Tuhan.⁴⁷

⁴⁷Fahri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung : Mizan, 1986), 32.

Salah satu hal yang sangat menentukan mengapa Islam cepat berkembang di Buton adalah disebabkan karena masyarakat Buton sangat di pengaruhi oleh budaya kemaritiman. Dalam konteks kemaritiman, merupakan daerah transit karena posisinya adalah posisi silang, para kapal-kapal laut baik dari timur ke barat atau sebaliknya seringkali singgah di Buton. Kerajaan maritim Buton adalah salah satu kerajaankerajaan maritim nusantara yang paling awal melakukan hubungan dan penandatanganan kontak dengan VOC/Belanda. Perkembangan kerajaan ini berlangsung dari abad ke-16 M sampai tahun 1960 M, ketika kedaulatan diserahkan kepada RI. Kehidupan maritim pada masa lampau pernah memainkan peran dalam pembentukan jaringan komunitas-komunitas di Asia Tenggara dan wilayah yang kemudian sebagai Indonesia pada khususnya. Aspek maritim dalam sejarah Asia Tenggara memberikan sumbangan besar dalam pembentukan jaringan wilayah terutama sistem-sistem laut dan komunitas-komunitas sosialnya yang bernuasa kemajemukan.⁴⁸

⁴⁸Susanto Zuhdi dalam Taufi Abdullah, *Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta*

Selain aspek yang telah dijelaskan bahwa Buton merupakan sebuah masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya maritim, hal ini tidak bisa di pungkiri bahwa sejak nenek moyang bangsa Indonesia hal ini sudah menjadi gejala. Secara geografis, posisi negara kepulauan Indonesia sangat strategis, yaitu berada dalam posisi persilangan antara jalur lalu-lintas dan perdagangan dunia antara Samudra Pasifik dan Hindia sudah barang tentu secara sosio-ekonomi hal ini merupakan aset dan peluang yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan negara dan bangsa Indonesia tercinta ini.

Landasan filosofis dalam berlayar dan berdagang bagi masyarakat Buton adalah manifestasi pengamalan nilai-nilai keagamaan yang terpadu dengan falsafah hidup yang mereka anut. Falsafah hidup masyarakat Buton yang mengajurkan *marasai indau marasaiyaka indau marasai beu marasaiaka* (bekerja keras untuk bersenang-senang agar kamu tidak tanggung sengsara kemudian).

Tradisi maritim orang Buton terpadu dengan nilai keislaman tampak pada sebuah kabanti (syair), yang

dibuat oleh sultan Buton ke-29, sultan Qaimuddin yang berjudul Bula Malino (bulan jernih), seperti yang dikutip oleh Abdul Rahman Hamid Syair ini berbahasa Buton (wolio) yang melukiskan tentang pelayaran perahu dengan muatan ajaran Islam. Petikan syair itu adalah sebagai berikut:

Angin berlayar hampir tertiup
Lengkaplah persiapan perahumu
Nantikan waktu bertolakmu
Mati berlayar yang tak kembali
Untuk berdera pasangka Zuhud
Panji-panjinya zikir dan tasbih Tahir untuk juru batu
Ilmu batin juru mudi
Perjalanan yang sesungguhnya
Tak balik setiap mereka yang pergi
Yang menempuh jalan itu
Pemompa air bekal dari guru
Nahkoda hidayah Tuhan
Perahu kenaikan amat yang baik
Iman tasdik yang kuat
Untuk tiangnya tancapkan khauf

Untuk layarnya kembangkan raja
Tawadhu layar terdepan
Mujahid para kelasi
Riyadat tali temali
Qanaah pelengkap iktan
Dan kemudi penetap arah
Ikhlas batin yang suci
Pedoman penunjukan jalan
Qur'an dan hadis Nabi
Akan menimpa mu badai syetan
Sedang engkau berlayar itu.⁴⁹

Disisi lain, jaringan para ulama Nusantara dan Arab dalam rangka penyiaran dan penyebaran agama Islam di Buton. Bahwa yang pertama kali yang memperkenalkan ajaran agama Islam di Buton adalah seorang ulama yang bernama Syekh Abdul Wahid, dia datang dari Patani lalu menyebrangi ke Adonara kemudian melanjutkan perjalanannya ke pantai Burangasi, lalu kemudian bermukim di Buton.

⁴⁹ Abdul Rahman Hamid, *Pelayaran dan Perdagangan Maritim Orang Buton di Kepulauan Wakatobi, 1942-1999* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2007), 74.

Kedatangan para ulama tersebut membawa dampak yang besar bagi kemajuan Islam di Buton, sehingga ikut mempengaruhi sistem pemerintahan dan lingkungan kerajaan. Dalam bidang pendidikan telah melahirkan sejumlah ulama asal Buton yang cukup produktif dalam menulis naskah terutama naskah yang berbahasa Arab dan Melayu. Para penulis naskah tersebut antara lain, Muhammad Idrus Kaimuddin Ibn Badaruddin al-Butuni, Muhammad Saleh bin Muhammad Idrus, Al- Muhammad Nasir Syakh Sultan Muhammad Idrus, Abdul Khalik bin Abdillah al- Butuni, dan Haji Abdul Gani al-Butuni.⁵⁰

Pada umumnya perubahan penting memang telah terjadi dalam kehidupan orang Buton setelah mereka menerima Islam sebagai agama resmi. Tidaklah berlebihan untuk dinyatakan, bahwa gabungan antara kepercayaan yang terbentuk dari sistem keimanan Islam dan kehidupan yang dipengaruhi oleh ritus dan institusi Islam telah mewujudkan batasan budaya yang tersendiri. Tetapi apakah dalam segala sisi kehidupan orang Buton benar-

⁵⁰Marwati, *Kitab Nikah Naskah Buton Sulawesi Tenggara: Sebuah Kajian Filologi* (Bandung: Program Pascasarjan Pajajaran, 2005), 45.

benar telah terjadi suatu perubahan yang radikal, ataukah berbagai perubahan yang dihasilkan dengan masuknya Islam hanya menyentuh aspek yang bersifat spesifik atau bahkan hanya sebatas nama, yaitu dari agama yang dahulunya bersifat animis menjadi Islam? Pandangan ini memang mengundang berbagai jawaban, oleh karena harus diakui perubahan kehidupan dari pola kepercayaan dan berbagai ritus yang beraroma “pra Islam” ke arah Islam “ideal” dipastikan tidak melibatkan semua lapisan masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa kepercayaan-kepercayaan yang menggabungkan unsur pra Islam dengan tradisi Islam, corak dan bentuknya masih terlihat dalam berbagai upacara atau ritual keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Pengaruh ajaran pra Islam tampaknya hingga kini bekasnya masih dapat dilihat pada pola kepercayaan sebagian orang Buton, khususnya bagi mereka yang masih teguh berpegang dengan beberapa tradisi ritual khusus yang telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Dalam proses panjang sejarah Islam di

wilayah ini memang sedikit banyaknya telah terjadi perubahan pola cara keberagamaan. Perubahan tersebut antara lain disebabkan oleh intensnya gerakan dakwah, baik yang dilakukan oleh para muballig (secara perorangan) maupun kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan secara berkelompok (ormas Islam). Meski demikian, karena kuatnya pengaruh tradisi pada masyarakat ini, maka dalam suatu keadaan tertentu, kepercayaan-kepercayaan warisan pra Islam (yang oleh tradisi keberagamaan kaum “salaf” dinilai sebagai “syirik”) terkadang masih berperan dalam kehidupan orang Buton hingga hari ini.⁵¹

C. Peran Syaikh Abdul Wahid Dalam Proses Islamisasi di Buton

Syaikh Abdul Wahid pertama datang di Buton pada tahun 933 H/1526 M. gelombang kedua datang pada tahun 945 H/1540 M. Kehadiran Syaikh Abdul Wahid pada tahun 933 H/1526 M, belum menyiarkan langsung ajaran agama Islam, tetapi kehadirannya yang pertama baru

⁵¹Muhammad Alifuddin, *Transformasi Islam dalam Sistem Sosial Budaya Orang Buton: Tinjauan Historis* (kendari: jurnal Dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari), 16.

pada tahap penjejakan, kemudian pada tahap kedua baru mulai memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat pada tahun 945 H/1540 M. Selain itu masi ada beberapa ulama sufi yang datang ke Buton untuk menyebarkan agama Islam di Buton diantaranya, Firus Muhammad, Said Raba, Said Alwi, Abdullah (Mojina Kalau), dan Haji Sulaiman (Haji Pada).

Agama Islam yang masuk di Buton disebabkan karena pulau ini berada di jalur lalu lintas perdagangan antara Makassar dan Maluku, sehingga menjadikannya bersentuhan dengan pedagang-pedagang muslim. Kemudian dalam perkembangannya datanglah seorang mubaligh yang berasal dari semenanjung melayu bernama Syaikh Abdul Wahid, beliauulah yang menyebarkan Islam di Buton.

Syaikh Abdul Wahid adalah termasuk salah seorang ulama sufi yang berhasil mengislamkan kerajaan Buton sekitar pertengahan abad ke-16 M.⁵² Ketika bertepatan dengan masa pemerintahan Raja Buton VI

⁵²Luthfi Malik, *Islam dalam Budaya Muna, Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan* (Ujung Pandang: PT UMI Thoha, 1998), 78.

Lakilaponto, sistem pemerintahan kerajaan Buton pra-Islam yaitu kesultanan. Dengan keberhasilan misi islamisasi Abdul Wahid di Buton juga memungkinkannya untuk datang membawa ajaran agama Islam di Muna. Para penyebar Islam di masa lalu adalah merupakan ciri khas yang melekat pada diri mereka, karena mereka memiliki tanggung jawab moral yang tinggi terhadap usaha penyebarluasan ajaran Islam ketika itu, apalagi kalau misi di suatu daerah itu telah berhasil.

Masuknya Lakilaponto ke dalam Islam menandakan babak baru dalam sejarah sistem sosial dan budaya masyarakat Buton. Perpindahan agama yang dilakukan oleh Lakilaponto paling tidak dapat di tinjau dari dua sudut pandang. Pertama sudut pandang yang bersifat politisi atau yang berkaitan dengan kondisi sosial politik nusantara pada saat itu, dan kedua adalah faktor yang berasal dari kesadaran sang raja sendiri.

Dalam kurun waktu tertentu maka menyusulah penyebar Islam yang lain yaitu Firus Muhammad.⁵³

⁵³Firus Muhammad adalah seorang ulama Sufi yang datang di Buton sesudah Abdul Wahid, kehadirannya di Buton rupanya mengukuhkan ajaran yang disampaikan oleh

Seorang ulama Islam kedua yang datang di Buton sesudah Abdul Wahid, kehadirannya cukup mengembirakan karena dia datang membantu sultan Dayanu Ikhsanuddin, menyusun naskah kitab undang-undang Martabat Tujuh, yang isinya bukan hanya menyangkut sistem dan susunan pemerintahan kesultanan, tetapi juga berkaitan dengan segala tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, dalam bentuk moralitas Islam yang bernafaskan ajaran dan paham kesufian (tasawuf). Dan kandungan ajaran dari Martabat Tujuh inilah yang diajarkan oleh firus Muhammad ketika datang di Buton, dan berbagai ajaran moralitas kehidupan Islami yang di pegang teguh oleh masyarakat Buton memiliki ikatan pertalian yang cukup kuat. Mislanya ajaran “Pobinci-binci Kuli”³ yaitu ajaran moralitas kehidupan masyarakat Buton pada dasarnya bersumber dalam kitab undang-undang Martabat Tujuh yang di ajarkan oleh Firus Muhammad.

Kerajaan Buton secara resminya menjadi sebuah kerajaan Islam pada masa pemerintahan Raja Buton ke-6

Abdul Wahid. Dialah yang membantu sultan Dayanu Ikhsanuddin untuk menyusun konsep Undang-Undang Martabat Tujuh yang ada di Buton.

M yaitu Lakilapoto. Beliau yang diislamkan oleh Syaikh Abdul Wahid yang datang dari Johor. Menurut beberapa riwayat bahwa Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani sebelum sampai di Buton pernah tinggal di Johor. Selanjutnya bersama isterinya pindah ke Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kemudian beliau sekeluarga berhijrah pula ke pulau Batu Gatas yang termasuk dalam pemerintahan Buton.⁵⁴

Di pulau Batu Gatas Syaikh Abdul Wahid bertemu Imam Pasai yang kembali dari Maluku menuju Pasai (Aceh). Imam Pasai menganjurkan Syaikh Abdul Wahid pergi ke pulau Buton, menghadap raja Buton. Syekh Abdul Wahid setuju dengan anjuran yang baik itu. Setelah Raja Buton Lakilaponto memeluk Islam, Beliau langsung dilantik menjadi Sultan Buton oleh Syaikh Abdul Wahid pada tahun 948 H/1542 M.⁵⁵

Upaya untuk mengembangkan agama Islam, bagi Raja Lakilaponto ini tidak hanya terbatas, bahkan struktur dan sistem pemerintah Buton diubah dan menyesuaikan

⁵⁴M. Yusran Darmawan, *Naskah Buton, Naskah Dunia* (Bau-bau: Respect, 2009), 63.

⁵⁵ Ibid.

dengan ajaran Islam. Berubahlah bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan. Dengan demikian nama kesultanan yang dipimpin oleh Lakilaponto (Haluoleo) menjadi Kesultanan Buton rajanya bergelar Sultan Qaimudin Khalifatul Khamiz dan setelah wafat di gelar “Murhum”. Perkembangan Islam pada pemerintahan Sultan Qaimuddin di tandai dengan adanya pengaruh dalam di berbagai bidang kehidupan masyarakat yaitu bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

Usaha Sultan Qaimuddin menyebarkan Islam, juga dilakukan dengan mendirikan Masjid Kaliwu-Liwuto berdasarkan nama tempat di dirikanya. Masjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan syiar Islam, termaksud tempat pelantikan sultan Buton. Upaya untuk mengembangkan agama Islam bagi raja Lakilaponto ini tidak hanya terbatas di situ, bahkan struktur dan sistem pemerintahan kerajaan Buton di ubah dan menyesuaikan dengan ajaran Islam.

Pengaruh agama Islam bidang politik pada masa pemerintahan sultan Qaimuddin adalah berdasarkan sistem pemerintahan Agama Islam. Kedudukanya sebagai sultan

mulailah sultan Qaimuddin menyesuaikan ketentuan-ketentuan dalam kesultananya menurut hukum Islam, sehingga dikenal semboyan yang menjadi falsafah kesultanan sebagai dasar pegangan Sultan dalam mengendalikan pemerintahan atas kesultanannya. Falsafah tersebut, yakni :

1. Bolimo arata samanamo karo
2. Bolimo karo somanolipu
3. Bolimo lipu somano agama

Artinya :

1. Tidak perlu harta yang penting selamat
2. Tidak perlu diri asalkan negeri aman
3. Tidak perlu diri asalkan agama tetap

hidup⁵⁶

Pada masa pemerintahan sultan Qaimuddin, di Masjid Agung Keraton Buton diangkat 3 (tiga) orang guru/Imam dengan gelar masing-masing adalah:

1. Ngaji raja Sangia Manuru digelar Sangia Wa Ero-Ero menjadi Imam Masjid.

⁵⁶ Abdul Mulku Zahari, *op. cit.*, 54.

2. Ngaji raja Sangia Yi Tete, digelar raja Sangia dingkat sebagai Na'ib Imam yaitu apabila imam Masjid Ngaji raja Sangia Manuru uzur atau tidak bisa hadir di Masjid dalam pelaksanaan ibadah sembahyang, maka yang bertindak sebagai Imam sembahyang adalah Ngaji raja Sangia Yi Tete

3. Labe pangulu, beliau dianggap Guru/Imam yang tugasnya adalah berkeliling mengajarkan syariat Islam di seluruh wilayah kesultanan Buton.

Syariat Islam mulai dijalankan dengan menyesuaikan kondisi kesultanan Buton sebagai berikut:

1. Pulanga menghendaki apabila sultan pertama mangkat, maka yang berhak menggantikan kekuasaannya adalah putera yang telah ditetapkan oleh sulta sendiri.

2. Perkara besar yaitu pembunuhan pelakunya harus dibunuh, sedangkan menikam pelakunya harus ditikam juga sesuai dengan perbuatannya.

3. Bagi yang mengambil hak orang lain, seperti memperkosa isteri orang lain pelakunya ditanam hidup-hidup setengah badan di depan masjid lalu

dilempari batu tanpa pilih kasih oleh muqim masin-masing atau setiap orang satu kali lemparan dengan batu besar sampai meninggal. Sedangkan memperkosa gadis atau janda di dera seratus kali, setelah selesai deraan tersebut pelakunya dimerdekakan.

4. Bagi yang mencuri jari tangannya dipotong.

D. Metode Islamisasi di Tanah Kesultanan Buton

Islamisasi di Buton dapat dikatakan berhasil dan dapat juga dikatakan tidak berhasil atau mengalami kemunduran. Keberhasilan Islam di Buton dapat dilihat dari aspek kuantitasnya, yaitu pada mulanya tidak ada orang yang beragama Islam, tapi kemudian datang dan diperkenalkan oleh Syekh Abdul wahid yang berasal dari Semenanjung Melayu sehingga Islam mulai dianut dan pada akhirnya dapat berkembang dengan pesat. Kemudian melalui perdagangan-perdagangan Islam yang datang dari Ternate, Maluku maka terciptalah

sistem lalu lintas. Perdagangan antara pulau yang saling berintegrasi baik regional maupun internasional.⁵⁷

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para penyebar Islam dalam mengembangkan agama Islam di Buton yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Penyebaran islam melalui Istana

Salah satu upaya yang dilakukan penyebar Islam di Buton dalam mengembangkan agama Islam adalah mereka memasuki raja ke Istana untuk memberikan pencerahan agama, karena di Buton model penyebarannya adalah dari atas ke bawah. Ketika raja sudah masuk Islam maka seluruh masyarakat masuk Islam, ketundukkan dan kepatuhan kepada raja pada waktu itu sangat kental sekali. Ketika Syekh Abdul Wahid tiba di Buton maka dia menetap tinggal di Burangasi selama satu tahun dan dia juga berhasil mengislamkan beberapa tokoh masyarakat yang ada di sekitar itu. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke keraton Wolio dalam rangka melanjutkan misi Islam yang dibawahnya, dengan mendekati raja tersebut maka

⁵⁷ Ibid, 237.

dia pun berhasil melangsungkan proses islamisasi pada tingkat bawah (masyarakat).

2. Pendekatan Adat Istiadat.

Para ulama dalam mengembangkan dakwah Islam mereka sangat memperhatikan adat kebiasaan masyarakatnya. Ada empat falsafah atau adat kebiasaan orang-orang Buton yang selalu diperhatikan dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sebelum datangnya Islam yang dikenal dengan nama Pobinci-binciki Kuli yang terdiri dari empat bahagian yaitu:

- Poma-masiaka, yaitu saling memelihara antara satu dengan yang lain
- Poangka-angkataka, yaitu saling mengharagai antara satu dengan yang lain
- Popia-piara, yaitu saling memelihara antara satu dengan yang lain
- Pomae-maeka, yaitu malu ketika melakukan perbuatan maksiat di hadapan Allah SWT.

Ketika Islam masuk di Indonesia tidak masuk dalam vakum kebudayaan. Islam masuk dalam sebuah wilayah di Indonesia sudah menemukan bahwa wilayah atau

daerah tersebut ternyata sudah memiliki budaya atau tradisi tersendiri, maka mau tidak mau para penyiar Islam yang masuk dalam suatu wilayah itu harus menyatu dengan budaya dan tradisi setempat sembari memberikan unsur-unsur Islam di dalamnya. Karena dengan hanya itu dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat.

Disisi lain pendekatan kultural (kebiasaan) ini dilakukan karena mengingat masyarakat Buton sudah menyatu antara nilai-nilai Islam dan adat itu sendiri, sehingga tidak bisa dipisahkan karena hukum Islam sudah menyatu dengan hukum adat itu sendiri. Tetapi lucunya, di negeri yang hukum Islam telah dijadikan hukum adat, mereka tidak pula mau mengakui hukum itu. Seumpama di negeri kerajaan Buton (pulau Buton, Sulawesi) telah dijadikan hukum adat merajam orang yang kedapatan berzina dengan disaksikan oleh saksi menurut ketentuan al-Qur'an dan telah pernah di potong tangan orang yang mencuri. Di samping istana raja Buton masih didapati batu hampar tempat orang menjalani hukum rajam dan potong tangan. Pemerintah

Belanda tidak mau mengakui hukum adat yang demikian, sebab katanya melanggar prikemanusiaan yang amat dijaga dan dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda, seakan-akan hanya mereka yang mempertahankan kemanusiaan, dan rakyat jajahan tidak.⁵⁸

3. Melalui Diplomasi atau Dialog.

Masuknya atau diterimannya agama Islam oleh para raja adalah diawali dengan dialog atau usaha diplomasi dari para ulama pengemban Islam di Buton. Sebelum raja Lakilaponto masuk Islam, maka proses tanya jawab selalu berlangsung antara Abdul Wahid dengan raja, sehingga raja menjadi terpesona dengan ahlak dan prilaku yang dipertontonkan kepada raja waktu itu sehingga tidak segan-segan langsung masuk Islam.

Dalam konteks diplomasi, ketika Syekh Abdul Wahid bertemu dengan raja Lakilaponto, maka raja Lakilaponto terpesona dengan tutur kata, akhlak, serta prilaku Syekh tersebut, yang sangat terpesona adalah

⁵⁸Rusli Iru, *Penyebaran Islam di Buton melalui Tasawuf* (Makassar, 2005),

ketika pada waktu shalat subuh sering kali dia membaca surah Ar-Rahman pada rakaat pertama dan surat Al-Ghasiyah pada rakaat kedua dengan suara yang merdu dan memukau hati raja.⁵⁹

4. Metode Kesaktian

Ilmu-ilmu kesaktian para ulama selalu lebih unggul dari ilmu para raja, dan orang-orang kharismatik lainnya di kalangan kerajaan oleh karena itu, para raja selalu mengaku kalah dan setelah itu ia masuk Islam. Artinya, para raja rela menjadi pengikut (masuk Islam) dan ingin berguru tentang berbagai hal kepada ulama tersebut. Hal ini dapat dilihat misalnya ketika haji pada datang di daerah Wabula maka kesaktian yang dipertontongkan adalah ia merokok di dasar laut tapi apinya tidak mati atau ia juga mampu salat di atas alang-alang. Kehebatan ilmu inilah yang kemudian menarik simpati dari masyarakat untuk masuk Islam.

Tentang kesaktian merupakan upaya para penyiar Islam sebagai alat dakwahnya untuk mengembangkan ajaran Islam, dalam hal ini terlihat sebagaimana ketika

⁵⁹ Ibid, 167.

Haji pada menonjolkan ilmunya dengan merokok di dasar laut tapi anehnya apinya masih tetap menyala, perilaku tersebut menjadi cerita turun-temurun bagi masyarakat Wabula Buton.

5. Penyebaran Islam Melalui Siklus Kehidupan

Dengan dibentuknya lembaga syara' maka salah satu cara yang dilakukan oleh para pegawai syara' supaya masyarakat lebih percaya dan mencintai Islam adalah dengan melakukan ritus-ritus keagamaan pada setiap siklus kehidupan, mulai dari kelahiran sampai kepada kematian. Sejak dikembangkannya agama Islam di Buton, upacara ritual keagamaan yang berhubungan dengan siklus kehidupan tetap dipelihara dan dilaksanakan hingga kini. Hal ini dapat terlihat seperti pesta adat Pidoano Kuri di Wabula Pigandaa di Karya Baru, Kande-Kandea di Tolandona.

Upacara keagamaan yang biasa dilakukan adalah ritus mendirikan rumah baru maupun pindah rumah, di kalangan masyarakat Buton khususnya di daerah-daerah pedesaan ritus mengenai rumah masih ketat pelaksanaannya. Artinya setiap mendirikan rumah baru

atau pindah rumah selalu diadakan ritus keagamaan dengan mengundang imam (lebe) untuk membacakan doa menjelang pembangunan rumah baru itu dimulai.

6. Penyebaran Islam melalui Perkawinan

Perkawinan adalah salah satu upaya penyebaran Islam di Buton. Ada beberapa ulama pengemban ajaran Islam yang kawin dengan anak atau keluarga penguasa atau raja. Dengan perkawinan tersebut Islam semakin cepat di terimah oleh masyarakat. Dalam konteks penyebaran Islam melalui perkawinan ini, salah satu strategi yang dibangun oleh Syekh Abdul Wahid ketika dia diterima di Buton adalah memperkuat posisi dakwahnya dengan melakukan metode perkawinan, ini terbukti ketika anaknya yang bernama Nyai Hibah dan Nyai Pulan di kawinkan dengan pejabat-pejabat kesultanan Buton. Dan itu juga merupakan salah satu pembaharuan yang dilakukan Syekh Abdul Wahid ketika dia berada di Buton. Pembaharuan yang dilakukan Syekh Abdul Wahid adalah jika anaknya tersebut melahirkan maka kalau perempuan dinamakan Wa Ode dan jika yang lahir itu laki-laki maka

dinamakan La Ode, dengan harapan bahwa nanti dia akan mengembangkan ajaran Islam di Buton dalam versi Abdul Wahid.

Beberapa upaya pengembangan Islam seperti yang disinggung di atas, rupanya ada kemiripan dengan upaya pengembangan Islam di Sulawesi Selatan seperti penyebaran Islam melalui Istana, penyebaran Islam melalui jalur politik, penyebaran Islam dengan pendekatan kebiasaan atau adat istiadat, penyebaran Islam melalui perdagangan, penyebaran Islam melalui diplomasi atau dialog, penyebaran Islam melalui kesaktian, penyebaran Islam melalui masjid dan pegawai sara', penyebaran Islam melalui tabliq atau pidato, penyebaran Islam melalui siklus kehidupan, dan penyebaran Islam melalui kawin mawin.

Di sisi lain sejarah pengembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran tarekat. Islam berkembang di kalangan komunitas-komunitas tertentu di Indonesia melalui serangkaian ajaran tarekat yang dikembangkan oleh berbagai guru (mursyid) atau juga penganut tarekat yang memang memiliki

penghayatan dan pengamalan agama yang relatif baik dalam arti bahwa mereka secara umum telah mengamalkan ajaran agamanya. Amalan ajaran agama dalam wacana tarekat adalah pengamalan agama yang memasuki relung dalam atau dimensi esoterik.⁶⁰

Penyebaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ketarekatan ini ternyata telah membawa pengaruh besar bagi pengislaman komunitas-komunitas tertentu di Indonesia. Menurut Tjandrasasmita seperti yang dikutip oleh Nur Syam menyatakan bahwa pengislaman masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh keberadaan guruguru tarekat yang menjadi faktor penting dalam proses pengislaman dan pembentukan komunitas Islam di Indonesia, utamanya pada abad ke-16 M sampai abad ke-18 M.⁶¹

7. Penempatan Syaikh Abdul Wahid Pada Pondok Pesantren Pertama di Tanah Kesultanan Buton.

Salah satu pondok pesantren modern yang ada ditanah kesultanan buton adalah Al-Syaikh Abdul

⁶⁰ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), 153.

⁶¹ *Ibid*,

Wahid.yang letaknya dikelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio.Kota BauBau merupakan kota niaga dan kota wisata yang terletak dipulau Buton Sulawesi Tenggara. Kota ini terdiri dari 6 kecamatan dan 38 kelurahan. Dulunya kota ini merupakan pusat pemerintahan kerajaan dan kesultanan Buton. Kota BauBau berstatus kota administrasi, namun kota yang menjadi simbol kebanggaan masyarakat Buton ini telah menjadi daerah otonom berdasarkan undang-undang No.13 tahun 2001, dan saat ini mulai mempersiapkan diri sebagai kota terdepan di provinsi Sulawesi Tenggara.

Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid adalah Pondok Pesantren yang sebagian besar guru-gurunya berasal dari Pondok Modern Gontor, yang menyelenggarakan pesantren putra, selain memasukkan sejumlah pelajaran umum kedalam kurikulumnya juga mendorong santrinya mendalami bahasa Inggris dan Arab

dalam melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler.⁶²

Nama pesantren ini diambil dari nama penyebar islam pertama di Buton. Tahun 1564 dari pattani, Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Pattani datang kepulau Buton dan berhasil mengislamkan raja Buton, Lakilaponto (kemudian bergelar murhumsultan butoni), selanjutnya lakaliponto menjadi Sultan Buton yang pertama. Hal ini disambut baik oleh rakyat buton, dengan berbagai konsekuensi untuk meninggalkan segala perbuatan yang dianggap melanggar ajaran islam.⁶³

8. Peran Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Dalam Penyebaran Islam di Tanah Kesultanan Buton

Pondok pesantren modern “Al-Syaikh Abdul Wahid” adalah merupakan pondok pesantren modern yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok-pondok pesantren lainnya di Kota Baubau Provinsi Sulawesi

⁶²Azyumardi Azra, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah potret perjalanan* (Jakarta : Paramadina,1997),15.

⁶³La Ode Ida dan M.Said D,”Perjumpaan Islam dan Budaya Buton: spiritual, Moralitas dan Etos Kerja”, dalam Aswad Mahasin, dkk (editor), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya Nusantara* (Jakarta : yayasan festival Istiqlal,1996), 90-93.

Tenggara Diantaranya pondok pesantren modern putri Al-Amanah Liabuku Kota Baubau dan pondok pesantren modern Darussalam Liabuku Kota Baubau yang mana kedua pesantren modern ini merupakan gagasan dan upaya dari Alm K.H. Syahrudin Saleh MA. dalam menyebarkan dakwah Islam di Buton.

Sejak mulai berdirinya hingga sekarang (tahun 2020), pondok pesantren modern “Al-Syaikh Abdul Wahid” cukup mengalami banyak kemajuan. Kemajuan yang dapat dilihat dan dirasakan adalah dari segi sarana/prasarana serta lulusan/alumni.⁶⁴

K.H. Imam Zarkasyi Menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam Lima jiwa pesantren yang kemudian ia sebut dengan panca jiwa yaitu; Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan. Panca Jiwa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan faktor –faktor pendukung didalam pelaksanaan pola pendidikan dan pengajaran di pondok

⁶⁴(Hasil Wawancara dengan K.H. Abdul Rasyid Sabirin, Lc., MA, Pimpinan Pondok pesantren modern “Al-Syaikh Abdul Wahid”).

pesantren modern“Al-Syaikh Abdul Wahid”, dan ini merupakan nilai-nilai dan jiwa pendidikan yang ditanamkan. Adapun nilai-nilai yang diterapkan antara lain Jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa kebebasan, dan berbudi tinggi. Disamping nilai-nilai tersebut, pimpinan pondok pesantren modern ini juga menekankan bahwa pendidikan yang ada di pondok pesantren modern“Al-Syaikh Abdul Wahid” berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.⁶⁵

Peran Pondok pesantren Al-syaikh Abdul Wahid di masyarakat semakin erat. Keterlibatan guru-guru di masyarakat juga semakin kental. KH. Abdul Rasyid Sabirin saat ini didapuk sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Baubau untuk periode 2019-2024. Tidak hanya itu, kepiawaian Ponpes mencetak para juara dalam ajang MTQ tingkat nasional membawa KH. Abdul Rasyid Sabirin sebagai Dewan Hakim MTQ

⁶⁵Idrus Qaimuddin, *Peran Pondok Pesantren Modern “Al-Syaikh Abdul Wahid” Kota Baubau Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam.* (Jurnal, STAI YPIQ Baubau. 2020)

Nasional tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara. Pondok Pesantren Al-syaikh Abdul Wahid juga mengembangkan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Syaikh Abdul Wahid (STIS SAW). Sejak berdiri tahun 2019, STIS SAW telah memiliki dua program studi, yaitu: Hukum Keluarga Islam/Ahwal Syakhsiyyah dan Hukum Ekonomi Syariah/Muamalat.⁶⁶

E. Kesimpulan

Melalui uraian tentang Jejak Islam yang ada di tanah Kesultanan Buton, jejak perkembangan Islam tercatat oleh sejarah perkembangan Islam yang mulai masuk pada masa kepemimpinan Raja Buton ke-6 yaitu lakilapoto tahun 948 H (1542 M). Setelah lakilapoto masuk ke agama Islam hal ini tentu memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi masyarakat Buton pada waktu itu. Syaikh Abdul Wahid sebagai tokoh yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam di tanah Buton. Beliau adalah ulama sufi atau seorang pengemban ajaran agama Islam di Buton. Strategi penyebaran ajaran Islam

⁶⁶<https://gontornews.com/pondok-pesantren-al-syaikh-abdul-wahid-gemuruh-dakwah-pesantren-di-pulau-buton/>,

yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahid bisa dikatakan sukses. Hal ini dibuktikan oleh proses penyebaran islam dengan damai, tidak terjadi perpecahan antara sufi dengan masyarakat buton. Penetrasi damai merupakan salah satu strategi utama dalam untuk mengubah keyakinan lama ke ajaran akidah islam. Proses penyebaran islam yang dilakukan oleh para sufi ternyata mendapat dukungan dari raja Buton yaitu lakalipoto dengan mengubah sistem pemerintahan buton yang disesuaikan oleh ajaran islam. Dengan masuknya ajaran islam didalam kerajaan buton mengubah sistem pemerintahannya ke sistem kesultanan.

Pengaruh Islam terhadap kesultanan Buton membawa pengaruh pada sistem kehidupan masyarakat Buton, dalam sistem politik perubahannya dapat dilihat dengan keinginan raja Buton untuk mengubah pemerintahannya dari sistem kerajaan menjadi sistem kesultanan. Bukan hanya itu saja pengaruh Islam dalam bidang politik juga dapat dilihat dalam sistem pemilihan pejabat mulai dari sultan sampai pejabat terendahnya. Dalam aspek sosial budaya Islam mempunyai pengaruh

besar dalam pembentukan watak dan akhlak bagi Masyarakat Buton. Pada bidang pendidikan, Islam berpengaruh dalam pembentukan sekolah-sekolah Islam dan pendidikan Islam yang dikenal dengan istilah "*Aporugu antona Islamu*" yang memiliki arti "*belajarliah tentang kandungan agama Islam*". Pengaruh Islam juga dapat dilihat sebagaimana falsafah perjuangan hidup Islam masyarakat Buton. Nilai yang terkandung dalam falsafah perjuangan tersebut, pertama janganlah memikirkan harta benda, yang penting ialah keselamatan diri. Kedua, janganlah memikirkan diri, yang penting ialah keselamatan negeri. Ketiga, janganlah memikirkan negeri, yang penting ialah keselamatan pemerintahan/adat. Dan keempat, janganlah memikirkan pemerintahan/adat, yang penting ialah keselamatan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, La Ode. 1980. “ Sejarah Masuknya Agama Islam di Buton dan Perkembangannya” Makalah Seminar Masuknya Islam di Buton. Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin BauBau.

Azra, Azyumardi.1999.*Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sasono, Adi.1985.*Dakwah dan Transformasi Sosial Budaya*. dalam Amrullah Ahmad.Yogyakarta; PLP2P.

Zuhdi, Susanto.2010.*Sejarah Buton yang Terabaikan*.Jakarta: Rajawali Pers.

Kartodirjo, Sartono.1981.*Elite dalam Perspektif Sejarah*.Jakarta: LP3ES.

Tjandrasasmita, Uka.1975.*Sejarah Nasional Indonesia III*.Jakarta: Depdikbud.

Surjo, Joko, dkk.1992-1993.*Laporan Penelitian, Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*.Pusan Antar Universitas- Studio Sosial Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Zahari, Abdul Mulku.1976.*Islam di Buton: Sejarah dan Perkembangannya*.

Malik, Luthfi.1998.*Islam dalam Budaya Muna, Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan*.Ujung Pandang: PT UMI Thoha.

Darmawan, M. Yusran.2009.*Naskah Buton, Naskah Dunia*.Bau-bau: Respect.

Ali, Fahri dan Bahtiar Effendy.1986.*Merambah Jalan Baru Islam; Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*.Bandung : Mizan.

Zuhdi, Susanto.2002.*Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta*.dalam Taufi Abdullah Jakarta: Yayasan Sejarahwan Indonesia.

Hamid, Abdul Rahman.2007.*Pelayaran dan Perdagangan Maritim Orang Buton di Kepulauan Wakatobi, 1942-1999*.Makassar: Universitas Hasanuddin.

Marwati.2005.*Kitab Nikah Naskah Buton Sulawesi Tenggara: Sebuah Kajian Filologi*.Bandung: Program Pascasarjan Pajajaran.

Iru, Rusli.2005.*Penyebaran Islam di Buton melalui Tasawuf*.Makassar.

Syam, Nur.2005.*Bukan Dunia Berbeda; Sisiologi Komunitas Islam*.Surabaya: Pustaka Eureka.

Azra, Azyumard.1997.*Bilik-Bilik Pesantren sebuah potret perjalanan*.Jakarta : Paramadina.

Ida, La Ode dan M.Said D.1996.”Perjumpaan Islam dan Budaya Buton: spiritual, Moralitas dan Etos Kerja”, dalam Aswad Mahasin, dkk (editor), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya Nusantara*.Jakarta : yayasan festival Istiqlal.

Qaimuddin Idrus,*Peran Pondok Pesantren Modern “Al-Syaikh Abdul Wahid” Kota Baubau Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam Baubau: Jurnal,STAI YPIQ 2020.*

Zaadi, La Ode. 1985.”Buton dalam Sejarah Kebudayaan” Suaabaya, Suradipa

Sumber Jurnal:

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1892>

**PERJALANAN DAKWAH KH. ZAHRUDIN USMAN
DALAM PENGEMBANGAN SYIAR ISLAM DI
KABUPATEN TEBO
PROVINSI JAMBI**

Sinta Kartikasari/19202012018

**PERJALANAN DAKWAH KH. ZAHRUDIN USMAN
DALAM PENGEMBANGAN SYIAR ISLAM DI
KABUPATEN TEBO
PROVINSI JAMBI**

Sinta Kartikasari/19202012018
Magister KPI UIN SUKA Yogyakarta
Email:sintaakartikaa@gmail.com

Abstrak

KH. Zahrudin Usman merupakan tokoh intelektual Muslim terkemuka. Berkat kepiawaiannya, gelar mualim muda dan beberapa penghargaan didapatnya. Penelitian ini berusaha menjelaskan kiprah dakwah KH Zahrudin Usman dalam pengembangan syiar Islam di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber literatur sejarah didukung data dari lapangan baik wawancara maupun observasi untuk menguatkan hasil temuan. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah KH Zahrudin Usman merupakan Kyai yang memiliki otoritas besar dalam pengembangan syiar Islam melalui pesantren

Nurul Jalal di Tebo Tengah, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Bekal ilmu yang ada diimplementasikan dengan mendirikan madrasah yang dijadikan sebagai wadah pembelajaran. Bukan sekedar keberadaannya, metode dakwahnya, hingga pesan moralnya pun menjadi suatu barometer yang menjadi panutan masyarakat Kabupaten Tebo.

Kata kunci : *KH. Zahrudin Usman, Syiar, Madrasah, Dakwah.*

Abstract

KH. Zahrudin Usman is a prominent Muslim intellectual figure. Thanks to his expertise, he got the title of youth officer and several awards. This study seeks to explain KH Zahrudin Usman's preaching work in the development of Islamic symbols in Tebo Regency, Jambi Province. This research is a qualitative research with historical literature sources supported by data from the field both interviews and observations to corroborate the findings. The findings of this study indicate that KH Zahrudin Usman is a Kyai who has great authority in the development of Islamic symbols through

the Nurul Jalal Islamic boarding school in Tebo Tengah, Tebo Regency, Jambi Province. The existing knowledge is implemented by establishing a madrasah which is used as a place for learning. It is not just its existence, its method of preaching, and its moral message as a barometer to become a role model for the people of Tebo Regency.

Keywords: *KH. Zahrudin Usman, Magnificience, Madrasahs, Da'wah.*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan proses penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran da'i terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian disampaikan kepada khalayak sasaran (al-mad'u), dengan tujuan untuk memberitahu, mempengaruhi, mendidik atau hanya mengisi senggang (hiburan) saja.⁶⁷ Sedangkan pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai pimpinan dan teladan baginya, hidupnya,

⁶⁷Erwin Nurhidayah, "Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy". 2018.
<http://eprints.walisongo.ac.id/9511/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>

kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak kepada seluruh manusia.⁶⁸

Menurut Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.⁶⁹

Banyak definisi tentang dakwah dari para pakar atau ulama yang lain dengan berbagai perspektif. Semua definisi dari dakwah pada intinya adalah mengungkapkan bahwadakwah adalah sebuah kegiatan atau upaya manusia mengajak atau menyeru manusia lain kepada kebaikan. Isi daripada ajakan tersebut adalah *al-khayr, amarma'ruf*, dan *nahi munkar*. Hal inilah yang menjadi karakteristik dakwah yang membedakannya dengan kegiatan lain seperti kampanye.

⁶⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 216.

⁶⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 36.

Dengan isi ajakan itu dakwah dapat memberikan kontribusi kepada komunikasi manusia dalam wujud etika dan moral.⁷⁰

Dalam konteks dakwah, para da'i akan selalu mempengaruhi madh'unya. Upaya mempengaruhi dimaksud dapat disimak pada surat Ibrahim ayat 52 yang artinya: “ *Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.*”

Dengan dakwah juga secara tidak langsung mengajak berbuat secara Islami sehingga mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan yang dicontohkan.⁷¹ Dalam hal ini terutama dalam hal memberantas kemungkaran, Rasulullah SAW bersabda :

“Barang siapa yang melihat diantara kamu kemungkaran, mustilah mengubahnya dengan tangannya, maka jika tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan lidahnya (bahasa/kata-

⁷⁰ Asep Muhidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 19.

⁷¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah, Perspektif Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 98.

kata), maka jika (dengan itupun) tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan hatinya, dan (yang terakhir ini) merupakan perbuatan selemah-lemah iman” (HR. Bukhari)

Pada dasarnya Al-Qur'an telah memerintahkan setiap umat Islam untuk menyerukan umat Islam lainnya ke jalan Allah SWT dengan bijaksana, dengan nasehat dan argumentasi yang baik. Dari sinilah setiap orang Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah agar kebenaran agamayang telah diterima dan berpengaruh terhadap oranglain. Kebenaran yang ada pada Islam senantiasa disyiarkan kepada seluruh masyarakat luas dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasehat yang indah dan argumen yang kukuh. Selain menjadi agama dakwah, Islam juga sebagai nikmat rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup aspek kehidupan dijadikan pedoman dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Dakwah terus berjalan, baik dalam bentuk tabligh, taklim, ceramah, atau dalam bentuk semangat pengalaman

Islam, baik dalam skala pribadi maupun publik. Meskipun gelombang penggusuran nilai-nilai Islam sangat besar dan berakibat pada lemahnya kekuatan penganutnya, tetapi janji Allah untuk memelihara Al-Qur'an dan memenangkan Islam selalu direalisasikan dengan menyiapkan para da'i yang aktif, shaleh, peduli pada pengamalan ajaran Islam, dan bersemangat menyebarkan ajaran Islam. Merekalah yang memelihara identitas umat.⁷²

Tokoh ulama' yang biasa disebut dengan kyai mempunyai wibawa, pemimpin yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku umat menuju keberhasilan dan cita-cita dakwah. Kyai merupakan sumber panutan pengayom dan penggerak masyarakat yang mampu memberikan dan bimbingan dan corak kehidupan masyarakat disekitarnya. Kyai telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakat yang telah mendapatkan arti dan tempat tersendiri.

⁷² Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta:Prenada Media, 2018), 236.

Permasalahan dakwah berbeda-beda pada setiap lapisan masyarakat. Berbagai situasi melahirkan kyai yang pemikiran dan keberadaannya sangat berpengaruh di kalangan masyarakat. KH. Zahrudin Usman merupakan tokoh kelahiran Asahan Sumut yang berperan besar dalam syi'ar Islam di Provinsi Jambi. Tidak hanya di provinsi Jambi, perjalanan dakwahnya sudah membekas di Jakarta, bahkan beliau pernah menjadi guru besar di Masjidil Haram Makkatal Musyarrafah. Dalam kegiatan dakwahnya KH. Zahrudin Usman mengalami berbagai rintangan yang tak menyurutkan semangat Islamisasinya. Terutama ketika beliau melaksanakan dakwah di masa penjajahan. Banyak yang mengalami kendala belajar karna faktor ekonomi dan transportasi.

KH. Zahrudin Usman merupakan ulama yang getol dan tekun mendalami agama Islam. Pindah dari satu tempat ke tempat lainnya melakukan dakwah Islam. Dari tempat satu ke tempat lain mendirikan madrasah sebagai sarana belajar muridnya. Peliknya perjuangan dirasa ketika dakwah di masa penjajahan Belanda-Jepang. Namun, sulitnya transportasi dan

himpitan faktor ekonomi tak menyulutkan semangat dakwahnya.

Dengan mendirikan wadah untuk belajar beliau membangun madrasah/pesantren. Teknik mengajarnya pun menarik dari kebanyakan ulama lainnya. Sistem holaqoh merupakan sistem belajar mengaji yang sering beliau terapkan, tanpa menghadap muridnya dengan membelakangi murid beliau menyimak bacaan ayat Al-Qur'an yang dilantunkan oleh muridnya.

Madrasah sebagai wadah untuk pembelajaran juga memberikan kontribusi positif untuk masyarakat. Untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.⁷³

Ketika sedang menempuh pendidikan di Al-Azhar Kairo, beliau diminta untuk mengajar di tanah air, sampai

⁷³Peran dan Fungsi Pondok Pesantren, Desember 2016,
<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/peran-dan-fungsi-pondok-pesantren>.

pada akhirnya beliau memenuhi permintaan masyarakat negeri Tanjung Balai Asahan untuk kembali ke tanah air dengan alasan pengaruh modernisasi penjajah koloneal Belanda masuk ke pelosok desa sehingga tatanan adat istiadat moral sudah tidak mencerminkan lagi agama Islam.⁷⁴

B. Biografi KH. Zahrudin Usman

KH. Zahrudin Usman lahir pada hari Selasa tahun 1901 M / 1320 H di desa Sungai Jawi-jawi Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara. Putera keempat dari enam bersaudara dari KH. Usman dan Hj. Khodijah.

KH. Zahrudin Usman mulai belajar mengajipada tahun 1906-1908 ketika KH. Zahrudin Usman berusia 5-7 tahun, beliau belajar mengaji mengenal huruf Hijaiyah hingga khatam Al-Qur'an berguru di lingkungan keluarga selama kurang lebih 2 tahun. Ketika menginjak usia 8-14 tahun, KH. Zahrudin Usman belajar mengaji di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara yang mempelajari ilmu Al-Qur'n dan tafsir, Ilmu nahwu, Jurumiah dan Mukhtasar. Dua tahun menjelang

⁷⁴ Biografi KH. Zahrudin Usman

akhir belajarnya, beliau menjadi guru bantu di madrasah Islamiah yang diasuh oleh Tuan Syek H. Arsad. Hingga beliau memutuskan memperdalam Ilmu Nahwu dan Kitab Kuning pada Tuan Syeh Abdul Hamid di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara. Melihat kepiawaiannya putranya dalam belajar, orangtua KH. Zahrudin Usman mengirimnya belajar ke Malaysia.

Di usianya yang menginjak 17 tahun KH. Zahrudin Usman menimba ilmu di Kelantan Malaysia pada Tuan Syekh Yusuf Tuk Awang Kenali. Kurang lebih tiga tahun belajar di Malaysia, godaan dan rasa rindu pada Ayah dan Ibunya tak terbendung hingga ia memutuskan untuk pulang ke kampung halaman atas izin gurunya. Sekembalinya KH. Zahrudin Usman dari Malaysia, beliau mendapat undangan kehormatan dari istana kerajaan Sulthan Asahan Tuanku Sya'ibun.

Disana, beliau diminta mengisi pengajian akbar di istana. Sehingga beliau diberi julukan "*Muallim Muda*" dan diterbitkan surat izin beliau mengajar di wilayah kerajaan Sulthan Asahan. Nama harum beliau termasyhur di Sumatera

Utara dan mendapat undangan kehormatan dari Sultan Deli untuk ceramah agama di istana kerajaan Maimun Medan.

Direntang usia 20-22 tahun, KH. Zahrudin Usman menjalankan amanatnya karena diangkat menjadi ketua penasehat agama di dua Kerajaan Sulthan Deli. Beliau selalu mengisi pengajian, baik itu pengajian keluarga besar Nahdatul Ulama maupun keluarga besar Muhammadiyah.⁷⁵

Setelah itu, KH. Zahrudin Usman kembali ke Kelantan Malaysia karna sudah kembali memperdalam ilmunya beliau mohon izin pada gurunya Tuan Syekh Yusuf Tuk Awang Kenali untuk melanjutkan pendidikan di Mesir. Sang Guru berkata *“jika engkau belajar di Mesir ilmu banyak, sambil tiduran engkau bisa dapat ilmu, jika belajar atau mengaji di Mekkah ilmu sedikit tapi berkah”*.⁷⁶ Akhirnya beliau memutuskan belajar mengaji di Mekkah.

Setelah sampainya di kampung halaman, beliau mempersiapkan keberangkatan menuju Mekkah. Beliau

⁷⁵Biografi KH.Zahrudin Usman

⁷⁶Biografi KH.Zahrudin Usman

mengaji di Mekkah pada dua orang guru, satu diantaranya Ays Syekh Ali Husaen Al-Malikiyang bertugas mengajar di Masjidil Haram Makkah dan Masjidil Aqsha memimpin Al-Azhar Kairo (Mesir) dan gurunya Ays Syekh Said Bin Muhammad Al Yamani.

Di Al-Azhar Kairo (Mesir) beliau memperdalam ilmu agama dan ilmu empat mazhab. Dua tahun belajar di Mesir beliau kembali ke Mekkah didampingi satu orang utusan dari Al-Azhar dan dibekali surat yang ditujukan kepada Raja Mekkah. Beberapa hari kemudian beliau dipanggil ke istana kerajaan Mekkah, beliau diberi julukan Zahrudin Usman Asahaniah.

Julukan ini dikukuhkan dan beliau diberikan SK izin mengajar di Masjidil Haram Makkatal Musyarrafah. Setelah satu tahun beliau mengajar, didampingi satu orang ulama dan satu orang polisi, karena pada saat itu tidak boleh ajaran menyimpang dari ajaran wahabi. Seperti yang diungkap oleh Ahmad Nuri Zah, putra KH. Zahrudin Usman berikut:

“zaman dulu untuk biso ngajar dak gampang, harus punyo surat izin mengajar resmi. Beda dengan zaman kini. Nah karna kepiawaian beliau maka diberikanlah SK beliau mengajar tetapi tetap dalam pengawasan polisi”.⁷⁷

Karena kepiawaiannya lah beliau mendapatkan itu semua. Terlahir dari keluarga yang agamis merupakan faktor pembentuk karakter yang menjadikan beliau seperti itu. Selain itu tekun, rasa ingin tahu yang tinggi merupakan motivasi untuk terus menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Ketika menuntut ilmu di Mekkah, KH. Zahrudin Usman dicarikan jodoh oleh murid-muridnya sehingga menikah disana dengan gadis yang bernama Zahroh seorang warga negara Indonesia yang berada di Mekkah. Tumbuh sebagai seorang ulama guru termuda mengajar di Masjidil Haram, dan banyaknya santri beliau dari beberapa negara akhirnya nama beliau terkenal.

Selesai menempuh pendidikan di Mesir, pada tahun 1939 beliau kembali ke Indonesia memenuhi permintaan

⁷⁷wawancara: datuk Ahmad Nuri Zah anak KH. Zahrudin Usman, 17 November 2020

santrinya untuk melakukan dakwah di Jakarta ketika itu bernama Batavia di Menteng kampung melayu Bekasi. Ketika itu sedang dijajah Belanda. Disana beliau mengadakan dakwah secara diam-diam dan madrasah yang dijadikan sarana bersifat tidak permanen, berpindah-pindah sesuai kondisi lokasi dakwah. Setelah melakukan dakwah dan mengalami pergejolakan yang dahsyat akibat penjajahan yang diambil alih Jepang, ketika itu disebut *status darurat*.

Dua tahun kemudian beliau kembali ke Asahan, tapi yang terjadi disana ruang gerak beliau dibatasi hingga memutuskan kembali ke Jakarta. Di Jakarta beliau mengajar mengaji di Madrasah Nurul Islam di Warung Pedok Tebet Pasar Minggu Jakarta. Tapi itu tak berlangsung lama. Dua tahun berselang, beliau kembali ke Jambi, tepatnya pada tahun 1942. Di Provinsi Jambi, beliau mengajar berpindah-pindah. Karena ketika itu sedang perang Penjajahan Belanda dan penjajah Jepang. Mulai dari Mersam ketika tahun 1942-1944 mengajar di madrasah Nurul Islam, 1944-1946 mengajar di Nurul Jalal Sungai Bengkal, 1946-1948 mengajar di Nurul Jalal Betung Bedarah, 1948-1949 mengajar di madrasah Nurul

Jalal Mangun Jayo Seberang, 1949-1951 mengajar di Desa Betung Bedarah, 1951-1953 mengajar di Nurul Jalal Desa Tuo Sumay, 1953-1954 mengajar di madrasah Teluk Singkawang, 1954-1984 mengajar di Madrasah Nurul Jalal Mangun Jayo.

Berkat kegigihannya Kitab Nurul Jalal Fi Ma'rifatil Ilah Dzil Jalan diselesaikan penulisannya oleh KH. Zahrudin Usman Asahan pada bulan Muharram 1374 Hijriah dan dicetak pertama kalinya oleh yayasan At-Thahiriyah KH Muhammad Thahir Rahili, Kampung Melayu Besar Jakarta Selatan.⁷⁸

Awal kisah, pada tanggal 26 Juni 1984 M/ 26 Sya'ban 1404 H, KH. Zahrudin Usman menerima kunjungan KH. Nurali yang didampingi oleh Ridwan. KH. Nurali yang merupakan teman mengaji dan sahabat dekat KH. Zahrudin Usman dari Jakarta dengan tujuan untuk bersilaturahmi sebagai kunjungan kehormatan. 4 (empat) hari pertemuan berlangsung, 30 Juni 1984 M/ 30 Sya'ban 1404 H, Nurali pamit pergi ke kota Jambi karena akan kembali ke Jakarta

⁷⁸Rizqi Dzulqornain Al-Batawi, *Kitab Nurul Jalal (Guru Asahan)*, Juli, 2017, <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2017/07/kitab-nurul-jalal-guru-asahan.html>

bersama Ridwan. Namun saat akan berpisah, KH. Zahrudin Usman mengalami demam secara tiba-tiba.⁷⁹

1 Juni 1984 Tepatnya 1 Ramadhan, KH. Zahrudin Usman menghembuskan nafas terakhirnya. KH. Nurali yang akan berangkat pukul 09.00 membatalkan kepulangannya dan kembali ke Kota Tebo. KH. Nurali bertindak sebagai imam sholat jenazah dan membaca talqin serta pidato sambutan atas nama keluarga besar alm. KH Zahrudin Usman. Dalam pidatonya KH. Nurali menyampaikan bahwa 19 tahun silam tepatnya tahun 1965, KH Zahrudin Usman bersenda gurau meminta KH Nurali mengimami sholat jenazahnya.

Kh. Zahrudin Usman dimakamkan di samping masjid Al-Khairiyah tempat beliau disholatkan. Yang terletak di Jalan Imam Bonjol, Muara Tebo Jambi. Namun setelah beliau wafat, perjuangan dakwahnya diteruskan oleh putra kandungnya dan anak menantu beliau maka didirikanlah ponpes pesantren Nurul Jalal dengan bangunan yang kokoh oleh anaknya yang bernama Ahmad Nuri Zah dan anak

⁷⁹ Biografi KH Zahrudin Usman, 10.

menantunya yang bernama Muhammad Mansyur Hamzah sebagai penerus perjuangan Dakwah KH Zahrudin Usman.

C. Metode Dakwah KH Zahrudin Usman

Dalam pelaksanaannya dibutuhkan sebuah strategi sebagai sarana penunjang untuk mencapai sasaran. Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, diperlukan sebuah metode.⁸⁰

Metode merupakan cara kerja atau prosedur yang disusun secara sistematis yang ditentukan secara jelas untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah seorang da'i merupakan faktor penting yang sangat signifikan dalam proses penyampaian pesan kepada mad'u.

Hasil menuntut ilmu di Mekkah ternyata membuat KH Zahrudin Usman mengubah sedikit metode dakwahnya.

a. Metode dakwah bil-lisan (ceramah)

⁸⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 358.

Metode dakwah bil-lisan merupakan metode dakwah yang seringkali digunakan oleh KH Zahrudin Usman dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dakwah yang pernah dilakukan oleh KH Zahrudin Usman disampaikan mulai dari dakwah yang dilakukan terhadap para santrinya, khutbah jum'at hingga ceramah pada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang pernah dilakukan ketika beliau mendapat beberapa kali undangan kehormatan, bahkan ketika beliau berhasil mendirikan madrasah hal ini tetap rutin dilakukan.

Dakwah yang disampaikan syarat akan pesan karena topik yang disampaikan berkaitan dengan ilmu-ilmu agama baik fiqh, tauhid ataupun tasawuf. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, beliau menggunakan metode *sima'i* dimana guru membacakan dan mencontohkan bacaan Al-Qur'an yang benar kemudian diikuti oleh santrinya.

Untuk memudahkan beliau dalam melakukan sistem belajar, sering membuat holaqoh-

holaqoh⁸¹ kecil dirumahnya. Namun sistem holaqohnya membelakangi murid tidak menghadap murid. Inilah salah satu perubahan dakwahnya sepulang belajar dari Mekkah.

Selain mengisi dakwah di kalangan masyarakat sekitar, beliau sering menghadiri ceramah di kalangan Kerajaan yang bersifat sakral. Kharismaniknya terpancar ketika poin-poin materi disampaikan. Dalam penyampaian materi beliau selalu merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist, mengajak pendengar untuk berbuat kebaikan (al-amr bi al-ma'ruf) dan melarang perbuatan buruk (al-nahy 'an al-munkar) dengan dibumbui cerita menarik pengalaman beliau yang dengan mudah diterima pendengarnya.

b. Metode dakwah bil-qalam

⁸¹Holaqoh adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (Tarbiyah Islamiyah). Istilah holaqoh (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Dibeberapa kalangan, holaqoh disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya. Lihat Satria Hadi Lubis, Menggairahkan Perjalanan Holaqoh: Kiat Agar Holaqoh Lebih Dahsyat Full Manfaat (Yogyakarta: Pro You, 2011), 16.

Metode dakwah bil-qalam merupakan dakwah dengan karya tulis berupa keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah.

KH Zainudin Usman sebagai tokoh ulama pendiri madrasah yang terkenal tidak bisa dipisahkan dari berbagai kemelut persoalan yang berkembang dan membentuk opini masyarakat. Melalui metode ini beliau memanfaatkan beberapa karya tulisnya yang sampai sekarang masih dipedomani meskipun dengan jumlah yang terbatas dengan harapan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tauhid.

Beberapa contoh kitabnya yang terkenal yaitu: (1) Zahratuddiniyah (nahwu) (2) Majmu' utun (tauhid) (3) Nurul Jalal (tauhid).

c. Metode dakwah bil-hal

Metode bil-hal yaitu metode yang bersifat nyata mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara

mengikuti prosedur kerja, potensi manusia yang berupa hati, lisan pikiran serta tangan dan fisik. Dakwah bil hal juga disebut dakwah ilmiah karena menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.⁸²

Kepatuhan kepada kyai sebagai tokoh sentral merupakan cermin dari sikap ikhlas dan tawadhu' yang diwariskan turun-terumun oleh KH Zahrudin Usman. Dan wibawa moralnya yang tampak dari keserhanaan hidup yang beliau jalani. Selain itu juga dengan mendirikan sarana dakwah yang berupa pondok pesantren Nurul Jalal di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

⁸² Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*,... 98.

Keteladanan merupakan contoh langsung dari penyampaian sebuah dakwah sehingga dapat menarik orang lain untuk mengikuti apa yang disampaikan.⁸³Sebagaimana sosok KH Zahrudin Usman yang begitu disegani dan berjasa besar untuk Kabupaten Tebo bahkan dijadikan nama sebuah masjid di daerah perkantoran dinas Kabupaten Tebo.

D. Perjalanan Dakwah

1. *Di Kelantan, Malaysia*

Secara historis, Islam telah menjadi bagian dari negara-negara tradisional Melayu, setidaknya dari zaman kesultanan Malaka. Peran Islam dalam negara-negara Melayu tradisional sejak itu sudah menjadi hak yang tidak dapat diganggu gugat meskipun naik turun, dari zaman kolonial sampai tercapainya kemerdekaan dan suatu bangsa modern. Islam yang dikenal oleh negara-negara tradisional pada dasarnya adalah bentuk Islam pribumi yang dipeluk sebagai

⁸³Lutfiana, Fitrotul, Metode Dakwah KH. Masjkur Hasjim, (Surabaya: 2012), 65
<http://digilib.uinsby.ac.id/17492/>

prinsip-prinsip akidah dengan ajaran-ajaran ritualnya yang bersifat wajib. Karena Islamisasi orang-orang Melayu, seperti juga yang dialami oleh orang-orang tempat lain, tidak pernah berlangsung langsung, monolitik atau absolut. Lebih tepat dakwah Islam di Melayu berlangsung secara bertahap, evolusioner tidak merata, sesuatu yang berjalan terus-menerus dimana Islam menjadi bagian hampir tidak terpisahkan dari budaya dan jiwa Melayu.⁸⁴

Di Malaysia, program-program dan orientasi kelompok-kelompok dakwah dan Pemerintah telah menjadi katalis hingga mendorong menjamurnya kegiatan-kegiatan di negeri ini, baik ditingkat regional maupun nasional. Sumber-sumber bagi penyegaran Islam atau dakwah Islam dalam masyarakat dalam dilihat dari historis kelahiran koran *reformis* al-iman 1906. Tahun 30-40an dunia Islam banyak diwarnai perdebatan kaum tua dan kaum muda yang menambah khazanah pemikiran negeri Jiran ini.

⁸⁴Wahyu Ilaahi, Harjani Hefni Polah., 157.

Perkembangan dakwah Islam di Malaysia semakin pesat, banyak muncul pondok pesantren untuk penguatan nilai Islam. Datuk Awang Kenali merupakan salah satu pendiri pondok di Kenali. Setelah menjalani pengajian selama 22 tahun di tanah suci. Nama beliau terkenal hingga ke Sumatera, banyak santri membanjiri pondok tersebut.

KH Zahrudin Usman memutuskan untuk menambah pengetahuan di bidang Bahasa Arab seperti tassrif, nahwu dan saraf pada Muhammad Yusuf bin Ahmad atau yang lebih dikenal Tuk Awang Kenali. Tuk Awang Kenali merupakan ulama terkemuka di kalangan cerdik pandai Mesir. Beliau juga masyhur sebagai guru dalam ilmu nahwu, shorof, tasawuf. Juga menguasai ilmu tafsir, hadist, tauhid, dan fiqh. Dalam melakukan dakwah Tuk Awang Kenali mengajar tanpa membawa kitab, cukup mendengarkan murid lalu mengoreksinya.

Sistem pengajian pondok ketika itu membolehkan terjalinnya hubungan dekat antara murid dan guru, serta mewujudkan suasana ilmu dan amal, menuntut ilmu bersama, sembahyang bersama dan melakukan lain-lain kegiatan hidup

bersama. Pelajar-pelajar juga dapat mencontohi perilaku mulia guru mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari di samping menggalakkan hidup berdikari untuk menyelesaikan keperluan hidup. Seperti kata-katanya : *“Ilmu itu adalah satu kemuliaan yang disanjung oleh orang yang mulia dan tinggi cita-cita. Di mana ada ilmu, di situ ada penuntutnya.”*⁸⁵

Tuk Awang Kenali menjunjung tinggi falsafah *“dakwah, tarbiyah dan ilmu perlu disebarluaskan kepada banyak orang.”* Falsafah ini juga yang dipedomani KH Zahrudin Usman hingga beliau semangat melakukan dakwah meski berpindah-pindah.

2. Masa Penjajahan Belanda-Jepang (Pesantren dan Organisasi Islam)

Dengan masuk Islamnya penduduk pribumi Nusantara dan terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Islam diberbagai daerah kepulauan, perdagangan dengan kaum muslimin dari pusat dunia Islam menjadi erat. Orang Arab

⁸⁵Biografi KH.Zahrudin Usman

yang bermigrasi ke Nusantara juga semakin banyak. Namun, setelah bangsa Eropa Nasrani berdatangan dan dengan rakusnya menguasai daerah demi daerah di Nusantara, hubungan dengan pusat dunia seakan terputus. Terutama pada abad 17 dan 18 Masehi.⁸⁶

Penyebabnya selain kaum muslimin Nusantara disebabkan oleh perlawanan menantang penjajah, juga karena berbagai peraturan yang diciptakan oleh kaum kolonialis. Setiap kali para penjajah terutama Belanda menundukkan kerajaan Islam di Nusantara, mereka pasti menyodorkan perjanjian-perjanjian yang isinya melarang kerajaan tersebut berhubungan dagang dengan dunia luar kecuali mereka. Maka terputuslah hubungan umat Islam Nusantara dengan umat Islam dari bangsa-bangsa lain yang telah terjalin ratusan tahun. Keinginan kaum kolonialis untuk menjauhkan umat Islam Nusantara dengan akarnya, terlihat dari kebijakan yang mempersulit pembauran antara orang Arab dengan pribumi.

⁸⁶Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah., 180.

Kedatangan kaum kolonial disatu sisi telah membangkitkan semangat jihad kaum muslimin Nusantara, namun disisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata. Hanya kalangan pesantren (madrasah) saja yang mengalami keislaman. Terlepas dari ini, ulama Nusantara adalah orang yang gigih menantang penjajahan. Pada masa ini, semangat dakwah banyak diwarnai dengan jihad melawan kolonial penjajahan.

Keberadaan pesantren merupakan hal penting ketika itu. Secara historis keberadaan pesantren di tengah masyarakat Nusantara dalam hal pendidikan Indonesia sejak dan sebelum masa penjajahan kolonial senantiasa memberikan kontribusinya dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Berita tentang penjajahan Belanda yang tidak sesuai dengan tatanan adat istiadat sampai kepada KH Zahrudin Usman. Masyarakat Tanjung Balai Asahan meminta agar beliau kembali ke tanah air dengan alasan pengaruh modernisasi penjajah koloneal Belanda merasuk hingga ke pelosok desa yang tidak lagi mencerminkan agama Islam.

Dengan mempertimbangkan banyak hal akhirnya beliau memenuhi permintaan masyarakat Tanjung Balai Asahan.

Sesampainya di tanah air, KH Zahrudin Usman diperintahkan oleh Pemerintah Belanda melalui Sultan Kerajaan Asahan dan Sultan Kerajaan Melayu Deli mendapat SK (Surat Keputusan) izin untuk mengajar ataupun ceramah dibawah pengawasan Kesultanan. Hal ini berlangsung tidak lama, hanya dua tahun berlangsung. Hingga pada tahun 1939 beliau dijemput dan dibawa ke Jakarta oleh utusan Alumni santrinya ketika beliau mengajar di Masjidil Haram. Ketika di Jakarta, yang ketika itu masih bernama Batavia beliau mengajar dari satu tempat ketempat lain. Dari daerah Mentang dalam Kampung Melayu hingga Bekasi. Dua tahun keberadaannya di Jakarta, beliau telah mendirikan bangunan Madrasah di Warung Pedok Tebet Pasar Minggu. Namun dua tahun kemudian ia kembali ke kampung halaman dikarenakan ruang geraknya semakin dibatasi dan pada fase ini tahun 1930-an, inteligensia muslim mulai mengalami perpecahan ideopolitik.

Secara historis, keberadaan pesantren di tengah masyarakat Nusantara dalam hal pendidikan Indonesia sejak dan sebelum masa penjajahan kolonial senantiasa memberikan kontribusi dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapi masyarakat.⁸⁷ Sedangkan dalam konteks keilmuan, keberadaan pesantren merupakan wujud egalitarianisme Islam dalam lapangan keilmuan. Dengan pesantren, setiap muslim memiliki latar belakang sosial yang berbeda memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan bukan sembarangan pengetahuan, tetapi pengetahuan agama yang dalam segi-segi tertentu dipandang memiliki sakralitas.⁸⁸

Setelah dua tahun menetap di Balai Asahan beliau kembali memutuskan kembali mengajar ke Jakarta. Ketika itu Jepang mengambil alih kekuasaan (1942-1945) situasi dirasa sangat buruk maka beliau dijemput oleh masyarakat Mersam, Jambi.

⁸⁷Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*,... 182.

⁸⁸ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 88.

E. Peran Pesantren Nurul Jalal sebagai Pengembangan Dakwah Islam

Pondok pesantren Nurul Jalal merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang terletak di kota Muara Tebo. Sebagai salah satu pusat studi Islam, pondok pesantren ini telah melalui sejarah yang cukup panjang dan memberikan dampak positif bagi perkembangan nilai-nilai Islami di Kabupaten Tebo khususnya. Selain memberikan ilmu dan pembinaan secara Islami, pondok pesantren ini juga memberdayakan masyarakat. Karena sebagian besar tenaga pengajar berasal dari kota Tebo.

Pondok pesantren Nurul Jalal ini didirikan pada tahun 1994, pada masa ini perkembangan zaman karena kemajuan pengetahuan dan teknologi. Putra kedua KH Zahrudin Usman, Ahmad Nuri Zah bersama dengan Muhammad Manshur Hamzah yang merupakan menantu KH Zahrudin Usman dibantu oleh rekan seperjuangan dan masyarakat mendirikan Pondok Pesantren Nurul Jalan di Muara Tebo dengan akta notaris tahun 1996.

Lembaga ini telah terakreditasi melalui keputusan Departemen Pendidikan Agama Islam dan Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Tebo tahun 2004 dengan status Terakreditasi C baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah. Melalui keputusan resmi Bupati tahun 2009 MTs Nurul Jalal juga telah menyelenggarakan Pendidikan Ujian Nasional setara MTs/SMP sesuai dengan standar Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan/Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).⁸⁹

Pondok pesantren Nurul Jalal telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang melakukan pembinaan umat Islam. Santri dididik agar berwatak mandiri dan tidak bergantung pada orang lain bahkan kepada orang tuanya sendiri, para santri juga dididik disiplin serta dibiasakan taat dan patuh terhadap tata tertib yang telah dibuat.⁹⁰

Mendidik dengan menanamkan kedisiplinan pada anak berfungsi sebagai pengendalian diri, menghormati dan mematuhi otoritas. Sikap disiplin pada diri anak akan

⁸⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo, 2020

⁹⁰ Observasi, Muara Tebo 19 November 2020

terbentuk, apabila anak sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan pola tingkahnya yang baik. Anak dikatakan telah dapat memahami arti disiplin, apabila tanpa hukuman ia sudah dapat bertingkah laku dan memilih perbuatan-perbuatan yang diharapkan padanya. Bagi anak perlu ada keseimbangan antara pengakuan diri dan kebebasan di suatu pihak, dan di lain pihak penyesuaian terhadap orang lain.

Pondok pesantren Nurul Jalal masih menjadi pilihan masyarakat untuk putra putrinya. Karna selain pendidikan agama disana juga diajarkan pengetahuan umum. Terlihat dengan jumlah santrinya yang meningkat dari tahun ketahun.

Pembelajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan membaca kitab. Ada dua metode yang diajarkan pada pondok pesantren ini, *sorogan* dan *weton*. Metode sorogan merupakan metode yang banyak dilakukan santri menghadap guru membawa kitab yang dipelajari secara bergantian. Kyai membacakan pelajaran bahasa Arab kalimat demi kalimat setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap santri menguasainya. Sedangkan metodeweton ini seperti

kuliah. Pelajaran diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Ketika suatu kitab dibacakan, para santri mendengarkan dan menyimak bacaan guru tersebut dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada siswa-siswa yang belajar membaca Al-Qur'an. Metode ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren pada umumnya tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Seperti yang diungkapkan oleh Pengajar tetap disana, yaitu Ustadz Ahmad:

“Sistem pendidikan ini, membawa banyak keuntungan antara lain; pertama, pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa setiap saat terhadap perilaku santri baik terkait dengan pengembangan intelektual maupun kepribadian. Kedua, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang telah diterimanya. Ketiga, adanya proses pembiasaan akhlak, interaksinya setiap

saat; baik sesama santri, santri dengan ustadz, maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik untuk membiasakan percakapan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Keempat, adanya integrasi antarpemrosesan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.”⁹¹

Selain itu pesantren Nurul Jalal masih menggunakan tradisi pembelajaran kitab klasik seperti yang diajarkan oleh KH. Zahrudin Usman. Berikut wawancara lapangan dengan salah satu pengajar tetap pondok Pesantren Nurul Jalal:

“Secara konsep, sistem pembelajaran khusus ilmu agama di Pondok Pesantren ini masih sangat bagus, karena mempertahankan tradisi-tradisi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru sepuh terdahulu, dengan sistem sima’ dimana santri disuruh membaca dengan mengikuti apa yang dibacakan oleh guru. Namun mirisnya disini pembelajaran sekolah umum masih jauh dari kata berkembang, dimana dari pihak pimpinan sendiri ketika kami berusaha memberikan angin-angin segar dalam pembelajaran, seperti dengan sistem pembelajaran diskusi dan kerja kelompok, selalu saja mendapatkan larangan yang bernada negatif, sehingga santri pun banyak yang merasa kecewa dengan keputusan tersebut.”⁹²

⁹¹ Ustadz Ahmad, Wawancara oleh Peneliti, Muara Tebo 20 November 2020.

⁹²Ustadz Basri, Wawancara oleh Peneliti, Muara Tebo 20 November 2020

Pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning memiliki hubungan dengan pemikiran kyai yang mampu membantu memberikan solusi atas masalah pada masyarakat dan santri yang akan dihasilkan nantinya akan berorientasi pada pemberdayaan sumber daya alam itu. Menilik kebelakang, pembangunan pondok pesantren ini sendiri didasari atas keinginan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari keberadaan pondok itu, juga keinginan untuk meneruskan perjuangan KH Zahrudin Usman agar nilai-nilai luhur yang ditanamkan tidak hilang serta keinginan kyai itu sendiri untuk mengambil bagian memberikan solusi bagi masyarakat.

Salah satu pembentukan karakter dapat dilihat dari penerapan disiplin yang diterapkan. Adanya sistem ganjaran dan hukuman akan berdampak pada pembentukan kepribadian yang lebih baik dan taat akan aturan yang ada. Santri yang menaati peraturan akan diberikan *reward*, sedangkan yang melanggar akan diberikan sanksi.

Pondok pesantren Nurul Jalal sebagai pengembangan dakwah Islam telah tumbuh dan diterima

dikalangan masyarakat terutama dalam tranmisi ilmu pengetahuan. Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pengetahuan Islam, umum dan keterampilan lain dengan harapan para santri dapat mengimplikasikan ilmunya di tengah masyarakat.

Selaras dengan pernyataan Azyumardi Azra, menurutnya kehadiran pesantren sebagai lembaga tradisional dikatakan unik karena dua alasan, yakni: pertama pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara. Dari itu, pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa.⁹³

Pesantren Nurul Jalal sebagai pesantrendengan kultur tradisional yang kuat dan memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya. Sedangkan figur

⁹³ Suwadi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pesantren*, Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014 : 431-445, 107.

pemimpinnya merupakan figur sentral yang menjadi motorpenggerak lembaga pendidikan tradisional Islam di Kabupaten Tebo.

Pengaruh kyai bukan hanya terhadap pesantren tetapi juga terhadap warga desa, bahkan kepada pemimpin formal di daerah tersebut. Kredibilitas Kyai sangat berpengaruh dalam menarik jumlah santri. Terlihat dari perkembangan pesat yang dialami pondok pesantren Nurul Jalal, semua itu buah manis dari perjuangan KH. Zahrudin Usman dahulu.

Seperti yang diungkapkan oleh Salamah warga sekitar yang merupakan alumni Pondok pesantren Nurul Jalal mengatakan:

“Pondok pesantren Nurul Jalal ini merupakan pondok yang sangat besar dan keramat di masa kepemimpinan KH. Zahrudin Usman. Baik dari segi kedisiplinan dan penerapan ilmu yang diajarkan. Pondok pesantren Nurul Jalal merupakan satu-satunya pondok tertua di Kabupaten Tebo yang disegani.”⁹⁴

⁹⁴Salamah, Wawancara di Muaro Tebo 17 November 2020.

Daya tahan pesantren dapat dibuktikan dari berbagai hal yang terkait di dalamnya. Pesantren merupakan kultur tradisional yang kuat dan memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya. Kyai merupakan figur sentral yang menjadi penentu kemajuan lembaga tradisional tersebut. Track record seorang Kiyai sangat dominan menjadi penarik santri yang terus bertambah.

Tradisi leluhur yang syarat akan nilai positif yang menjadi pijakan kuat bagi pondok pesantren ini untuk menghadapi era globalisasi. Sikap tawadhu', mandiri, ikhlas, dan kesederhanaan menjadi nilai-nilai prinsipal yang dipedomani oleh pada generasi setelah KH Zahrudin Usman. Bahkan menjadi panutan banyak masyarakat. Melalui adanya pondok pesantren ini, Santri diajak dan dibimbing untuk mewujudkan struktur sosial yang beradab dengan memfilter budaya luar yang masuk ke kabupaten Tebo.

Dengan adanya pondok pesantren ini juga terciptanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan

nilai-nilai moral dalam agamanya. Itu berarti bahwa moralitas agama telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Agama telah memberikan arah bagi perilaku seseorang dimana saja berada secara konsisten. Seperti ilmu yang diajarkan oleh KH. Zahrudin Usman yang diajarkan kepada murid-muridnya.

Bahkan ilmu-ilmu yang KH Zahrudin Usman ajarkan kala itu turun-temurun diajarkan oleh muridnya. Seperti wawancara berikut:

“Apo yang sayo dapat dulu, itu yang sayo terapkan ini bahkan sayo ajarkan ke anak kami. Dak jauh beda dengan ajaran Nurul Jalal yang kini tu. Hampir semua masyarakat Tebo dahulu belajar dengan beliau, bahkan ilmu apo yang kami dapat dulu itu pula yang kami terapkan kini. Mulai dari sholat, tahlil, zikir, puaso, banyak ilmu yang dapat, ada santri Nurul Jalal yang baru kini, kami ko yang wajah tuonyo.”⁹⁵

Selain itu wali santri mengatakan:

⁹⁵Mustofa, Wawancara oleh Peneliti di Muaro Tebo 19 November 2020.

“Pesantren Nurul Jalal ini dari tahun ke tahun tetap menjadi pilihan utama *urang dusun* kami, karena disinilah anak-anak kami diajarkan berbagai macam ilmu dan disiplin, baik *sembahyangnyo*, *ngaji-nyo*, dan macam-macam lagi yang didapat. Apalagi banyak keberkahan dari Tuan Guru Asahan (KH. Zahrudin Usman) yang membangun pesantren ini pertama kali yang dapat kami rasakan”.⁹⁶

Pesantren menjadi wadah proporsional dalam pemberdayaan masyarakat, karena sikap yang dipegang merupakan manifestasi dari nilai utama keagamaan yaitu bahwa seluruh kehidupan ini tidak lain adalah penghambaan diri kepadang Sang Khaliq (ibadah). Artinya, kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ilahi yang dipeluk sebagai nilai tertinggi, hingga berkembang dan berwujud menjadi nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai landasan bagi pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat.

⁹⁶Wali Santri, wawancara Muara Tebo 20 Desember 2020.

Inilah nilai-nilai yang melekat kuat di dalam kehidupan para santri. Keteladan KH Zahrudin Usman merupakan bentuk dakwah bil-hal yang hingga kini menjadi panutan santrinya yang terus diturun temurunkan. Kyai memiliki otoritas besar dalam pesantren, bahkan meski keberadaannya tidak ada lagi namun pesan moralnya terus dilaksanakan yang terus mengalir sebagai amal jariyah.

Kesimpulan

KH. Zahrudin Usman adalah tokoh ulama yang rendah hati, sederhana, dan tawadhu'. Semenjak menyelesaikan pendidikannya di Malaysia dan Mesir, kiprah di dunia dakwah semakin melebar. Terutama di masa penjajahan Belanda dan Jepang juga beliau rasakan. Banyak hambatan yang dialami beliau juga para santri, mulai dari keterbatasan transportasi, faktor ekonomi dan gangguan dari para penjajah. Semua itu tak menyulutkan semangatnya untuk mendirikan madrasah.

Madrasah/ pondok pesantren baginya merupakan tranmisi kultural untuk pengembangan dakwah dan solusi masalah ketika itu. Hingga beliau wafatpun ajaran agamanya terus mengalir dan diteruskan turun-temurun oleh muridnya. Melalui adanya pondok pesantren ini, Santri diajak dan dibimbing untuk mewujudkan struktrur sosial yang beradab dengan memfilter budaya luar yang masuk ke kabupaten Tebo.

KH. Zahrudin Usman merupakan tauladan bagi masyarakat di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Sejak beliau

meninggal, kepengurusan pondok pesantrennya diteruskan oleh putranya, namun tidak menghilangkan ke khasan dari dakwah KH. Zahrudin Usman itu sendiri.

Daftar Pustaka

Buku:

Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Asep Muhidin. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia.

Azyumardi Azra. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung : Rosdakarya, 1999.

Biografi KH. Zahrudin Usman.

Dokumen Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo, 2012

Kustadi Suhandang. *Ilmu Dakwah, Perspektif Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya, 2013.

Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* . Jakarta: Kencana, 2016.

Satria Hadi Lubis. *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh: Kiat Agar Halaqoh Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro You, 2011.

Suwadji. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pesantren*. 2014

Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2018.

Jurnal dan Internet:

Erwin Nurhidayah, “*Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy*”. 2018,

<http://eprints.walisongo.ac.id/9511/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>

Lutfiana, Fitrotul, *Metode Dakwah KH. Masjkur Hasjim* Surabaya: 2012, <http://digilib.uinsby.ac.id/17492/>

Rizqi Dzulqornain Al-Batawiy, *Kitab Nurul Jalal (Guru Asahan)*, Juli, 2017, <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2017/07/kitab-nurul-jalal-guru-asahan.html>

Peran dan Fungsi Pondok Pesantren, Desember 2016,

<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/peran-dan-fungsi-pondok-pesantren>.

Wawancara dan Observasi

Ahmad, Wawancara oleh Peneliti, Muara Tebo 20 November 2020

Salamah, Wawancara oleh Peneliti di Muaro Tebo 17 November 2020

Ustadz Nuri Zah, Wawancara oleh Peneliti di Muaro Tebo 17 November 2020

Ustadz Basri, Wawancara oleh Peneliti, Muara Tebo 20 November 2020

Wali Santri, Wawancara Muara Tebo 20 Desember 2020.
Observasi, Muara Tebo 19 November 2020

Sumber Jurnal:

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1891>

**TANTANGAN DAN PELUANG SERTA STRATEGI
DAKWAH DI DAERAH TRANSMIGRASI**

(Studi Terhadap Perkembangan Dakwah di Desa Bina Karya,
Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan)

Charismanto

TANTANGAN DAN PELUANG SERTA STRATEGI DAKWAH DI DAERAH TRANSMIGRASI

(Studi Terhadap Perkembangan Dakwah di Desa Bina Karya,
Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan)

*Charismanto*⁹⁷

Email : charismanto45@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan penelitian hasil studi (*Field Research*) dengan turun ke lapangan secara langsung serta dengan pendekatan analisis deskriptif. Tulisan ini mencoba menggambarkan mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh para muballigh ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah di Desa Bina Karya yang notabennya adalah masyarakat transmigran dari pulau Jawa. Selain itu pula dikarenakan heterogenitas masyarakatnya, menjadikan adanya tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi para muballigh di daerah tersebut.

Dalam prosesnya, keberhasilan dakwah di daerah transmigrasi juga ditentukan juga oleh da'i dalam menyikapi setiap diri pribadi mad'u yang berbeda-beda. Strategi dakwah yang dipakai adalah strategi dakwah para walisongo dalam mengislamkan masyarakat di pulau Jawa. Metode tersebut yakni *tadrij* (bertahap) dan *adamul haraj* (tidak menyakiti). Adapun strategi dakwah seperti ini merupakan implementasi

⁹⁷ Mahasiswa Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dari al-Qur'an yaitu '*mawidzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*'. Selain itu pula, metode dakwah *face to face* merupakan metode yang dinilai sangat cocok diterapkan pada masyarakat transmigrasi dikarenakan masyarakatnya yang masih dinilai berada di kelas menengah ke bawah baik dari segi pengetahuan, kesejahteraan, keagamaan maupun teknologi.

Kata Kunci : Transmigrasi, Strategi Dakwah.

Abstract

This paper is the result of field research conducted by going directly to the field with a descriptive analysis approach. This paper tries to describe the da'wah strategy applied by the preachers in conveying da'wah messages in a village called BinaKarya, where the majority of the village community are transmigrants from Java. In addition, because of the heterogeneity of the village community, there are challenges that are also opportunities for the preachers in that area.

*In it process, the success of da'wah in transmigration areas is also determined by the da'i in addressing each individual mad'u's diverse personality. The da'wah strategy used is the da'wah strategy of the walisongo in Islamizing the people of Java. These methods are tadrij (gradual) and adamulharaj (harmless). The da'wah strategy like this is an implementation of the al-Quran, namely '*mawidzatulhasanahwamujadalahbillatihiyaahsan*'. In addition, the face to face method of da'wah is a method that is*

considered very appropriate to be applied in the transmigration community, because they are still considered to be in the lower middle class, both in terms of knowledge, welfare, religion and technology.

Keyword : Transmigration, Da'wah strategy.

Pendahuluan

Program transmigrasi memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Program transmigrasi dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitar, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat mendukung pembangunan daerah. Indonesia adalah sedikit di antara negara-negara di dunia yang memiliki Departemen Transmigrasi, yaitu suatu badan tingkat tinggi yang bertugas mendorong redistribusi penduduk di dalam negeri. Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan nasional dan demi tercapainya penyebaran penduduk yang lebih merata.

Transmigrasi diibaratkan sebagai mati hidupnya suatu negara. Transmigrasi harus menjadi

masalahnasional, gerakan nasional, gerakan masarakyat serta pengintegrasian antarpemerintah dan rakyat secara terorganisasiyang merupakan upaya peningkatankemakmuan, kesejahteraan serta persatuandan kesatuan bangsa dengan perpindahan penduduk. Beberapa hal inilah yang menjadi bagian terpenting dari transmigrasi.

Program Transmigrasi di wilayah Musi Rawas Utara, khususnya wilayah Trans Subur Desa Bina Karya sudah berlangsung puluhan tahun lamanya. Sekitar 30-an tahun yang lalu. Orang-orang dari pulau Jawa datang berbondong-bondong ke wilayah tersebut sesuai program yang telah dicanangkan pemerintah itu. Dengan diberi jatah lahan dan tempat tinggal, mereka diberi kesempatan untuk mengolah tanah yang ada. Meski demikian, bukan berarti sama sekali tidak ada tantangan dan hambatan. Bagaimana tidak, dengan wilayah yang notabene masih hutan belantara dan semak belukar kemudian diberi tugas untuk membuka lahan agar tempat tersbut menjadi kawasan perumahan atau perkampungan. Tidak mudah, buktinya banyak juga yang pada

akhirnya juga kembali ke Pulau Jawa karena tidak betah berada di perantauan daerah transmigrasi.⁹⁸

Diperkirakan Program Transmigrasi ini masuk di wilayah Trans Subur Desa Bina Karya sekitar tahun 1980-an. Hingga saat ini masih terus mengembangkan daerahnya. Perkembangan daerah bisa dikatakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik dikarenakan masih banyak hal-hal yang dirasa jauh dari kemajuan. Mulai dari pendidikan, pemerintahan, ekonomi, hingga sosial dan budayanya. Demikian pula dengan bidang keagamaannya.

Berbicara mengenai dakwah, tidak akan ada habisnya. Baik di lingkungan akademis maupun praktis. Di lingkungan akademis selalu diberikan teori-teori sedangkan pada ranah praktis lebih banyak dihadapkan dengan pengalaman-pengalaman empirik mengenai suatu kasus. Hendaknya dua ranah ini menjadi dua hal yang bisa saling mengintegrasikan serta mengoneksi semua bidang keilmuan yang ada.

⁹⁸ Informasi didapat dari cerita beberapa warga yang tinggal di sana. Baik dari tokoh masyarakat, warga biasa maupun tokoh agama ketika penulis mudik hari raya.

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang menjadi tujuan Transmigrasi dari Pulau Jawa. Letak geografisnya berbatasan dengan Provinsi Jambi di sebelah Utara, Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau di sebelah Timur dan Tenggara, Provinsi Bengkulu di sebelah barat serta Provinsi Lampung di sebelah Selatan. Provinsi ini kaya akan sumber daya alamnya seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Dengan Ibu Kota provinsinya adalah Kota Palembang. Kota Palembang sendiri sudah sangat terkenal dengan pusat pemerintahan dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu.

Desa Bina Karya sendiri masuk di wilayah Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara yang merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas. Musi Rawas Utara saat ini beribu kota Muara Rupit, sekitar 50 km dari Desa Bina Karya. Perbedaan budaya bahasa dan adat istiadat menjadi keunikan sekaligus problem tersendiri dalam proses berkembangnya dakwah Islam di daerah itu. Hanya agama yang bisa menjadi penengah dan

pemersatu di antara semua perbedaan di sana. Disamping semangat gotong royong masyarakat yang sudah terbentuk.

Agama bisa saja masuk kepada masyarakat pertanian. Agama bisa melebur dalam masyarakat kejawaan. Agama bisa masuk pada kalangan santri. Agama bisa menjadi bagian anak-anak maupun orangtua. Hingga agama pun dapat menjadi bagian dari semua strata sosial masyarakat yang berada di sana.

Untuk mengetahui secara lebih luas mengenai tema ini, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terkait dengan tema yang penulis bahas. Beberapa literatur atau sumber rujukan yang terkait dengan penelitian penulis ini adalah sebagai berikut : 1). Tantangan Dakwah di Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Transmigran Sumber Makmur Palembang yang ditulis oleh Mar'atus Sholehah Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo (2017). 2). Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau) yang ditulis oleh Nurlaili Sa'adati Al-Fasiri, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama

IslamFakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2007). 3). Dakwah di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi Terhadap Kompetensi Da'i Di Dusun Cilodang KecamatanPelepat Kabupaten Bungo Jambi oleh Ansori Hidayat, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Nurul Islam Muara Bungo, Jambi (2018). 4). Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam oleh Dedy Susanto, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (2014). 5). Dinamika Hubungan Masyarakat TransmigranMuslim Jawa dan Masyarakat Muslim Lampung oleh Khomsahrial Romli Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung (2017).

Adapun beberapa literatur yang penulis sebutkan di atas belum ada yang membahas mengenai peluang dan tantangan serta strategi dakwah di daerah transmigrasi. Dikarenakan adanya kompleksivitas masyarakat serta kondisi daerah yang ada di sana, membuat dakwah yang berjalan mengalami berbagai tantangan serta hambatan. Namun, di sisi lainterdapat pula peluang bagi seorang pendakwah yang diterjunkan atau diberi tugas berdakwah di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian studi kasus, yang merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif.⁹⁹ Menurut Kuper, studi kasus digunakan secara meluas dan bervariasi di hampir semua disiplin ilmu sosial, yang mengacu pada prinsip pengorganisasian dan metode penelitian sosial. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk membedah mengenai bagaimana tantangan dan peluang serta strategi dakwah yang tepat dikembangkan di daerah Transmigrasi Desa Bina Karya.

Di samping dapat disebut sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian etnografi, karena menurut Garna¹⁰⁰ bahwa sebagai suatu teknik penelitian, etnografi dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan dan hasil kerja untuk mengungkap suatu kebudayaan. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini akan mengungkap tradisi dan kecenderungan interaksi pada masyarakat yang berbeda budaya dalam sudut

⁹⁹Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia, 1983, hal. 65.

¹⁰⁰Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Primaco Akademika, 1999, hal. 56.

pandang mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Malinowski¹⁰¹ bahwa tujuan etnografi adalah memahami suatu pandangan penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland¹⁰² adalah berasal dari kata-kata dan tindakan. Penelitian ini pun menjadikan pernyataan (ungkapan) dan tindakan sadar masyarakat (warga transmigran Desa Bina Karya).

Permasalahan

Melihat beberapa informasi di atas, permasalahan yang dapat disimpulkan adalah mengenai bagaimana cara dakwah yang bisa diterapkan dan peluang seperti apa yang bisa digunakan untuk menjalankan dakwah di daerah tersebut. Mengingat bahwa mayoritas masyarakatnya masih minim

3. ¹⁰¹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hal.

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 112.

kesadaran untuk mempelajari agama bagi generasi selanjutnya.

Sekilas Tentang Program Transmigrasi

Padakisaran tahun 1900, pemerintah Hindia Belanda sering dihadapkan dengan berbagai macam problem yang utamanya disebabkan oleh ledakan jumlah penduduk, integrasi nasional dan pemerataan kesejahteraan. Akan tetapi, masalah terpenting dalam abad ke dua puluh ini, pemerintah kolonial Belanda menghadapi masalah penurunan kesejahteraan penduduk pribumi di pulau Jawa, karena pertumbuhan jumlah penduduk yang meledak dan tidak terkendali.¹⁰³

Herman Manay dalam jurnal “Proyek Demografi dalam Bayang-bayang Disintegrasi Nasional, mengungkapkan bahwa pengurus Investigasi Menteri Urusan Jajahan bernama, A.W.F Idenburg pada tahun 1902 melaporkan jumlah penduduk di Pulau Jawa semakin meningkat sangat

¹⁰³<https://www.harapanrakyat.com/2020/10/sejarah-transmigrasi-warisan-kebijakan-kolonial-yang-eksis-hingga-kini/> diakses pada tanggal 13 November 2020.

pesat dalam kurun waktu 20 tahun sekali.¹⁰⁴ Idenburg melaporkan, bahwa selama dua puluh tahun terakhir penduduk pulau Jawa telah bertambah empat puluh lima persen menjadi kurang lebih dua puluh lima juta, dua ratus ribu jiwa, sedangkan ladang pangan (sawah) hanya bertambah sedikit, yaitu sekitar dua puluh tiga persen. Jadi penghasilan rata-rata setiap pribumi di Jawa menurun. Hal inilah yang menjadi salah satu dukungan pemerintah dalam melaksanakan program transmigrasi.¹⁰⁵

Adapun dasar hukum penyelenggaraan program transmigrasi adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian (sebelumnya adalah UU Nomor 3 Tahun 1972) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Sebelumnya adalah PP Nomor 42 Tahun 1973), ditambah beberapa Keppres dan Inpres pendukung.¹⁰⁶

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, *Sejarah Singkat Transmigrasi : Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan ke Depan*, (2015), Hlm. 3.

Menyusul terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian. Disamping itu, landasan lainnya adalah Keputusan Menakertrans NoKep 293/Men/IX/2009 tentang Penetapan Lokasi KTM di Kawasan Transmigrasi.¹⁰⁷

Program transmigrasi sebenarnya sudah menunjukkan keberhasilan dan bukti sumbangsinya. Penyelenggaraan Transmigrasi telah dilaksanakan sejak zaman kolonial sampai dengan sekarang. Transmigrasi telah berhasil mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan kerjaan melahirkan ketahanan pangan. Pembangunan transmigrasi sesuai dengan dinamika pembangunan yang terjadi di wilayahnya masing-masing telah berkontribusi dalam pembangunan diantaranya dalam aspek kewilayahan (terbentuknya daerah-daerah otonom baru yaitu desa, kecamatan

¹⁰⁷ *Ibid.* Hlm. 3.

dankabupaten), aspek pertanian (sesuai komoditas yang dikembangkan) dan aspek kependudukan (peningkatan jumlah sumber daya manusia).¹⁰⁸ Selain itu juga dalam bidang pendidikan yang tadinya sebelum ada transmigrasi hanya sebatas orang-orang di wilayah itu yang notabene kualitas pendidikannya masih sangat minim, kemudian menjadi lebih baik dikarenakan datangnya tenaga pengajar yang lebih kompeten dari Pulau Jawa.

Kondisi Geografis Desa Bina Karya

Jika membahas tentang kondisi geografis di daerah transmigrasi, tentu akan membayangkan sebuah gambaran kondisi wilayah yang serba hutan, tempat-tempat yang jarang dihuni manusia hingga jalan rusak parah di sana-sini. Sangat jarang ditemukan jalanan aspal dan listrik. Belum lagi soal kejahatan yang masih sering terjadi. Kurang lebih demikian mengenai kondisi geografis secara umum daerah transmigrasi. Daerah Desa Bina Karya lebih banyak berupa

¹⁰⁸*Ibid.* Hlm. 3.

rawa-rawa di dataran rendah. Dengan perkebunan Kelapa Sawit maupun karet yang tersebar di beberapa titik daerah. Terdapat juga perusahaan swasta Kelapa Sawit juga berdiri di daerah tersebut.¹⁰⁹

Pendidikan Masyarakat Transmigran Desa Bina Karya

Tingkat pendidikan di Desa Bina Karya mayoritas hanya sampai jenjang pendidikan menengah. Sangat jarang yang meneruskan pendidikan hingga tingkat menengah atas, apalagi ke jenjang pendidikan tinggi. Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka masih sangat minim. Karena faktor ekonomi salah satunya. Selain itu juga karena memang para orang tua yang memang pendidikan mereka mayoritas hanya hingga tingkat menengah saja. Bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar.

Namun, bukan berarti semua orang berpikiran seperti itu. Masih ada juga beberapa orang tua yang berpikiran maju dan sanggup untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke

jenjang lebih tinggi lagi. Tidak hanya setingkat menengah. Bahkan ada yang mampu hingga perguruan tinggi, bahkan hingga merantau ke Pulau Jawa dan sukses menggapai cita-cita.

Selain pendidikan formal, ada juga lembaga pendidikan non formal yang didirikan. Pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan agama yang memfasilitasi anak-anak di Desa Bina Karya agar dapat mengenyam pendidikan agama. Pendidikan agama atau madrasah diselenggarakan pada siang hari hingga sore hari setelah pulang dari sekolah formal setingkat sekolah dasar dan menengah pertama.

Madrasah Diniyyah Al-Istiqomah adalah satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan yang berdiri di sana. Bermula dari pengajian biasa hingga kemudian masyarakat memprakarsai berdirinya madrasah ini hingga terdaftar di bawah naungan Kemenag. Bahkan pada tahun ini juga diresmikan pondok pesantren di samping sudah ada madrasah diniyyah tersebut. Adalah K.H Zainuddin sebagai pengasuh di pesantren tersebut. Dalam sambutannya ketika peresmian pesantren, KH. Zainuddin menyampaikan kepada para jamaah

sekaligus dihadapan para wali santri, *“Tugas kita saat ini adalah mengumpulkan mutiara-mutiara berserakan dan memolesnya menjadi lebih berharga sehingga kelak akan berguna bagi agama nusa dan bangsa”*.¹¹⁰

Jadi, anak-anak seusia sekolah dasar hingga menengah dapat belajar agama setelah pulang dari sekolah formal. Mereka pulang ke pondok pesantren guna mempelajari ilmu agama Islam di sana. Sistem yang dipakai pun tidak jauh berbeda dengan pesantren pada umumnya. Tidur dengan satu kamar dihuni beberapa anak, makan bersama, belajar di kelas hingga bermain pun bersama. Dalam setiap kegiatannya, anak-anak sudah dilatih untuk tepat waktu dan mandiri. Misal jika sudah waktunya mengaji dan mereka tidak berangkat, mereka akan dikenai hukuman. Jika tidak melaksanakan jadwal piket membersihkan kamar pun demikian. Kurang lebih demikian.

Kondisi Sosial Agama Masyarakat Transmigran Desa Bina Karya

¹¹⁰Sambutan Pengasuh Pesantren Al Istiqomah ketika peresmian Pondok Pesantren.

Desa Bina Karya selain dihuni oleh masyarakat transmigrasi, sebelumnya juga sudah dihuni oleh masyarakat pribumi di sana. Masyarakat pribumi di sana tentu berbeda bahasa dengan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa. Selain bahasa, adat istiadat pun demikian. Adat orang Jawa dengan Sumatera tentu jauh berbeda. Inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi masyarakat pendatang transmigrasi untuk bisa beradaptasi. Baik dari segi bahasa maupun adat istiadatnya.

Antar masyarakat pribumi pun berbeda dari segi budaya dan adatnya. Masyarakat pribumi di daerah satu dengan daerah lainnya bisa jadi berbeda. Karena saking kayanya adat dan suku yang mendiami kepulauan di nusantara ini. Namun semua bisa diatasi dengan jalan keluar yang saling memberi kenyamanan bersama. Baik masyarakat pendatang maupun pribumi haruslah saling mengerti dan menyadari bahwa program transmigrasi adalah program pemerintah untuk memajukan daerah serta kesejahteraan bagi semua warga negara tanpa memandang ras dan etnik.

Karakteristik Masyarakat Transmigran Desa Bina Karya

Masyarakat pendatang yang notabene bersuku Jawa memiliki karakter yang lemah lembut, pekerja keras, ramah dan sopan kepada pribumi. Hal itulah yang menjadikan warga transmigran banyak yang berhasil dalam perantauan di daerah transmigrasi. Di samping pekerja keras dan ulet, warga transmigran juga terkenal dengan pantang menyerah dan sering mencoba hal baru. Dalam bercocok tanam misalnya, tak hanya satu atau dua macam tanaman yang ditanam. Namun beberapa tanaman yang dirasa bisa tumbuh, maka ditanamlah tanaman tersebut. Begitu pula dengan hal-hal lain. Dengan sifat-sifat inilah, masyarakat transmigran banyak disukai oleh masyarakat asli pribumi. Persaudaraan di antara mereka pun ada yang terbentuk. Meskipun juga masih ada beberapa konflik yang terjadi karena kepentingan pribadi.

Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Bina Karya

Selain bertani, ada pula yang berdagang dan membuka usaha sendiri. Jika bertani, yang menjadi lahan pertanian kebanyakan adalah perkebunan kelapa sawit. Selain

ke ladang untuk menggarap perkebunan pada pagi hingga sore hari, masyarakat Desa Bina Karya juga memiliki kegiatan keagamaan. Baik yang bersifat harian, mingguan, selapanan dan tahunan. Dalam kegiatan harian misalnya, beberapa orang saja yang melakukannya. Kegiatan keagamaan harian ini semisal ke mushola atau masjid di lingkungan rumahnya. Baik untuk sekedar mengikuti jama'ah shalat maupun mengaji. Begitu pula dengan kegiatan mingguan seperti jama'ah yasinan dan istighosahnya. Kegiatan bulanan yaitu kegiatan khataman al-Qur'an. Sedangkan kegiatan tahunannya adalah Kegiatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti shalat tarawih bersama di masjid atau mushola, shalat Idul Fitri bersama dan kegiatan Idul Qurban.

Kegiatan Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Bina Karya

Roda perekonomian masyarakat Desa Bina Karya memang lebih banyak bersumber dari pertanian dan perkebunan Kelapa Sawit. Baik yang mempunyai kebun

sendiri maupun yang bekerja sebagai buruh. Jika para pemilik kebun sawit menggantungkan hasil kebun mereka dengan pengelolaan yang baik, berarti harus siap untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Mulai dari awal pemeliharaan tanaman hingga sistem pemupukan dan lain sebagainya. Pemeliharaan tanaman Kelapa Sawit memang tergolong sulit-sulit mudah. Karena memang membutuhkan ketelatenan dan kejelian analisis terhadap tanaman satu ini.

Belum lagi soal keamanan buah Kelapa Sawit dari pencuri. Selain itu pula, soal hama tanaman tidak bisa disepelekan. Hama binatang seperti tikus, babi dan ulat. Jika tidak sesuai dalam penanganannya, justru akan membuat hama semakin banyak berkembang biak. Hama tumbuhan seperti ilalang dan pakisan pun demikian. Jika dalam penyemperotan hama tidak pas, maka obat atau racun akan terbuang sia-sia dan tidak mematikan hama.¹¹¹ Namun demikian, hasil dari bekerja di sektor Perkebunan Kelapa Sawit tersebut dianggap sudah mencukupi untuk biaya hidup mereka. Meskipun juga masih terdapat kesenjangan ekonomi yang cukup jauh antar masyarakat.

¹¹¹*Ibid.*

Di Desa Bina Karya terdapat pusat kegiatan perekonomian seperti pasar rakyat yang ada setiap seminggu sekali pada hari Kamis pagi. Namanya Pasar Kalangan. Jadi, agar berbelanja lebih murah, warga desa hanya bisa mengunjungi pasar setiap minggunya hanya sekali yaitu di hari Kamis pagi. Para pedagang yang datang pun kebanyakan dari luar desa bahkan kecamatan. Harga-harga di Pasar Kalangan ini dirasa warga jauh lebih murah dibandingkan dengan membeli di warung.

Masyarakat desa bisa berbelanja lebih murah dengan berbelanja ke pasar mingguan tersebut atau ke kota yang membutuhkan waktu tidak sebentar. Kurang lebih dua hingga tiga jam, jika akses menuju ke kota tersebut lancar. Begitu pula dengan kondisi jalan yang kurang mendukung. Terutama ketika musim penghujan tiba, jalanan terkadang sulit dilewati mobil atau motor. Hingga saat ini permasalahan mengenai akses transportasi yang juga harus menjadi perhatian khusus para aparat pemerintahan yang berwenang.

Sarana Dakwah di Desa Bina Karya

Sarana untuk menjalankan roda dakwah di Desa Bina Karya sendiri sebenarnya sudah cukup memadai. Dilihat dari adanya mushola di setiap dusunnya. Sedangkan masjid sendiri berjumlah 3 (tiga) dalam satu desa tersebut. Majelis-majelis pengajian maupun kegiatan yang menjadi tempat berkumpulnya orang banyak pun dapat dijadikan sebagai sarana dakwah. Semisal, jamaah pengajian ibu-ibu dan rutinan malam Jum'at. Atau pun kelompok arisan ibu-ibu rumah tangga.

Sangat berbeda dengan masyarakat menengah ke atas di perkotaan yang sudah mengenal teknologi, masyarakat desa sangat jarang yang demikian. Apalagi mereka yang sudah udzur dan berumur. Jika di perkotaan dengan adanya akses teknologi yang mudah, tentu media dan sarana dakwah bisa dikembangkan dengan teknologi pula. Sedangkan di pedesaan masih sangat sulit diterapkan dengan cara-cara tersebut, mengingat situasi dan kondisi yang berbeda pula. Dengan demikian, sarana prasarana maupun metode yang digunakan masih bergantung dengan sistem yang konvensional. Bisa dikatakan sangat jauh dengan teknologi dan informasi maupun dunia internet.

Tantangan dan Peluang Dakwah di Desa Bina Karya

Menurut S.M. Nasaruddin Latif, dakwah adalah kegiatan dengan lisan atau tulisan atau lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan garis-garis aqidah, syari'at, serta akhlak Islamiyah. Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan kegiatan yang memiliki unsur-unsur kompleks yang berfungsi sebagai berikut:

- a) Untuk menyebarkan Islam kepada manusia individu dan masyarakat.
- b) Untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi berikutnya.
- c) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan (Moh. Ali Aziz, 2004: 58).

Penyebaran Agama Islam di Nusantara tidak terlepas dari dakwah. Dakwah sebagai suatu usaha untuk

menyebarkan Agama Islam di Nusantara menjadi sangat penting dikarenakan masih sangat awamnya masyarakat saat itu. Pengaruh budaya sebelum Islam masih sangat kental. Ditambah lagi dengan aliran-aliran kejawen saat itu. Ajaran nenek moyang yang jauh dari syariat, bahkan kemanusiaan.

Inilah yang kemudian menjadi perhatian penting dalam proses penyebaran agama Islam. Dalam perjalanannya, kegiatan dakwah tentu melewati lika-liku. Terutama yang dirasakan para muballigh (penyampai ajaran Islam) saat itu. Tak hanya berhadapan dengan manusia. Lebih-lebih segala makhluk yang ada di lingkungan tersebut. Juga tak terlepas dengan kondisi alam yang masih sangat alami saat itu.

Tantangan Dakwah di Desa Bina Karya

Dalam perjalanannya, dakwah tidak selalu mulus dan sesuai harapan. Dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam ‘mengurusi’ umat di manapun berada. Termasuk apa yang dialami para muballigh atau tokoh agama. Dalam

mengayomi masyarakat dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tantangan atau hambatan yang dialami mereka adalah seputar hambatan bahasa, hambatan psikis serta hambatan sosial budaya.

1. Hambatan Bahasa

Suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tak beradab. Bahasa diyakini sebagai identitas dan derajat kebudayaan suatu suku bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Liliweri¹¹² bahwa kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma suatu budaya kepada para pendukungnya. Bahasa sendiri merupakan mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan serta dipelajari untuk melayani setiap pikiran manusia. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya tadi.

¹¹²Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 128.

Dikarenakan mayoritas penggerak atau pengayom masyarakat di bidang agama adalah warga transmigran yang notabene adalah Suku Jawa, sehingga pada awal-awal memulai dakwah pun tentu harus beradaptasi dengan bahasa warga pribumi di sana. Sehingga ketika dua orang atau lebih bertemu, muncul lah masalah yang berkaitan dengan bahasa. Terkadang juga dihantui oleh perasaan takut apabila salah dalam mengutarakan maksud dengan menggunakan bahasa masyarakat pribumi. Apalagi bahasa Jawa dianggap lebih halus dibandingkan dengan bahasa masyarakat asli daerah Sumatera.

2. Hambatan Psikis

Hambatan psikis yang dimaksud adalah hambatan ketika para warga transmigran (termasuk da'i) yang merasa menjadi orang luar (*out group*). Warga transmigran sebagai kaum minoritas saat itu merasa terasing dan juga dipicu oleh adanya perlakuan beberapa oknum terhadap warga Suku Jawa. Inilah yang kemudian menjadikan warga transmigran merasa *insecure* (merasa tidak aman/terancam). Namun sebaliknya, jika masyarakat transmigran berada di tengah-tengah komunitasnya sendiri (Suku Jawa), mereka akan merasa *enjoy* seperti tanpa ada beban psikis. Mereka bergaul dan berinteraksi seperti ketika di daerah asalnya.

3. Hambatan Sosial Budaya

Sebagai sebuah program perpindahan penduduk, konsekuensi adanya transmigrasi pada akhirnya tidak hanya berhubungan dengan perpindahan penduduk secara lahir semata. Perpindahan penduduk ini tentu mengakibatkan perpindahan sosial budaya. Dari budaya yang dibawa dari daerah asalnya, yakni Pulau Jawa, kepada budaya di daerah

transmigrasi Pulau Sumatera. Adaptasi dan interaksi dengan warga pribumi pun menjadi suatu keniscayaan.

Faktor budaya merupakan aspek penting dalam konteks interaksi antar individu, karena cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan mitra komunikasinya turut ditentukan oleh bagaimana budaya yang dianutnya.¹¹³ Ketidakmampuan seseorang untuk memahami perbedaan dan keragaman budaya masing-masing akan menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Masalah inilah yang antarlain dirasakan oleh para pendatang seperti orang Jawa saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang asli pribumi.

Peluang Dakwah di Desa Bina Karya

Selain hambatan, dalam perjalanannya, para da'i atau muballigh di Desa Bina Karya pun sebenarnya memiliki peluang. Hal ini sesuai dengan pengamatan dan pengalaman penulis selama tinggal di sana. Dari beberapa pengamatan

¹¹³Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. vi.

yang dilakukan penulis dan juga wawancara dengan beberapa da'i yang mengalami proses berdakwah di sana, dapat disimpulkan beberapa faktor yang bisa dijadikan peluang dalam kegiatan dakwah.

Berikut ini faktor-faktor yang bisa dijadikan peluang dalam berdakwah di Desa Bina Karya :

1. Masyarakat yang masih awam

Dengan masih awamnya masyarakat, bukan saja menjadi hambatan, melainkan juga bisa dipandang menjadi suatu peluang. Hal ini dikarenakan masyarakat di daerah transmigrasi tentu sangat berbeda dengan masyarakat di Pulau Jawa. Masyarakat di Pulau Jawa sudah banyak orang-orang pandai, baik dalam agama maupun bidang umum. Sehingga terkadang ketika berdakwah di daerah Jawa justru sulit diterima dengan banyaknya bantahan ataupun pertanyaan yang menimbulkan diskusi. Inilah sisi negatif atau kelemahan masyarakat yang sudah maju dalam pemikirannya.

Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang justru dari segi pendidikannya lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan. Mereka justru lebih banyak mendengar dan menerima materi daripada mendebat dan mempertanyakan

materi yang disampaikan da'i. Ini menjadi suatu keuntungan tersendiri. Karena masyarakat akan lebih banyak menerima penjelasan dibandingkan bertanya dan berdiskusi.

2. Hubungan antar warga desa yang erat

Warga pedesaan dinilai lebih memiliki hubungan mendalam dan akrab jika dibandingkan dengan warga perkotaan yang cenderung lebih banyak kesibukannya pada pekerjaan. Dengan kondisi seperti ini, memudahkan da'i untuk memberikan dorongan semangat gotong royong dan semangat persaudaraan yang lebih erat di antara masyarakat desa. Selain itu, dalam hal menyiapkan acara-acara peringatan, masyarakat desa lebih mudah turun tangan dibandingkan dengan warga perkotaan. Meskipun dalam hal ini turun tangan lebih banyak diartikan dengan membantu secara tenaga. Adapun dalam hal material, mereka berupaya bersama untuk mewujudkannya.

3. Masyarakat yang masih jauh dari pengaruh luar

Masyarakat desa dinilai sebagai masyarakat yang terbelakang. Hal ini dikarenakan masyarakat desa jauh dari akses teknologi dan transportasi. Apalagi masyarakat transmigran yang notabene adalah kelas menengah ke bawah.

Untuk mendapatkan akses teknologi menjadi tidak mudah dan murah. Inilah yang kemudian juga dianggap sebagai peluang bagi da'i untuk menyampaikan dakwah lebih mudah. Dikarenakan belum ada pengaruh negatif dari luar. Terutama anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan untuk belajar. Berbeda dengan anak-anak yang sudah mengenal teknologi, seperti pada masyarakat menengah ke atas di perkotaan. Pengaruh negatif teknologi terkadang membawa anak-anak ikut terseret arus pergaulan bebas.

Strategi yang digunakan dalam Pengembangan Dakwah di Desa Bina Karya

Perjalanan dakwah di Desa Bina Karya sendiri sudah bisa dikatakan berhasil. Indikator keberhasilan dakwah tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti kegiatan yang melibatkan para warga desa maupun anak-anak. Kegiatan keagamaan ini seperti pengajian rutin setiap minggu, bulanan dan tahunan.

Untuk kegiatan keagamaan harian dibuktikan dengan adanya kegiatan proses belajar mengajar mengaji al-Qur'an di mushola-mushola dan di masjid. Kegiatan yang melibatkan

bapak-bapak maupun ibu-ibu pun ada. Kegiatan bapak-bapak seperti majelis pembacaan yasiin dan tahlil setiap malam jum'at pada setiap dusun, khataman al-Qur'an setiap bulan, Manaqiban dan kegiatan lain yang sifatnya kondisional. Selain itu pula dengan berdirinya lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyyah dan pesantren.

Tentu di dalam keberhasilan dakwah tersebut ada proses-proses yang dilalui. Para muballigh atau da'i dalam menyampaikan dakwahnya tentu mengutamakan kesabaran dan keuletan dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama. Selain itu pula dengan pendekatan-pendekatan yang ramah kepada setiap pribadi masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun tidak pernah belajar mengenai ilmu dakwah di akademik, namun para da'i atau ulama di Desa Bina Karya langsung belajar sambil praktik atau terjun ke lapangan. Meski demikian, mereka dinilai mampu dan berhasil dalam merangkul masyarakat untuk menuju kepada kebaikan. Mampu dan berhasil dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan baik kepada masyarakat.

Adapun strategi dakwah yang diterapkan oleh para muballigh di Desa Bina Karya sendiri merupakan strategi

yang dipakai para walisongo dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa saat itu, yang juga merupakan implementasi dari apa yang sudah diajarkan dalam al-Qur'an QS. An Nahl ayat 125 yaitu *'mawidzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan'*. Strategi dakwah yang dilakukan para walisongo dalam menyebarkan Islam tidak serta merta dan instan. Tidak masalah jika memang membutuhkan waktu yang relatif lama, namun lebih mengena dan bertahan lama. Selain itu pula, karena lebih damai dan diterima oleh masyarakat pribumi.

Strategi yang digunakan para walisongo ini diringkas menjadi dua (2) macam, yakni *tadrij* (bertahap) dan *adamul haraj* (tidak menyakiti). Kedua strategi ini dinilai dan terbukti efektif diterapkan oleh para muballigh di Desa Bina Karya untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain itu pula metode *face to face* dan beberapa strategi lain juga diterapkan.

1. *Tadrij* (bertahap)

Para walisongo ketika menyampaikan pesan-pesan atau ajaran agama Islam tidak serta merta menyalahkan tradisi atau kebudayaan yang sudah ada di masyarakat. Namun secara bertahap dan pelan-pelan disadarkan dahulu

dengan bahasa yang halus. Semisal pada saat ini masyarakat pribumi masih meminum tuak dan memakan babi, para muballigh di Desa Bina Karya meluruskannya pelan-pelan. Ketika ada masyarakat yang masih merendahkan derajat kaum perempuan yang dinilai rendah juga demikian. Mereka diberi pemahaman sedikit-demi sedikit untuk menghargai kaum perempuan. Tidak merendahkan, bahkan dengan memuliakan mereka. Mengenai pendidikan, masyarakat pun diberi pemahaman bahwa pendidikan penting untuk dicari. Utamanya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Banyak juga contoh-contoh pendekatan yang diterapkan.

2. Adamul haraj (tidak menyakiti)

Para walisongo tidak serta merta menghapus kebudayaan atau tradisi yang sudah lama mengakar di masyarakat. Karena hal ini dikhawatirkan akan menyakiti masyarakat pribumi ataupun masyarakat yang masih membawa ajaran nenek moyang mereka. Namun justru memperkuatnya dengan tetap memasukkan nilai-nilai keislaman dan menjauhkannya dari ajaran yang menyesatkan. Di Desa Bina Karya, ketika awal adanya transmigrasi, masih

banyak ritual-ritual yang dilakukan yang melenceng jauh dari ajaran Islam.

Selain praktek-praktek yang memang dibawa oleh para transmigran dari pulau Jawa, juga tradisi yang sudah ada pada masyarakat pribumi. Ritual atau praktek yang dibawa dari pulau Jawa sendiri semisal masih mempercayai adanya roh nenek moyang, tempat-tempat yang dipercayai memiliki kekuatan dan mengenai takdir atau bala' yang ditentukan oleh kondisi alam dan lain sebagainya. Kepercayaan lama dari masyarakat pribumi pun demikian, hal-hal yang mereka yakini juga merupakan tradisi nenek moyang yang sudah lama ada. Dengan tidak menyakiti, mereka justru lebih mudah dan welcome dengan apa yang disampaikan para muballigh di daerah tersebut.

3. Face To Face Method(Metode Tatap Muka)

Selain dengan metode dakwah yang sudah sesuai dengan al-Qur'an, metode yang sudah dilakukan oleh para da'i yaitu dengan metode tatap muka (face to face). Dakwah secara tatap muka dinilai lebih efektif ketika yang diharapkan adalah efek perubahan tingkah laku (behaviour change) dari

mad'u. Metode ini sangat cocok diterapkan kepada masyarakat daerah transmigrasi yang notabene adalah bertani dan berkebun sehingga untuk mendapatkan materi harus ketika waktu senggang atau ketika tidak bekerja. Hak ini bisa dilakukan malam hari. Karena masyarakat desa lebih banyak istirahat di waktu malamnya dibanding siang hari. Tokoh-tokoh agama di desa hendaknya bisa menjemput bola dengan keadaan masyarakat desa itu.

4. Pendekatan Interpersonal

Kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan dalam majelis-majelis formal, namun juga di setiap kesempatan. Semisal ketika berada di ladang atau perkebunan sawit maupun karet, para dai/kiai yang juga kebetulan bekerja di ladang juga menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan seperti perilaku jujur dan sabar. Dalam menjalani kehidupan bersama orang lain, kejujuran menjadi hal yang penting. Karena dengan sikap jujur, akan lebih mudah di senangi orang lain. Begitu pula dengan bersabar dalam mengelola ladang atau kebun. Dengan kesabaran, diharapkan hasil yang didapat akan menjadi

keberkahan tersendiri bagi pemilik lahan/ladang. Begitulah seterusnya. Pada intinya nilai-nilai keagamaan selalu disampaikan dan diselipkan pada setiap kesempatan. Baik pada kegiatan formal maupun non formal. Bahkan di manapun tempat ketika bertemu dengan masyarakat transmigran, seperti mislanya di lahan perkebunan.

Kesimpulan

Strategi dakwah yang dipakai oleh para muballigh di Desa Bina Karya menggunakan metode *tadrij (bertahap)* dan *adamul haraj (tidak menyakiti)*. Dua hal ini merupakan implementasi dari al-Qur'an QS. An Nahl : 125. Selain itu pula, dikarenakan masyarakat Desa Bina Karya merupakan masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam adat, suku, bahasa dan pemahaman keagamaan, khususnya antara transmigran dan masyarakat pribumi. Sumber mata pencaharian pun digantungkan dengan kondisi alam dan pasar pada sektor perkebunan, baik karet maupun kelapa sawit.

Masyarakat transmigran pun merupakan masyarakat yang senasib dan sepejuangan. Sehingga lebih toleran antar satu sama lainnya. Maka, langkah dakwah yang dinilai

strategis adalah dakwah dengan metode *face to face* serta dengan pendekatan yang lebih ramah kepada antar pribadi masyarakat. Dengan lebih terbuka kepada semua lapisan masyarakat, menjadikan para da'i yang diberi amanah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah lebih mudah diterima di masyarakat pula.

Selain itu, dikarenakan para da'i yang kebetulan juga mayoritas dari Jawa (warga transmigran), dengan sikapnya yang lemah lembut dan ramah, semakin membuat para mad'u (baik warga pribumi maupun transmigran) lebih senang dan menerima kehadiran para da'i di tengah-tengah mereka. Dengan tanpa khawatir adanya keterasingan di antara para da'i. Jadi, antara da'i dan mad'u dapat membangun kekeluargaan yang lebih harmonis demi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan beragama di tengah-tengah heterogenitas.

Daftar Pustaka

Direktur Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman, Sejarah Singkat Transmigrasi : Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan ke Depan (2015), Jakarta.

Garna, Judistira K. Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi. (1999), Primaco Akademika, Bandung.

<https://www.harapanrakyat.com/2020/10/sejarah-transmigrasi-warisan-kebijakan-kolonial-yang-eksis-hingga-kini/> diakses pada tanggal 13 November 2020.

Liliweri, Alo, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya (2002), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Moleong, Lexy J.
Metodologi Penelitian Kualitatif (2006), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nazir, Mohamad, Metode Penelitian. (1983), Chalia Indonesia, Jakarta.

Mulyana, Dedy, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (2001), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar (1994), Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Spradley, James P. Metode Etnografi. (1997): Tiara Wacana, Yogyakarta.

Sztompka, Piort, Sosiologi Perubahan Sosial
(2004), Prenada, Jakarta.

Sumber Jurnal:

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1896>

**STRATEGI DAKWAH DALAM PENGUATAN
EKONOMI UMAT OLEH GERAKAN PEMUDA (GP)
ANSOR KABUPATEN BANYUMAS**

Agung Drajat Sucipto

STRATEGI DAKWAH DALAM PENGUATAN EKONOMI UMAT OLEH GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR KABUPATEN BANYUMAS

Agung Drajat Sucipto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: masagungdrajat@gmail.com

Abstract

Da'wah is an invitation to change the situation of society from previously unfavorable to be better based on the values taught by religion. While the da'wah strategy is the planning steps designed by the preacher in conveying his da'wah material. The choice of da'wah method must be appropriate so that it can be effective. Da'wah bil hal is the most effective method used by researchers in this research. Da'wah bil hal is oriented towards community development through mad'u movements or actions. The preachers in this study were the Gerakan Pemuda (GP) Ansor Banyumas Regency, which is a youth social organization under the auspices of the Nahdlatul Ulama. This study aims to find out what strategies are used by GP Ansor Banyumas to contribute to building the economy of the people. This research is a field, where the data that the

authors get by observation and interviews. The collected data were then analyzed using qualitative descriptive analysis method. The result, shows the contribution of GP Ansor Banyumas in strengthening the economy of the people through the tilapia fish cultivation work program, waste bank management, Kietapay. Strong economic development is an alternative to strengthening religious ideology.

Keywords: *Dakwah bilhal, Ansor, Ekonomi Umat, GP Ansor Banyumas, Kietapay*

Abstrak

Dakwah merupakan ajakan kepada perubahan situasi masyarakat yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Pemilihan metode dakwah harus tepat agar dakwah bisa efektif. Dakwah bil hal merupakan metode paling efektif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Dakwah bil hal berorientasi pada pengembangan masyarakat lewat gerakan atau tindakan mad'u. Juru dakwah dalam penelitian ini ialah

Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Banyumas yang merupakan organisasi kemasyarakatan pemuda dibawah naungan Nahdlatul Ulama. Penelitian ini bertujuan mengetahui apa saja strategi yang digunakan GP Ansor Banyumas untuk ikut berkontribusi membangun perekonomian umat. Penelitian ini bersifat lapangan, dimana data-data yang penulis dapatkan dengan observasi dan wawancara. Data

yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasilnya, menunjukkan kontribusi GP Ansor dalam menguatkan ekonomi umat lewat program kerja budidaya ikan, madu sorban, pengelolaan bank sampah, ternak kambing dan bebek, budidaya pisang, air minum kemasan, hingga Kietapay mampu menghasilkan lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Dimulai dari sistem permodalan yang kuat, pemilihan potensi wilayah yang strategis, hingga menjalin kerjasama dengan beberapa pengusaha, dan controlling kader menjadikan efektifitas program. Pembangunan ekonomi yang kuat menjadi alternatif penguatan ideologi agama.

Kata Kunci: *Dakwah, GP Ansor Banyumas, Ekonomi Umat, Ansor, Kietapa.*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan ajakan kepada perubahan situasi masyarakat yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Dakwah seringkali dipersempit maknanya dengan sebatas ceramah baik antar individu sampai skala publik. Bagi penulis sendiri, dakwah jika dilakukan sebatas orasi tidak jauh beda dengan halnya kampanye seorang politisi dimusim pilkada.

Dakwah *bil hal* merupakan upaya nyata untuk mengajak umat melalui penekanan dalam hal sikap dan perilaku afektif.¹¹⁴ Term dakwah *bil hal* merupakan suatu upaya menyampaikan pesan (ajaran Islam) dengan wujud amaliah nyata.¹¹⁵ Dengan kata lain, suatu upaya yang dilakukan oleh *da'i* atau lembaga tertentu untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan umat.

Dakwah *bil hal* erat kaitannya dengan dakwah *bi lisan*. Jika dakwah *bi lisan* berupa “ucapan”, sedangkan dakwah *bil hal* berupa “perbuatan atau tindakan nyata”. Baik dakwah *bil lisan* ataupun dakwah *bil hal*, tidak seharusnya beririsan satu sama lain. Sebab, pendukung paling nyata dalam hal suksesnya dakwah *bil lisan* adalah dakwah *bil hal*. Begitu juga sebaliknya, suksesnya dakwah *bil hal*, tidak akan terlepas dari dakwah *bil lisan*. Maka dari itu, perlu adanya penyeimbangan dari kedua jalan dakwah tersebut.¹¹⁶ Dakwah *bil hal*

➤ ¹¹⁴ Akhmad Sagir, “Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 1 (2015): 18.

➤ ¹¹⁵ Mas'udi Masdar F, “Mukaddimah: Dakwah, Membela Kepentingan Siapa?”, *Majalah Pesantren* 4, no. 4 (Jakarta: P3M, 1987), 2.

¹¹⁶ Wirosardjono Soetjipto, “Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan”, *Majalah Pesantren* 4, no. 4 (Jakarta: P3M, 1987), 5.

merupakan jalan dakwah yang memiliki kecenderungan dalam mengatasi persoalan kebutuhan pokok (*basic needs*) umat. Terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis. Sehingga, keberhasilan dakwah *bil hal* akan terwujud apabila peningkatan taraf hidup umat semakin membaik dari waktu ke waktu.¹¹⁷

Dakwah dengan tindakan nyata akan lebih efektif dan mengena dalam masyarakat dibanding hanya sekedar ceramah. Dakwah seperti ini juga menjadi metode yang dipakai Rasulullah SAW dalam berdakwah, seperti saat Rasulullah memerintahkan sholat, beliau sendiri yang pertamakali mencontohkan lalu para sahabat mengikutinya. Begitupula saat mengajarkan ibadah haji, Rasulullah tidak memakai banyak retorika, beliau hanya memerintahkan *Ud'unii Manasikan*, para sahabat disuruh mengikuti gerakan-gerakan Rasulullah saat berhaji.

Dakwah *bil hal* merupakan wujud implementasi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan cara membangun daya, mendorong, memotivasi, dan

¹¹⁷ Harun Al-Rasyid, dkk, *Pedoman Pmebinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), 10.

membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi dirinya, yang kemudian dikembangkan dan berada pada titik proses kemandirian.¹¹⁸ Wujud dari pemberdayaan masyarakat tersebut, terbagi pada tiga bagian penting, yaitu: (1) *enabling* “membuat iklim”; (2) *empowering* “meningkatkan kapasitas”; dan (3) *protecting* “melindungi kepentingan”.¹¹⁹

Dari ketiga hal pemberdayaan masyarakat tersebut, tidak lain hanya sebagai bentuk upaya untuk mengatasi persoalan dalam sektor ekonomi dan urgensinya ekonomi itu sendiri dalam kehidupan beragama. Maka dari itu, salah satu tokoh bernama Sahal Mahfudh memaparkan bahwasanya dakwah dengan model pemberdayaan masyarakat dipandang paling efektif, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi kekuarangan. Keterbelakangan di bidang ekonomi salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan di suatu wilayah tertentu. Maka dari itu, sektor pendidikan dan ekonomi benar-benar menjadi sasaran utama dakwah *bil hal*.¹²⁰

¹¹⁸ Aliyudin, “Dakwah *Bi Al-Hal* Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”, *Jurnal ANIDA: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 15, no. 2, (2016), 188

¹¹⁹ Adi Fahrudin, *Perberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2009), 96.

¹²⁰ Syafi'i, Agus Ahmad dan Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Rosdakarya, 2001), 156

Salah satu organisasi kepemudaan yang concern dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah Gerakan Pemuda Ansor. Organisasi dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang memiliki misi; Internalisasi nilai ASWAJA dan Sifaturn Rasul, membangun disiplin organisasi dan kaderisasi berbasis profesi, menjadi sentrum lalu lintas informasi dan peluang usaha antar kader dengan stakeholder, dan mempercepat kemandirian ekonomi kader dan organisasi. Dari sinilah pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu *concern* GP Ansor dalam melaksanakan kegiatan dan pergerakannya.

GP Ansor Banyumas dipimpin oleh Sahabat Ahmad Zaenudin Masdar. Istilah “sahabat” adalah panggilan khas untuk setiap kader Ansor itu sendiri. Sedangkan wakil ketua bagian perkonomian adalah Sahabat Muhammad Ulin Nuha, dan wakil ketua bagian organisasi adalah Sahabat Mohammad Luqman. Penulis sengaja membatasi pengumpulan informasi hanya dari tiga kader tersebut, dikarenakan mereka yang paling berkompeten dan terlibat langsung dengan bebarap kasus yang penulis sedang teliti.

B. Kerangka Teori

Bila dibanding dengan daerah-daerah timur Indonesia, seperti Maluku dan Ternate,¹²¹ dapat dinyatakan, bahwa kedatangan Islam di Buton atau secara lebih umum di Sulawesi-Tenggara agak telat atau terlambat. Hal ini karena kerajaan Buton barulah dikenal sebagai kerajaan Islam dan berubah nama menjadi Kesultanan Buton pada awal abad ke-16.¹²²

Konsep Penguatan ekonomi umat tidak terlepas dari sikap dan nilai-nilai sosial masyarakat dan ditunjang dengan pemahaman strata akan kapasitas masyarakat atau umat. Terdapat tiga tingkat dalam pendekatan teori penguatan ekonomi yaitu: *mikro*, *mezzo* dan *makro*. Adanya ketiga pendekatan tersebut bisa dijadikan sebagai suatu acuan dalam pemecahan masalah ekonomi yang disesuaikan dengan kapasitas masyarakat. Lebih jauh mengenai tiga pendekatan penguatan ekonomi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Aras mikro. Penguatan sekaligus pemberdayaan dilakukan kepada klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*.

¹²¹ BPS, *Buton dalam Angka* (Bau-Bau : BPS, 2002), hlm. 109/ Kecuali para imigran yang datang dan berasal dari luar wilayah Buton, hampir dapat dipastikan tidak ada penduduk asli negeri ini yang beragama selain agama Islam. A. Gani Ali, wawancara, 2003.

¹²² Konversi sistem kerajaan menjadi sistem kesultanan di Buton terjadi bersamaan dengan resminya La Kilaponto atau Raja Buton ke-6 menjadi penganut Islam, yang terjadi pada tahun 948 H

Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih *klien* menjadikan tugas-tugas kehidupannya sehingga model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*Task-Centred Approach*).

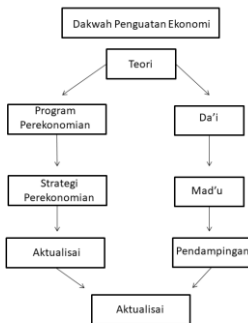
Kedua, Aras mezzo. Penguatan dan pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok *klien*. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap *klien* agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Ketiga, Aras makro. Penguatan dan pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*Large-System Strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen politik, adalah beberapa model dalam pemberdayaan dan penguatan ini. Sistem strategi besar memandang *klien* sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.¹²³ Garis besar dari pendekatan tersebut

¹²³ Asep Iwan Setiawan, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u", Bandung: Academic Journal for Homiletic Studies 2012 Vol 6. No.2, 351-352.

adalah adanya perubahan situasi dan kondisi sosial, baik secara makro, mezzo, dan mikro. Hal ini selaras dengan tujuan dakwah yang menginginkan adanya perubahan dari hal yang buruk menjadi kebaikan dalam diri mad'u. Artinya, baik dakwah dan penguatan ekonomi sama-sama bertujuan adanya perubahan sosial dan situasi kearah yang lebih baik. Lebih kongkritnya, gambaran korelasi dakwah dan penguatan ekonomi sebagaimana.

Gambar 1



Gambar 1. Korelasi Dakwah dan Penguatan Ekonomi

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang tekanannya lebih menitikberatkan pada penelusuran dan pemberian gambaran mengenai gejala-gejala yang terjadi di masyarakat yang paling aktual. Penggunaan metode ini berkaitan dengan alasan sasaran utama dari penelitian ini adalah dapat diperolehnya gambaran objektif mengenai fakta-fakta spesifik yang terkait dengan realitas latar historis dakwah berbasis penguatan ekonomi umat yang dilakukan oleh GP Ansor Banyumas. Pengumpulan data primer dari responden dilakukan dengan kuesioner, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Selain itu, untuk kepentingan pengumpulan data sekunder, baik teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan, juga digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

Data yang dihasilkan kemudian diolah melalui beberapa tahapan, antara lain: *Pertama*, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang merupakan opini, penuturan pengalaman, suasana kehidupan, dan perilaku teramati lainnya, dicatat dilakukan reduksi data, sehingga diperoleh pokok-pokok yang sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. *Kedua*, data hasil wawancara dan observasi yang telah direduksi dan disusun merupakan materi untuk diinterpretasikan sesuai dengan fakta yang ada pada sampel penelitian. *Ketiga*, adalah memberikan makna terhadap apa yang diperoleh dari tahap interpretasi terhadap fakta hasil penelitian. *Keempat*, setelah catatan pada tahap ketiga tersusun

secara sistematis, dilakukan pengelompokan data berdasarkan konsep, dan dicari hubungan antarkonsep yang ada, sehingga merupakan eksplanasi, baik dalam bentuk pemahaman maupun prediksi terhadap fenomena yang diteliti.

D. Gambaran Umum GP Ansor Kabupaten Banyumas

Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor tidak bisa lepas dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Sejarah lahirnya NU dapat diruntut dari munculnya kelompok kajian Tashwirul Afkar (1914) yang berkembang menjadi Nadlatut Tujjar (1916), Syubbanul Wathon (1918), Nahdlatul Wathon (1924), dan akhirnya menjadi Nahdlatul Ulama pada tanggal 16 rajab 1344 H bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926.¹²⁴ Faktor yang melatar belakangi lahirnya NU adalah reaksi terhadap

¹²⁴Yusuf Arsy, *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), 234.

paham nasionalisme yang menguat menjelang kemerdekaan Indonesia, Khususnya pasca berdirinya Budi Utomo.¹²⁵

Sedangkan Gerakan Pemuda Ansor sendiri dilahirkan dari situasi konflik internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Hal ini berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh, dan pembinaan kader. Dua ulama yang berbeda haluan, KH Wahab Hasbullah dari tokoh tradisional dengan KH Mas Mansur yang berhaluan modernis akhirnya menempuh arus gerakan masing-masing, yang diiringi dengan semangat mendirikan organisasi kepemudaan Islam.

Tepatnya pada tanggal 24 april 1934 (10 Muharram 1353 H) di Banyuwangi, Jawa Timur, lahirlah Ansor. Nama Ansor sendiri merupakan usulan dari KH. Wahab Hasbullah. Sebenarnya pada tahun 1931 sudah ada organisasi kepemudaan NU yang diberi nama PNO (Pemuda Nahdlatul Ulama), namun pada tanggal 24 April 1934 PNO melebur dan berubah menjadi ANO (Ansoru Nahdlatul Ulama). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan

¹²⁵ Acep Aripudin, Mudhofir Abdullah, Perbandingan Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 106-107.

Pemuda (GP) Ansor yang setelah mengalami berbagai perubahan nama.

Dengan dipakainya nama Ansor dimaksudkan oleh KH Wahab Hasbullah agar dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap, perilaku, dan semangat perjuangan para sahabat Ansor di zaman Nabi, sebagai pejuang, penolong, dan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan, dan membentengi ajaran Islam. Ini juga sebagai komitmen awal semua kader Ansor yang harus dipegang teguh dan menjadi landasan pergerakannya.

Penelitian ini mengambil sampel Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Banyumas periode 2016-2020. Visi Gerakan Pemuda Ansor Banyumas adalah revitalisasi nilai dan tradisi, penguatan sistem kaderisasi, pemberdayaan potensi kader, dan kemandirian organisasi. Sedangkan misinya ialah Internalisasi nilai ASWAJA dan sifat Rasulullah, membangun disiplin organisasi dan kaderisasi berbasis profesi, menjadi sentrum lalu lintas informasi dan peluang usaha antar kader dengan stakeholder, dan mempercepat kemandirian ekonomi kader dan organisasi. Dari sini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi kader tidak bisa dihilangkan dari organisasi Ansor itu sendiri.

Gerakan pemuda Ansor Banyumas di ketuai oleh Sahabat Ahmad Zainudin Masdar, alumni pesantren sekaligus seorang pebisnis warung sate dan sablonan kaos di Purwokerto. Dalam menjalankan roda dan manajemen organisasinya (khususnya terkait perekonomian), beliau dibantu oleh dua wakil ketua pada bidang yang terkait. Pertama, wakil ketua bidang organisasi, yaitu sahabat Muhammad Luqman, seorang da'i muda sekaligus pebisnis yang memiliki beberapa toko material. Kedua, wakil ketua bidang perekonomian, yaitu sahabat Muhammad Ulin Nuha, seorang pengajar sekaligus wirausaha dalam bidang pertanian. Tanpa mengesampingkan kader Ansor di bidang lain, tetapi peneliti berfikir akan lebih relevan untuk mengambil data sekaligus wawancara hanya dengan ketiga kader Ansor Banyumas tersebut, dikarenakan mereka bertiga selaku pengampu kebijakan yang tahu betul kondisi organisasi dan program ekonomi yang sedang dijalankan. Sedangkan usia kader Ansor Banyumas mulai dari 27 tahun hingga 40 tahun, dengan rata-rata pendidikan lulusan SLTA dan Sarjana.

E. Dakwah Penguatan Ekonomi Umat oleh GP Ansor Kabupaten Banyumas

Dakwah yang bersifat kualitatif diyakini menghendaki adanya suatu perubahan baik nilai, sistem perilaku, maupun perubahan sosial budaya. Dakwah dalam arti ini dikenal dengan istilah dakwah bil hal. Dakwah dengan tindakan nyata dapat lebih efektif dan mengena dalam masyarakat dibanding hanya sekedar ceramah. Dakwah seperti ini juga menjadi metode yang dipakai Rasulullah SAW dalam berdakwah, seperti saat Rasulullah memerintahkan sholat, beliau sendiri yang pertamakali mencontohkan lalu para sahabat mengikutinya. Begitupula saat mengajarkan ibadah haji, Rasulullah tidak memakai banyak retorika, beliau hanya memerintahkan *Ud'unii Manasikan*, para sahabat disuruh mengikuti gerakan-gerakan Rasulullah saat berhaji. Salah satu dakwah dengan aksi nyata adalah dakwah lewat penguatan ekonomi masyarakat guna mampu mengentaskan kemiskinan.

1. Konsep dan Metode Ekonomi Umat

Islam pada dasarnya adalah agama yang memberikan keselamatan dan kedamaian kepada pemeluknya, termasuk dalam hal kebutuhan fisik. Ekonomi dalam pandangan Islam hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi di sisi Tuhan-Nya. Dalam pencapaian tersebut, nantinya akan diperoleh sebuah kemajuan dan kebahagiaan yang bersifat materi. Islam selalu mengarkan kepada umatnya untuk

menjalankan perekonomian secara baik dan teratur. Konsep ekonomi Islam jauh dari sisi keserakahan dan merugikan orang lain. Justru dengan adanya sarana ekonomi, umat akan menjadi lebih bermoral dan saling menguntungkan satu sama lain.¹²⁶ Ekonomi menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembangunan umat, tinggi rendahnya moral dan maju tidaknya sebuah wilayah tergantung pada kemajuan dari segi ekonomi. Setidaknya ada lima hal yang menjadi pedoman untuk membangun umat, yaitu:

a) Sistem Ekonomi Islam

Seperti halnya yang telah dipaparkan oleh salah satu tokoh ekonomi Jacques Auestervi dalam bukunya yang berjudul *Economic Development* bahwa, sistem ekonomi Barat atau Eropa sejalan dengan kesadaran berfikir Islam. Hal itu terdapat pada sisi sistem ekonomi Islam yang menjunjung tinggi nilai aqidah dan moral. Sehingga mampu mendorong dan mendorong umat dari keterbelakangan ekonomi.¹²⁷

¹²⁶ Jamaluddin, "Islam dan Pembangunan Ekonomi Umat", *Jurnal Islam Futura* 6, no. 2, (2007), 3-4.

¹²⁷ Ash Shadr Syahid Muhammad Baqir, *Keunggulan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 33.

b) Membangun Semangat Wirausaha

Dalam membangun ekonomi umat, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan cara berwirausaha. Dengan berwirausaha umat akan sadar dan menyadari bahwasanya, wujud dari usaha adalah ketekunan, kesabaran, dan kesungguhan. Sehingga ketika umat diajarkan untuk berwirausaha, diharapkan nantinya akan mampu berdiri sendiri dan mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.¹²⁸

c) Persatuan Umat

Persatuan umat dalam hal ini, lebih terfokus pada saling kerjasama di bidang bisnis, istilah lain dari persatuan umat adalah jaringan (*net-working*). Ketika jaringan (*net-working*) sudah terbangun dengan baik, maka kekhawatiran akan mengalami stagnasi dalam bisnis juga akan berkurang. Dengan kata lain, mengembangkan jaringan (*networking*) seluas-luasnya akan berdampak pada majunya suatu bisnis atau usaha.¹²⁹

3. Kebijakan Penguasa atau Pemerintah

Salah satu faktor yang terpenting dalam membangun ekonomi umat adalah kebijakan yang dibuat oleh penguasa atau

¹²⁸ Jamaluddin, "Islam dan Pembangunan Ekonomi Umat", *Jurnal Islam Futura*6, no. 2, (2007), 7.

¹²⁹ Adi Sasono, *Solusi Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 74-75

pemerintah. Karena penguasa atau pemerintah lah yang mempunyai kekuatan politis dan ekonomis. Dari kekuatan tersebut, kebijakan apapun yang dikeluarkan penguasa atau pemerintah harus sesuai dengan syari'at Islam dan untuk kepentingan umat, bukan untuk kepentingan pribadi.¹³⁰

4. Penyadaran dan Pengelolaanya

Dalam hal pembangunan ekonomi umat, penyadaran dan pengelolaanya termasuk dalam faktor terpenting. Misalnya saja dalam hal Zakat. Dengan adanya kesadaran bersama untuk menyisihkan sebagian harta untuk berzakat, diiringi dengan pengelolaan yang baik dan teratur oleh pengelola zakat, persoalan mengenai ekonomi umat yang kekurangan akan mudah teratasi. Begitu juga apabila kesadaran akan petingnya zakat dan pengelolaan oleh pemerintah atau organisasi tertentu sudah terjadi, manfaat yang

akan kentara adalah berkurangnya masyarakat yang termasuk dalam kategori “miskin/kekurangan”.¹³¹

Secara oprasional, dakwah dan wawasan tentang perekonomian Islam harus dilaksanakan dengan visi yang jelas. Tidakan konkret dalam menyelesaikan problem-problem masyarakat harus menjadi prioritas. Istilah yang populer

¹³⁰ Adi Sasono, *Solusi.....*, 73

¹³¹ Jamaluddin, “Islam dan Pembangunan Ekonomi Umat”, *Jurnal Islam Futura*6, no. 2, (2007), 9

Lisanul hal afshahu min lisanil maqal (serangkaian aksi yang secara langsung membawa perbaikan kualitas akan jauh lebih baik dibanding sebatas ucapan atau wejangan).¹³² Namun demikian, bukan berarti nasehat dan wejangan tidak berarti dalam dakwah. Secara kultural, model seperti ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat, tetapi harus diingat jika pemanfaatannya berlebihan tanpa dibarengi dengan tindakan atau aksi nyata, maka pemecahan problem masyarakat tidak akan pernah bisa tercapai.

2. Peran GP Ansor Banyumas dalam penguatan ekonomi umat

Perlu diketahui, di kabupaten Banyumas sendiri mempunyai jumlah sumber daya yang besar dalam faktor produksi. Jumlah penduduk yang besar jika diimbangi dengan kualitas yang tinggi akan menjadi modal dasar dalam pembangunan perekonomian masyarakat. Keberadaan Usaha Mikro Kecil (UMK) memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat di Banyumas. Membangun ekonomi umat melalui UMK merupakan strategi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus pemerataan pendapatan. Analisis Hasil Listing terakhir sensus ekonomi (SE) Banyumas oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terkait potensi ekonomi kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa mayoritas pekerja di Banyumas berpendidikan rendah yang

¹³² Soetandyo Wignyosubroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Askara, 2005), 30.

dominasi oleh lulusan SD. Dan pengangguran tertinggi justru berada pada kelompok pendidikan menengah, yaitu SLTP dan SLTA. Kondisi ini sangat rentan terhadap meningkatnya angka kemiskinan dan jumlah pengangguran sebagai akibat dari tidak tertampungnya tenaga kerja yang tersedia.¹³³

Sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak di penguatan ekonomi mandiri, Gerakan Pemuda Ansor Banyumas melakukan berbagai *concern* terkait pembuatan lapangan kerja lewat UMK di hampir setiap kecamatan. Yang nantinya para kader Ansor Banyumas akan bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk melaksanakan gerakan ekonomi mandiri lewat usaha-usaha mikro yang dikelola agar pengangguran dan kesenjangan ekonomi di Banyumas bisa teratasi.

Sahabat M. Ulin Nuha selaku Wakil Ketua Bidang Perekonomian dalam wawancaranya mengatakan bahwa, *“GP Ansor Banyumas selaku organisasi sosial keagamaan, dimana keberlanjutan aktifitas keagamaan akan berlangsung baik jika kualitas sosial masyarakatnya terpenuhi dengan baik. Sebab dalam organisasi, para anggota tidak hanya dibutuhkan secara fisik saja, tapi adakalanya dibutuhkan kesiapan materi. Gerakan dakwah bil hal GP Ansor Banyumas akan sering terhambat jika para kadernya masih kesulitan dalam hal*

¹³³ Badan Pusat Statistik (BPS) Banyumas, *Potensi ekonomi Kabupaten Banyumas*, (Banyumas: Sensus Ekonomi (SE), 2016)

perekonomian kader itu sendiri.” Bahkan ia juga menambahkan bahwa segala aktifitas perekonomian yang dirintis oleh Ansor Banyumas tidak semata-mata untuk kepentingan organisasi dan anggota semata, tetapi Ansor Banyumas juga menampung masyarakat umum untuk ikut berpartisipasi bahkan bisa menjadi mata pencaharian mereka. Sahabat Ulin Nuha juga tidak mempermasalahkan jika organisasi hanya mendapatkan keuntungan sedikit, justru peningkatan perekonomian kader dan terlebih masyarakat adalah esensi dari berbagai gerakan yang dilakukan oleh Ansor Banyumas itu sendiri. Bentuk Dakwah bil Hal yang sudah dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor dalam penguatan perkonomian umat adalah:

a) Kietapay

Kietapay adalah aplikasi jual beli dan pembayaran online. Ini adalah rintisan dari GP Ansor untuk mempermudah masyarakat dalam jual beli dan pembayaran, mulai dari pembayaran listrik, PDAM, jual beli pulsa, top up game, hingga e-tol. Program ini di kordinir oleh dua hingga lima orang kader Ansor dalam setiap satu kecamatan. Sahabat Ulin Nuha mengatakan, *“aplikasi ini sudah memiliki 58 titik pembayaran. Yang pada awalnya kita menawarkan door to door, dari rumah ke rumah, hingga promosi disetiap kegiatan Ansor baik di kecamatan hingga ranting atau desa. Hingga sampai sekarang banyak masyarakat bahkan diluar Ansor yang ikut mengembangkan perekonomiannya lewat Kietapay.”*

Sasaran mulai Kietapay bukan hanya pembayaran urusan terkait rumah tangga, seperti tagihan listrik, air, pulsa. Tetapi juga menyasar kalangan milenial atau anak-anak muda yang hobby bermain game online, dengan menyediakan fasilitas Top Up Game atau seperti pembayaran diamond bulanan terkait game online.

Manfaat Kietapay pada masyarakat yaitu: (1) Pelanggan dapat membayar rekening tagihannya dimana saja, dikarenakan banyak outlet pembayaran di setiap kecamatan di Banyumas, tanpa harus datang antre seperti yang dilakukan dalam pembayaran bank-bank pada umumnya, (2) Pembayaran dapat dengan cara apapun, hanya modal konektivitas internet, bahkan jika kesulitan bisa lewat kader-kader Ansor di desanya masing-masing, (3) Pembayaran tagihan bisa dilakukan kapan saja selama 24 jam non stop, yang artinya tidak ada keharusan hanya bisa membayar di jam kerja saja, (4) Masyarakat di setiap desa-desa di Banyumas, bisa membuka peluang bisnis baru melalui aplikasi kietapay. Setiap warga masyarakat memiliki kesempatan yang sama (bukan hanya untuk kader Ansor saja) membuka usaha ini dirumah masing-masing.

Jelas sekali hadirnya Kietapay telah membuka lapangan kerja baru dan menggerakkan ekonomi masyarakat, juga sekaligus memanfaatkan teknologi dan insfrastuktur telekomunikasi hingga ke pelosok desa. Dan yang menarik,

untuk pendaftaran awal membuat akun Kietapay hanya bermodal e-mail, alias gratis tanpa biaya sepeserpun.

b) Madu Sorban

Bentuk usaha produksi mandiri dari Ansor Banyumas dalam bentuk prodak madu yang diberi nama Madu Sorban. Usaha ini mulai dirintis oleh GP Ansor Banyumas pada tahun 2019. Sorban sendiri adalah istilah singkatan dari Ansor-Banser. Banser (Barisan Ansor Serbaguna) adalah badan semi otonom dari Ansor itu sendiri. Sahabat Muhammad Luqman mengatakan, “Madu Sorban awalnya usaha pribadi milik kader Ansor. Seiring berjalannya waktu, mulai tergugah untuk bekerjasama dengan organisasi Ansor dikarenakan melihat beberapa kader Ansor di Banyumas yang loyalitas pada organisasinya sangat militan, tetapi sering terkendala dengan perekonomiannya. Ini sangat sangat disayangkan, jika para kader yg loyalis memilih vakum dari organisasi hanya dikarenakan faktor ekonomi. Disinilah rasa kekeluargaan dalam organisasi Ansor dihadirkan, untuk saling bergandengan tangan membantu para kader yang ekonominya lemah. Program ini lalu kita tawarkan disetiap acara Ansor baik di tingkat kecamatan hingga ranting atau desa.”

Pada proses promosi, awalnya hanya segelintir kader Ansor yang tertarik. Wajar saja karena banyak yang belum mengetahui jelas keuntungan atau profit yang nanti akan mereka dapatkan. Tetapi dari Pimpinan Cabang terus

bergerilya menawarkan produk ini, hingga sekarang mencapai 60 orang yang mau bergabung dengan Madu Sorban. Mayoritas diantara mereka adalah kader yang tidak memiliki pekerjaan dan buruh harian yang tidak tentu penghasilannya. Jumlah ini juga diprediski akan naik drastis di awal tahun depan dikarenakan meningkatnya lagi pandemi covid di Banyummas, atau sering disebut Covid gelombang dua, yang mengakibatkan banyak kader Ansor yang kerjanya harian dirumahkan kembali.

Sistem kerjanya, adalah para kader Ansor sebagai distributor madu, artinya mereka tidak dibebani modal awal. Mereka hanya dibebai tenaga untuk berkeliling ke kios-kios dan apotek untuk mendistribusikan madu sorban ini. Harga jual mereka kisaran 150.000 sampai 250.000 per botol menyesuaikan kualitas madu. Terkait harga asli dari produsen, penulis tidak elok menjabarkan ditulisan ini, dikarenakan ini adalah *urusan dapur* mereka, ditakutkan nanti para pembaca malah membeli langsung dari produsen dan meninggalkan distributor-distributor yang sudah berjalan. Tetapi untuk ukuran pekerja harian, keuntungan yang didapat dari penjualan perbotol sudah lumayan tinggi. Sahabat Muhammad Luqman mengatkan, omset penjualan rata-rata perbulan total mencapai 500-1000 botol. Dengan jumlah distributor 60 orang saja, sudah bisa dihitung keuntungan yang mereka dapat tiap bulannya.

Sahabat Muhammad Luqman mengatakan, “Penguatan ideologi aswaja tidak bisa hanya mengandalkan doktrin agama semata. Banyak ahli agama yang memilih menjual agamanya untuk kepentingan perut. Untuk itu, GP Ansor Banyumas melalui berbagai program perekonomian umat ini adalah sebagai bentuk alternatif penguatan ideologi. Ketika perekonomian kader kuat, maka loyalitas dan militansi ideologinya akan tidak mudah digoyahkan, apalagi untuk kepentingan ‘perut’ semata.

c) Peternakan Kambing, Bebek, dan Ikan

GP Ansor Banyumas memiliki unit usaha kader berupa peternakan yang dikelola para kader Ansor mulai dari peternakan bebek di kecamatan Tambak, peternakan kambing di kecamatan Kedungbanteng, hingga peternakan ikan lele dan mujair dikecamatan Karanglewas. Namun peneliti hanya ingin mencantumkan salah satu dari usaha-usaha tersebut yang sangat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Peternakan bebek di kecamatan Tambak dirintis oleh GP Ansor di kecamatan tambak mulai tahun 2018. Berawal dari hanya puluhan ekor bebek, hingga sekarang mencapai jumlah 5000 ekor. Hal ini dimotivasi oleh kondisi wilayah di kecamatan tambak yang menjadi jalur lintas provinsi dan memiliki beberapa rest area atau tempat transit para pengendara motor, mobil hingga bus pariwisata yang melintas 24 jam penuh. Di wilayah tersebut juga memiliki stasiun

kereta api yang meskipun kecil tetapi menjadi stasiun transit pemberangkatan kereta api bisnis dan eksekutif seperti Argo dwipangga dan kereta lainnya, khususnya untuk jurusan Bandung dan Jakarta.

Untuk itu kader GP Ansor Banyumas berinisiatif membuat unit usaha ini yang menyasar pada warung-warung makan di sepanjang jalan area kecamatan tambak untuk menyediakan makanan khas berupa sate bebek. Modal awal dari organisasi, berupa biaya awal pembelian minthi hingga sarana prasarana yang dibutuhkan dalam berternak bebek. Hal ini selaras dengan prinsip teguh ketua GP Ansor Banyumas, A. Zaenudin Masdar yang mengatakan, *“GP Ansor Banyumas jangan suka membebani materi kepada kader-kadernya, mereka sudah cukup berkorban tenaga dan pikirannya. Justru Ansor sebisa mungkin hadir untuk membantu perekonomian kader-kadernya yang masih lemah.”*

Kenapa memilih budidaya ternak bebek, Sahabat Ulin Nuha mengatakan setidaknya karena beberapa hal sebagai berikut: (1) Budidaya ternak bebek pedaging lebih mudah tahapannya dibanding bebek petelur, (2) Masa pertumbuhan bebek yang cepat, hanya butuh sekitar 40 hari, (3) Modal awal usaha tidak membutuhkan dana yang besar, (4) Bagian lain dari daging bebek pun masih bisa dijual

Penggarapan awal dilakukan oleh kader-kader Ansor sendiri, hingga terus berkembang sampai hampir mampu

mendistribusikan di warung-warung makan sepanjang jalan kecamatan Tambak. Per tahun 2020 lebih dari 40 titik warung makan yang menyediakan makanan khas sate bebek di sepanjang jalan lintas provinsi tersebut. Sampai bulan terakhir peneliti mewawancarai para pelaku usaha, mereka mengatakan omset yang didapatkan dari usaha ini sudah mencapai 60 juta tiap bulannya. Bagi Sahabat Ulin Nuha, pemilihan wilayah yang potensial dan strategis menjadi landasan yang kuat berjalannya usaha budidaya sekaligus distribusi daging bebek ini. Tetapi *controlling* rutin dari pengurus cabang ke bawah (PC ke PAC)

juga sangat berdampak pada efektifitas sekaligus *problem solving* terlaksananya program ini.

d) Air Minum You and Me

Penulis tidak mencantumkan banyak point di program ini, dikarenakan Air minum You and Me baru dirintis di tahun 2020 ini. Tetapi meskipun baru, tetapi apabila program ini diseriusi khususnya bagi kader Ansor yang memiliki banyak komunitas di daerahnya, maka keuntungan yang lumayan akan didapatnya. Ini juga sebagai bentuk media promosi untuk semua masyarakat khususnya kader Ansor Banyumas yang membaca penelitian ini.

Sistem kerjanya adalah para kader yang mau bergabung akan menjadi distributor dengan sistem upah.

Nantinya, para distributor mendapatkan keuntungan 20-25 persen dari setiap dus penjualan. Sahabat Ulin Nuha dalam wawancaranya mengatakan, “Kita sudah menempatkan kordinator distributor di 20 titik kecamatan di Banyumas. Yang nantinya para kader Ansor yang berkeinginan menjadi distributor, tidak perlu jauh-jauh mengambil barang dagangan tersebut. Para kader Ansor hanya tinggal mencari event-event seperti hajatan, pernikahan, atau pengajian-pengajian di desa masing-masing. Selanjutnya menghubungi kordinator di kecamatannya untuk mengirimkan jumlah dus yang dibutuhkan. Dengan nilai jual Rp 20.000 per dusnya. Hal ini selain memudahkan cara kerjanya, juga tidak terlalu mengganggu aktifitas para kadernya dalam menjalankan roda organisasi.” Sementara dikesempatan lain, sahabat Ulin Nuha juga mengatakan omset diawal rintisan program ini mencapai lebih dari 500 dus setiap bulannya. Untuk itu berbagai macam promosi juga semakin digencarkan. Sasaran selajutnya, bukan hanya event insidental, tetapi harus masuk ke instansi-instansi pemerintahan secara reguler. Ini juga terbuka untuk masyarakat umum yang ingin menjadi distributor air minum kemasan ini, juga secara tidak langsung saat masyarakat umum ikut bekerjasama, maka lahan pengkaderan Ansor juga semakin luas.

Program pemberdayaan ekonomi ini senada dengan yang disampaikan oleh Wakil ketua bidang Organisasi GP Ansor Banyumas, yaitu Sahabat Muhammad Luqman. Beliau mengatakan, *“Kemajuan peradaban Islam tidak hanya*

287

ditentukan dengan literasi dakwah saja, tetapi juga kemajuan dan kemandirian ekonomi masyarakatnya. Dan disinilah Ansor mengambil sikap untuk mengembangkan organisasi lewat roda ekonomi.” Sahabat Muhammad Luqman juga mengutip pendapatnya Syekh Abil Hasan Asy-syadzili bahwa “Zuhud bukan meninggalkan dunia, tetapi tetap mencari harta di dunia untuk bisa mentasyarufkannya untuk kepentingan agama dan menopang jalannya nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.”

3. Manajemen Program Ekonomi GP Ansor Banyumas

Dari beberapa pemilihan program diatas, ada setidaknya tiga hal yang bisa diperoleh manfaat dari GP Ansor Banyumas, ketika hendak melakukan program ekonomi melalui roda organisasi: *Pertama*, Permodalan awal kuat dan dimulai dari organisasi itu sendiri. *Kedua*, pemilihan potensi wilayah yang strategis. *Ketiga*, menjalin kerjasama dengan pengusaha yang sudah berkompeten. Semakin ringan modal awal masyarakat dalam memulai wirausaha, semakin mudah masyarakat bisa diajak ikut terlibat dalam program penguatan ekonomi oleh organisasi.

Sedangkan dalam manajemen berjalannya program ini, setidaknya ada 4 *point entry* strategi besar yang dilakukan oleh pimpinan GP Ansor Banyumas:

a) Planning

Aktifitas baik besar ataupun kecil sangat diharuskan adanya perencanaan. Dalam kaitannya dengan perekonomian, bila perencanaannya dilakukan dengan matang maka kegiatan ekonomi organisasi yang dilaksanakan akan berjalan secara teratur, terarah, serta memungkinkan tindakan-tindakan yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan perencanaan yang matang, biasanya aktivitas tidak berjalan dengan baik, tidak jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dari kegiatan tersebut.

b) Organizing

Tugas terlaksananya program ekonomi dalam organisasi tidak bisa dilakukan seorang diri, oleh karenanya diperlukan pembagian porsi tugas yang jelas. Perlu adanya pendelegasian wewenang dan penetapan serta penyusunan jalinan antar pimpinan dan anggota. Metode organizing sangat penting guna menghindari terjadinya penumpukan kerja, tumpang tindih porsi, apalagi kevakuman personil atau anggota dalam menjalankan aktivitasnya. Bila prinsip manajemen tidak dijalankan, maka akan terjadi mismanajemen yang diantaranya disebabkan karena belum ada struktur organisasi yang baik, tidak sesuai rencana dengan kemampuan, belum adanya keseragaman metode kerja yang baik dan belum adanya kesesuaian antara pemimpin dengan bawahan.¹³⁴ Oleh karena

21 ¹³⁴ Awaludin Pimay, "Manajemen Dakwah", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 11

penempatan kordinator di beberapa titik kecamatan di Banyumas sangat mempengaruhi efektifitas program tersebut.

c) Actualing

Fungsi ini merupakan penentu manajemen kegiatan organisasi. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan GP Ansor Banyumas dalam menggerakkan para kadernya terkait perekonomian umat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan Sahabat Ahmad Zaenudin Masdar selaku ketua GP Ansor Banyumas adalah memberikan motivasi, bimbingan, mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara anggota, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian anggotanya. Hal ini juga dicontohkan sendiri oleh Sahabat ketua, dengan dia berwirausaha sendiri di tempatnya, dengan membuka bisnis sate dan percetakan kaos.

d) Controlling

Controlling merupakan pengaman sekaligus pendinamis jalannya kegiatan perekonomian organisasi. Dengan fungsi ini, seseorang pemimpin bisa melakukan tindakan-tindakan antara lain: pertama, mencegah penyimpangan dalam pengelolaan program perekonomian. Kedua, menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang berlangsung. Ketiga, mengusahakan pendekatan dan penyempurnaan. Secara

psikologis kinerja, juga ada kegembiraan dan kebanggaan tersendiri saat kader-kader di bawah, dalam artian di kecamatan atau di desa, ketika kedatangan pimpinan organisasinya sendiri.

Prinsip dan Strategi tersebut menuntut kepemimpinan yang bervisi, tanggungjawab, dan penuh kejujuran sehingga planing dan aturan organisasi terkait perekonomian bisa tercapai sesuai rencana. Sahabat Ahmad Zaenudin Masdar mengatakan, *“seringkali pemimpin hanya sebatas pandai merumuskan rencana, tujuan dan target, tetapi lemah dalam pengimplementasiannya.”* Hal ini yang pelajari oleh beliau agar tidak terjadi kegagalan dalam mengatur roda organisasi Gerakan Pemuda Ansor Banyumas

F. Kesimpulan

Dakwah merupakan ajakan kepada perubahan situasi masyarakat yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Dakwah bil hal merupakan bagian dari model dakwah yang menekankan pada wujud aksi nyata. Gerakan Pemuda Ansor Banyumas yang merupakan organisasi kepemudaan dibawah naungan Nahdlatul Ulama adalah salah satu juru dakwah dalam masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Ekonomi menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembangunan umat, tinggi rendahnya moral dan maju tidaknya sebuah wilayah salah satunya tergantung pada kemajuan dari segi ekonomi. “Kemajuan peradaban islam tidak hanya ditentukan dengan literasi dakwah saja, tetapi juga kemajuan dan kemandirian ekonomi masyarakatnya. Urgensi dakwah dan penguatan ekonomi umat adalah sama, yaitu mampu melahirkan perubahan situasi atau keadaan sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Dan disinilah GP Ansor mengambil sikap untuk ikut berkontribusi mengurangi kesenjangan ekonomi dan angka pengangguran di Banyumas, melalui gerakan pembuatan UKM di setiap kecamatan. Ada 4 program besar perekonomian GP Ansor Banyumas, yaitu Kietapay, Madu Sorban, Peternakan, Air Minum You and Me. Pengelolaan program ini diserahkan kepada kader Ansor di setiap kecamatan masing-masing dan berkolaborasi dengan masyarakat setempat, dengan memakai sistim profit dan gaji. Kemudian strategi yang dilakukan oleh GP Ansor Banyumas agar pelaksanaan program penguatan ekonomi umat tetap efektif adalah dengan 4 tahap, yaitu *Planning, Organizing, Actualing, dan Controlling*. Penguatan ideologi tidak hanya dengan doktrin agama semata, tetapi bisa juga melalui perekonomian yang kuat. Saat ekonomi para kader GP Ansor Kuat, maka tidak mudah digoyahkan ideologi aswajanya dan tidak mudah terprovokasi hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Daftar Pustaka

- Acep Aripudin, Mudhofir Abdullah. 2014. *Perbandingan Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Adi Fahrudin, 2009. "*Perberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*", Bandung: Humaniora
- Aliyudin. 2016. "*Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*", *Jurnal ANIDA: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*15, no. 2
- Arsy, Yusuf. 2012. "*Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*", Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. *Potensi ekonomi Kabupaten Banyumas*, Banyumas: Sensus Ekonomi (SE)
- Harun Al-Rasyid, dkk, 1989. *Pedoman Pemebinaan Dakwah Bil-Hal*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Iwan Setiawan, Asep, 2012. "*Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u*", Bandung: Academic Journal for Homiletic Studies Vol 6. No.2

Jamaluddin, 2007. *“Islam dan Pembangunan Ekonomi Umat”*, *Jurnal Islam Futura*6, no. 2

Masdar, Mas’udi, 1987. *“Mukaddimah: Dakwah, Kepentingan Siapa?”*, *Majalah Pesantren*4, no. 4
Jakarta: P3M

Pimay, Awaludin. 2013. *“Manajemen Dakwah”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sagir, Akhmad. 2015. *“Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da’i”*, *Jurnal Ilmu Dakwah*14, no. 1

Sasono, Adi, 1988, *Solusi Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani Press

Soetjipto, Wirosardjono. 1987. *“Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan”*,

*Majalah Pesantren*4, no. 4. Jakarta: P3M

Syafi’i, Agus Ahmad dan Nani Machendrawat. 2001. *“Pengembangan Masyarakat Islam”*, Jakarta: Rosdakarya

Syahid, Muhammad Baqir, 2002. *Keunggulan Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra

Wignyosubroto, Soetandyo. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Askara

Sumber Jurnal:

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1899>

**KONSEP “PEREMPUAN SHALIHAH” PADA LIRIK
“AISYAH ISTRI RASULULLAH”**

(Studi Ketidakadilan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

NUR KUMALA

**KONSEP “PEREMPUAN SHALIHAH” PADA LIRIK
“AISYAH ISTRI RASULULLAH” (Studi Ketidakadilan
Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)**

nurkumala.alhunain@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Abstract

The presentation of the lyrics in a song is a form of communication that requires meaning, through the massive lyrics of a song composed entitled "Aisyah Wife Rasulullah" which is discussed interestingly to be discussed in the realm of the meaning of the text, the context and the discourse. Through Teun A. Van Dijk's discourse analysis, a certain condition can also be understood as an injustice process, in which to expose the injustice it is done in 3 ways, namely by text analysis, context analysis and social discourse analysis. The importance of understanding a text with this discourse analysis is able to open a broader paradigm of problems in human life, especially the concept of injustice. As in the phenomenon of the song "Aisyah wife of the Prophet Muhammad" which produces a social discourse that women are righteous physically and who always accompany their husbands. This is said to be injustice in religion which has

discussed the relationship between partners, as well as `` the measure of happiness in the household is not measured by women's physicality, as the concept of shalihah according to religion. So, the focus of this research is only to expose the injustices that occur in the text and the context of the discourse about the meaning of "shalihah" in the lyrics of "Aisyah, the wife of the Prophet".

Keywords: *Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk, Song Aisyah Rasulullah's Wife, Injustice, Concept of "New"Salihah*

Abstrak

Penyajian lirik dalam sebuah lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang syarat akan makna, melalui lirik lagu gubahan berjudul “Aisyah Istri Rasulullah” yang masif diperbincangkan menarik untuk dibahas dalam ranah makna teks, konteks, dan wacananya. Melalui analisis wacana Teun A. Van Dijk suatu kondisi tertentu juga mampu dipahami sebagai suatu proses ketidakadilan, dimana untuk membongkar ketidakadilan tersebut dilakukan dengan 3 cara, yaitu dengan analisis teks, analisis konteks dan analisis wacana sosial. Pentingnya memahami suatu teks dengan analisis wacana ini, mampu membuka paradigma lebih luas tentang permasalahan dalam kehidupan manusia, khususnya konsep ketidakadilan. Seperti halnya dalam fenomena lagu “Aisyah istri rasulullah” yang menghasilkan wacana sosial bahwa perempuan shalihah ialah yang baik secara fisik dan

yang senantiasa menemani suami. Hal ini dikatakan ketidakadilan dalam agama yang telah membahas kerelasiaan antar pasangan, serta `tolak ukur kebahagiaan dalam rumah tangga bukanlah diukur dari fisik perempuan, sebagaimana konsep shalihah menurut agama. Maka, fokus penelitian ini hanyalah pembongkaran ketidakadilan yang terjadi dalam teks maupun konteks wacana tentang makna “shalihah” pada lirik “Aisyah istri rasulullah”.

Kata kunci : *Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk, Lagu Aisyah Istri Rasulullah, Ketidakadilan, Konsep Shalihah “Baru”*

PENDAHULUAN

Dunia permusikan diawal hingga pertengahan tahun 2020 menjadi ramai diperbincangkan di Indonesia, yaitu melalui hadirnya lagu dengan gubahan lirik baru dari salah satu penikmat dan kreator youtube, yang bernama Vitaminbie (Mr. Bie). Lagu yang bersumber dari salah satu band di Malaysia, yakni Projector Band, dengan judul asal yaitu “Aisyah, satu, dua, tiga cintamu” digubah menjadi “Aisyah Istri Rosulullah”. Lirik gubahan baru tersebut menjadi santer dan viral tidak hanya di dunia internet saja (Dwiana, 2020; Magdegani, 2020; Supintou, 2020), melainkan juga di dunia nyata. Lagu dengan lirik yang menceritakan kehidupan percintaan Rosulullah bersama salah satu istri tercintanya, yaitu Sayyidah Aisyah tidak hanya menjadi konsumtif publik semata, tapi juga mengajak masyarakat untuk ikut membahas beberapa wacana yang digambarkan dalam lagu tersebut.

Berbagai pro dan kontra terhadap liriknya juga menjadi magnet tersendiri terhadap keviralan lagu tersebut. Terlihat beberapa *viewernya* dari pakar sosial, tokoh masyarakat hingga warganet biasa, berkali-kali membahas lagu tersebut di beranda sosial media mereka. Salah satu

gejala yang ditimbulkan diantaranya santernya pembahasan masyarakat yang ingin seperti dan mengikuti sesuai yang digambarkan oleh lagu tersebut, entah menjadi tokoh Sayyidah Aisyah yang senantiasa menjadi istri sholihah bagi suaminya, atau memiliki suami yang seromantis Rosulullah.

Perbedaan perspektif tentunya dilatarbelakangi oleh banyak hal dalam memunculkan suatu pandangan tertentu. Begitupun yang terjadi ditengah – tengah masyarakat terhadap lirik tersebut. Kondisi yang seperti ini, dibutuhkan suatu analisis yang tidak hanya membahas pada tataran teksnya saja melainkan juga terhadap bagaimana teks tersebut diwacanakan, yaitu pada ranah kontekstualnya.

Penulis akhirnya mencoba menelaah salah satu perspektif baru terhadap lirik tersebut, seperti pada postingan yang diangkat oleh tokoh perempuan yang sering membahas soal perempuan, yakni Kalis Mardiasih. Pada postingannya tertulis *“Lagu Aisyah Istri Rasulullah viral karena liriknya romantis... (dan jare kancaku, karena yang cover ayu – ayu (red: dan kata teman saya karena yang cover cantik - cantik)). Coba kalau liriknya : Aisyah, Engkau yang memprotes Abu Hurairah... ”*(Mardiasih, 2020, p. 1) atau salah satu berita

yang dimuat oleh media internet Satubanten.com yakni interview bersama perempuan yang *gandrung* dengan lirik lagu tersebut, hingga berkeinginan untuk mencontoh percintaan Sayyidah Aisyah dengan Rasulullah (Imans, 2020, pp. 1–2).

Disini terjadi pergolakan makna antara “teks” perempuan, makna yang hendak ditampilkan oleh pencipta lirik lagu serta wacana perempuan yang dipahami oleh masyarakat tertentu. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas ketika masifnya “teks” perempuan diartikan justru sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Dari sini, perlu adanya pengkajian lebih dalam terhadap lirik lagu apakah demikian adanya? Maka untuk menganalisis struktur wacana yang terdapat dalam lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah yang dikomentari oleh Kalis Mardiasih melalui akun Facebooknya, serta membongkar makna yang terdapat dalam teks tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut, yaitu (1) bagaimana analisis teks lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah? dan bagaimana kognisi sosial Kalis Mardiasih dalam mengkritisi lagu tersebut di akun Facebooknya? serta (2) bagaimana

analisis konteks sosial di masyarakat sehingga membentuk ketidakadilan yang ditampilkan oleh lagu tersebut?

KAJIAN PUSTAKA

Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi bahan perbandingan penelitian ini, yaitu dalam Jurnal E-Proceeding of Management Telkomsel University, oleh Pinny Oktariani Dedi Kurnia Syah Putra, S.Sos.I., M.Ikom yang berjudul “Representasi Materialisme (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu Buaya Buntung Karya Yoni Dorez)”, dimana menjelaskan bahwa lagu “Buaya Buntung” karya Yoni Dorez menampilkan seorang laki-laki yang disebut buaya buntung. Melalui lirik lagu tersebut, materialisme direpresentasikan oleh pengarang didalam lirik lagu tersebut dan menggunakan genre dangdut sebagai media massa yang dianggap mampu mempengaruhi audiens. Akan tetapi, artikel tersebut hanya mengungkap 2 analisis Teun A. Van Dijk pada tataran makna teks dan konteks saja, sehingga yang dihasilkan hanyalah paradigma yang digunakan yaitu paradigma kritis yang memandang sesuatu yang memiliki sebuah tujuan untuk mempengaruhi sesuatu. (Oktariani & Putra, 2017, pp. 1–2).

Sedangkan dalam artikel lain yaitu dengan judul

“Lirik Lagu “2019 Ganti Presiden” Karya Sang Alang: Kajian Wacana Teun A. Van Dijk” dalam Jurnal milik UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) oleh Diah Sugi Safitr, dimana penelitian ini membahas bahwa dalam lirik lagu “2019 Ganti Presiden” karya Sang Alang ketika ditelaah dari dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial memiliki tujuan sebagai kritik sosial terhadap kekecewaan dan keinginan sebagian besar masyarakat Indonesia untuk dapat segera mengganti presiden pada tahun 2019 (Safitri, 2019, p. i).

Kemudian dalam Jurnal Modelling, sebagai perbandingan penulis dengan objek yang berbeda, yakni tulisan Nurul Musyafa’ah dari Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh”, dimana menjelaskan bahwa media tentunya memiliki keberpihakan terhadap sesuatu, begitupun dengan koran yang memberitakan tindakan kriminal dengan pemberian judul pias yang secara sengaja mempersilahkan pembaca untuk menilai sendiri bagaimana berita tersebut digiring (analisis teks), tentunya bahasa – bahasa yang digunakan oleh media pun sesuai dengan

penggiringan opini tersebut dan tentunya dipengaruhi oleh bagaimana ideologi dari media tersebut (kognisi sosial), dalam kondisi seperti ini media hendak memberikan kesan dalam 2 diksi yang bertolak belakang, antara siswa berprestasi dengan jadi pembunuh. Memberikan wacana kepada pembaca tidak semestinya seorang siswa berprestasi tidak membunuh, atau siswa berprestasi kenapa menjadi pembunuh (Analisis Wacana) (Musyafa'ah, 2017, pp. 1–2).

Dari keseluruhan perbedaan antara artikel penulis terhadap artikel sebelumnya, selain dari proses analisis yang digunakan juga terhadap objek yang digunakan. Sehingga, hasilnya pun berbeda, dimana penelitian ini penulis menggunakan seluruh 3 bangunan telaah Teun A. Van Dijk dan dengan titik fokus pada studi keadilan, objeknya pun lagu dan konteks serta wacana yang berkembang masif di masyarakat melalui salah satu kritik sosial dari Kalis Mardiasih. sehingga muncul ketidakadilan dan konsep perempuan shalihah “baru”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu melakukan penelitian

dengan data-data yang bersumber dari literatur yang berupa buku, video, maupun teks – teks lain yang mendukung dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti secara sistematis, kritis dan analisis. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka digunakan dengan pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati, dan dalam penelitian ini data tidak diwujudkan dalam bentuk angka namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan (Meleong, 2002, p. 3).

Teknik pengumpulan datanya, penulis menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi atau *survey* kepustakaan serta *study* literatur, yang dimana *survey* kepustakaan yaitu menghimpun data yang berupa sejumlah literatur yang diperoleh. Sedangkan studi literatur yaitu mempelajari, menelaah dan mengkaji bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Adapun dalam melakukan analisis datanya, yakni dengan cara menempuh teknik analisis wacana (*Discourse Analysis*) model Teun A. Van Dijk, yakni analisis yang sering disebut sebagai kognisi sosial. Dengan kata lain, analisis wacana Teun A. Van Dijk ini

tidak sekedar mengamati teks semata, namun juga menganalisis praktik produksi teks tersebut. Dalam pendekatan ini, Van Dijk menggambarkan wacana dengan bangunan 3 dimensi, yaitu : teks, kognisi dan konteks sosial (Eriyanto, 2011, pp. 221–224).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Awal tahun 2020 Indonesia memiliki beberapa fenomena, bahkan terkena pandemi covid-19 sejak Maret, puncaknya adalah disaat Ramadhan 1441 H. Manusia dihadapkan pada kondisi yang tidak semestinya, kondisi alam yang tidak bersahabat, yang juga memengaruhi kondisi lainnya, mulai dari pendidikan, perekonomian, peribadahan, hingga pada psikis dan mental manusia. Manusia dengan kondisi yang tidak seperti biasanya, harus dikurung diri dirumah, tidak diijinkan untuk kontak fisik selain dengan keluarga se rumah, hingga tidak diperbolehkan untuk keluar dari rumahnya sendiri kecuali mendesak. Kondisi seperti inilah yang kemudian menjadikan manusia ikut berpikir kreatif dan mengembangkan dirinya meski harus di rumah saja, mulai dari menciptakan koreo tarian, ngevlog, sampai mengkover lagu.

Saat yang sama pula sebuah lagu gubahan baru muncul dengan posisi terbaik di Youtube hingga beberapa hari. Suatu lagu yang awalnya biasa saja namun mampu menarik masyarakat untuk ikut merasakan liriknya, bahkan pada tataran “*nge-halu*”. Proses yang menarik untuk dikaji lebih detil dengan analisis yang tepat. Seiring berjalannya waktu, lagu Aisyah Istri Rasulullah tersebut mampu memunculkan wacana-wacana baru bagi dunia maya yang tengah dilanda pandemi korona sekaligus menahan kondisi puasa yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Suatu lagu yang mampu membawa proses ketidaksadaran diri manusia menjadi terbiasa mengulanginya, suatu lagu yang telah membuat sejarah baru dalam dunia permusikan mampu trending beberapa hari dan memiliki *viewer* jutaan dengan kover puluhan. Bukan menjadikan bosan, justru dianggap sebagai kebenaran atas isi liriknya (karena berulang – ulang dimainkan). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sigmund Freud, bahwa segala bentuk penilaian yang dihasilkan oleh manusia lebih banyak dipengaruhi oleh segenap alam bawah sadar dari manusia itu sendiri (Syahrul S., 2018, p. 2).

Sebuah keviralan lagu yang justru menuai polemik dari segi sudut pandang makna, menuai kontroversi bagi para pengkritisi di bidangnya. Karya tetaplah karya dan harus diapresiasi, lagu tetaplah lagu dengan segala lirik bahasanya, yang terkadang membuai, merayu dan lain sebagainya. Inilah yang disebut sebagai retorika persuasif yang dilakukan oleh komunikator atau pemilik pesan utama dalam menyebarkan pesan-pesan yang bermuatan nilai tertentu, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kepada oranglain yang tujuannya tiada lain adalah untuk diterima, dijalani dan atau mempengaruhi. (Ma'arif, 2010, pp. 34)..

REFLEKSI MASYARAKAT

Sesuai dengan tanggapan yang disampaikan oleh salah satu *da'i* sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al – Bahjah Cirebon, Buya Yahya melalui kajiannya dan dipublikasikan dalam channel You Tube Al-Bahjah. Buya Yahya menjelaskan tentang Islam mengajarkan kita untuk senantiasa *berkhusnudhon* (Al-Bahjah TV, 2020). Hal ini juga ditulis oleh Dani Garjitno dan Rifan Aditya dalam media Suara.com, bahwa bisa jadi penciptaan lirik tersebut adalah dengan niatan baik, bukan justru untuk merendahkan

Rasulullah dengan bahasa – bahasa yang *hasad* dan vulgar terhadap jasad. “*Berkeanaan tentang kisah lagu Siti Aisyah itu, kita masih husnudzon, semoga yang membuat lagu itu niat baik, Yang menyusun syair tentang Siti Aisyah itu sampai dilagukan, meskipun saya tidak kenal, Insya Allah, niatnya baik. Mengangkat tentang Siti Aisyah. Agar orang mensuritaualadani Siti Aisyah, alau benar syair yang itu, yang dilagukan itu, maka kita husnudzon, semoga yang membuat syair mendapatkan pahala besar dari Allah karena niatnya baik.*” Menurut Buya Yahya, sebaiknya lagu tersebut diubah juga dengan menampilkan sifat – sifat lain dari Sayyidah Aisyah, seperti cerdas, pandai, tegas, tanggap dan lain – lain (Garjito & Aditya, 2020).

Tidak hanya Buya Yahya yang menanggapi viralnya lirik lagu tersebut, beberapa tanggapan kritis juga muncul dari beberapa *stakeholder* dan *influencer*. Seperti dalam tulisan rubrik Mojok.co, yang berjudul “Analisis serius soal lagu Istri Rasulullah”, ditulis oleh Abdul Gani pada 8 April 2020 lalu. Gani sengaja menanyakan balik kepada netizen dan masyarakat yang ingin menjadi laki - laki seperti Rasulullah atau menjadi perempuan seperti Sayyidah Aisyah

seperti yang digambarkan dalam lirik. Gani menyarankan dalam tulisannya untuk bercermin dengan diri sendiri dulu. Perihal sudahkah mencontoh sisi lain dari kehebatan beliau? Tidak hanya fokus dan terhipnotis dengan ajakan yang tidak kita sadari untuk menikah muda, serta mewujudkan keromantisan dalam berhubungan suami istri saja (Gani, 2020, p. 1). Jika melihat sejarah, memang masih banyak akhlak-akhlak Rasul dan istrinya yang harus dipahami betul oleh manusia, terutama dalam menghargai sesama manusia.

Bergeser kepada tanggapan yang justru lebih mengacu pada ketidakadilan yang ditonjolkan dalam lagu ini, yaitu kepada perempuan itu sendiri. Tokoh gender, dan pegiat media, Kalis Mardiasih tampil membawa wacana lain yang ia kritisi, yaitu terkait pelanggaran diri perempuan sendiri yang justru lebih *gandrung* ingin diseperti-Aisyah-kan fersi lirik lagu tersebut. Dalam salah satu postingannya di Facebook *“Lagu Aisyah Istri Rasulullah viral karena liriknya romantis... (dan jare kancaku, karena yang cover lagunya ayu - ayu). Coba kalau liriknya : Aisyah, Engkau yang memprotes Abu Hurairah...”*(Mardiasih,

2020). Melalui sosok Kalis yang telah membawa pengaruh bagi peningkatan hak-hak perempuan, serta yang aktif dalam menyuarakan kesetaraan gender, mencoba menyajikan kritikan-kritikan kepada masyarakat dengan bahasa sederhananya. Melalui akun media sosialnya, Kalis fokus pada pelabelan bahwa cantik itu fisik, paras penyanyi atau model video klipnya yang menjadikan salah satu sebab viewer lagu tersebut *boom*, serta konsep pemahaman dalam memaknai pesan secara mentah untuk menjadi Aisyah versi lagu tersebut.

MAKNA SHALIHAH

Islam telah memberi penjelasan secara khusus terhadap makna perempuan, dimana al-qur'an menjelaskannya secara terpisah dalam surat yang bernama Al-Nisa' (perempuan). Adapun pembahasan kriteris shalihah, setidaknya tertera dalam surat yang sama pada ayat 34. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sifat perempuan shalihah hanya ada dua, yaitu ta'at dan menjaga kehormatan. Lebih jelasnya, dua sifat tersebut memiliki penafsiran *Qani'at* dan *Hafidzat lil Ghaib*.

Kata *Qanit* merupakan bentuk jama' dari kata "*qanit*" yang berarti "yang merendahkan diri kepada Allah" atau "yang taat" dan "yang tunduk". Taat artinya menurut perintah yang benar dan baik serta tidak berlawanan dengan perintah agama. Ayat ini memiliki muatan peraturan hubungan antar suami istri, sehingga kata *qanit* yang ada di dalam ayat banyak diartikan taat kepada suami. Senada dengan penjelasan dalam QS. Al Ahzab: 35 "*Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya.*" Artinya, *qanit* merupakan sifat seorang mukmin, maka seorang *qanit* adalah orang yang tetap berpegang pada Al Qur'an dan hadits, tanpa berpaling dari keduanya.

Sedangkan *Hafidzat lil Ghaib* memiliki arti wanita-wanita yang memelihara diri di belakang suaminya. Dalam tafsir Al-Maraghi sebab Allah memerintahkan demikian karena "*bima hafidzallah*" yakni supaya memelihara dirinya dengan tidak mentaati hawa nafsu mereka, inilah bentuk mentaati perintah Allah. Dalam pengambilan hikmah dari ayat ini, juga terkait tentang perintah untuk tidak menyebarkan rahasia antar suami istri. Demikian tidak hanya perempuan

menutupi rahasia suami, suaminya wajib memelihara rahasia istri, seperti kesalahan karena menghilangkan harta suaminya. Seperti yang dijelaskan dalam salah satu hadits yang artinya: “*Dan ia (wanita yang baik) tidak mengingkari suaminya dengan sesuatu yang dibencinya dalam (menjaga) diri dan hartanya*” (’Adawiyah, 2010, pp. 24–26).

ANALISIS WACANA

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, diantaranya analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model, yang paling banyak dipakai adalah model Teun A. Van Dijk, hal ini mungkin didasari karena Van Dijk menggunakan elemen-elemen yang mudah untuk di aplikasikan (Eriyanto, 2011, p. 221).

Kata wacana atau *discourse* berasal dari bahasa Latin yaitu *discursus* yang berarti lari kian – kemari (yang diturunkan dari *dis-* ‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’). Ismail Marahimin mengartikan wacan sebagai kemampuan untuk maju, yaitu menurut urutan – urutan yang

teratur dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur. Menurut Riyono Pratikto, proses berpikir seseorang sangat erat kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan (*unity*) dan koherensi (*coherence*) dalam tulisan yang disajikannya. Semakin baik pola berpikirnya pada umumnya semakin terlihat jelas adanya kesatuan dan oherensi tersebut. Sebuah tulisan adalah wacana, tetapi apa yang dinamakan wacan itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus *Websters* bahwa sebuah pidato pun dikatakan sebagai wacan juga. Jadi, terdapat wacan lisan dan wacana tulisan (Sobur, 2001, pp. 9–10).

Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya – upaya formal, seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Lalu, Samsuri menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri dari seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Sehingga membahas wacana artinya

membahas bahasa dan tuturan yang harus didalam rangkian kesatuan situasasi penggunaan yang utuh. Di sini, makn suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi, seperti yang dikemukakan oleh Firth “*Language as only meaningful in its context of situation*”. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pembahasan wacan pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks – konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara klaimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana (Sobur, 2001, pp. 10–11).

Perbedaan disiplin ilmu juga mampu mempengaruhi gambaran makna pada kata wacana itu sendiri, seperti dalam sosiologi. Wacana utamanya menunjuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Pengertian linguistik sendiri, wacana diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2011, p. 3). Sedangkan dipihak lain, pengertian wacana dapat ditinjau dari sudut sebuah komposisi atau karangan yang utuh, dan untuk mengetahui perbedaan suatu karangan, maka dengan mengetahui tujuan umumnya. Adapun tujuan umum dari suatu karangan dipengaruhi oleh dan ditentukan oleh kebutuhan dasar

manusia, diantaranya ada 4 macam kebutuhan dasar yang dapat terpenuhi dengan karang – mengarang, yaitu untuk memberi dan memperoleh informasi, untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran dan mempengaruhi orang lain, untuk mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi, dan untuk menceritakan pada orang lain kejadian atau peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain.

Melalui tujuan umum inilah secara tradisional dibeda-bedakan bermacam-macam karangan atau bentuk retorika. Secara sederhana, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan, karena itulah ia dinamakan analisis wacana. Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya karena ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu (rasional atau irasional). Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud – maksud dan makna – makna tertentu, yang mana wacana diartikan sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang

netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada didalam masyarakat. Maka digunakanlah bahasa sebagai medium netral yang terletak di di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana maupun strategi-strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa : batasan – batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, serta topik apa yang dibicarakan (Sobur, 2001, p. 12).

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, diantaranya analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk., Theo van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun Van Dijk. Dari sekian banyak model, yang paling banyak dipakai adalah model Teun A. Van Dijk, hal ini mungkin didasari karena Van Dijk menggunakan elemen-elemen yang mudah untuk di aplikasikan (Eriyanto, 2011, p. 221). Model yang dipakai oleh Van Dijk disebut sebagai kognisi sosial yang istilahnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama

untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Akhirnya, Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan, yang terdiri atas tingkatan atau struktur yang saling mendukung, ada 3 tingkatan, yakni :

a.) Struktur Makro, yaitu makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana bukan hanya mencakup tentang isi, tapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

b.) Superstruktur, yaitu kerangka suatu teks; tentang bagaimana struktur dan elemen wacan itu disusun dalam teks secara utuh, dan

c.) Struktur Mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Lalu, struktur/elemen wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel Elemen Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

(Eriyanto, 2011, p. 259).

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
STRUKTUR MAKRO	analisis tentang makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik / tema yang diangkat (tematik)	Topik
SUPERSTRUKTUR	analisis kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan (skematik/alur)	Skema
STRUKTUR MIKRO	makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks (semantik)	Latar, Detil, Maksud, Pra-Anggapan, Nominalisasi .

STRUKTUR MAKRO	Analisis mengenai bagaimana pendapat disampaikan (sintaksis)	Bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti
SUPERSTRUKTUR	Analisis mengenai bagaimana pemilihan kata yang dipakai (stilistik)	Leksikon
STRUKTUR MIKRO	Analisis tentang bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan (retoris)	Grafis, Metafora dan Ekspresi

Analisis wacana dalam model Van Dijk terdapat 3 dimensi / bagian, yaitu :

1. Teks

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Adapun struktur dalam analisis teks terdiri dari 3 bagian, yaitu: struktur makro, superstruktur dan struktur mikro, seperti yang telah dijelaskan diatas. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

- a. Tematik (Topik)
 - b. Skematik (Alur)
 - c. Semantik (Alur, Detil, Maksud, dan Praanggapan)
 - d. Sintaksis (bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti)
 - e. Stilistik (Leksikon atau pemilihan kalimat)
 - f. Retoris (grafis dan metafora)
2. Kognisi Sosial

Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Persepsi sosial mampu menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dilingkungan manusia. Manusia yang bersifat emosional memiliki penilaian terhadap sesuatu dan mengandung resiko(Mulyana, 2000, p. 191). Sehingga dipastikan bahwa persepsi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kognisi seseorang. Dalam dimensi kognisi sosial ini meneliti proses terjadinya suatu tema tersebut dengan melibatkan kognisi dari subyek atau *da'i*, yang dapat juga diartikan sebagai kesadaran mental dari *da'i* terhadap hasil tema yang disampaikan. Jadi, kognisi sosial ini tidak hanya membatasi perhatiannya

pada struktur teks tapi juga bagaimana suatu teks tersebut di produksi (Eriyanto, 2011, p. 259).

3. Analisis sosial (wacana sosial)

Wacana dipahami sebagai penetapan makna dalam domain tertentu. Semuanya yang terdapat dalam suatu wacana merupakan momen-momen. Momen-momen tersebut merupakan matajaring-matajaring dalam jaringan lain, yang maknanya ditetapkan karena perbedaannya satu sama lain (Jorgensen & Phillips, 2007, p. 49). Sehingga ketika menentukan wacana dalam suatu penelitian dilakukan dengan pemusatan satu wacana pada suatu topik tertentu.

Lalu, Dalam dimensi ketiga adalah analisis sosial, yaitu wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2011, p. 271).

PROSES ANALISIS WACANA TERHADAP LIRIK

Dari pembahasan yang dijabarkan diatas, didapatkan proses analisis sebagai berikut :

1. Analisis Teks

Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Akhirnya, Van Dijk membuat kerangka dalam menganalisis suatu teks dilakukandengan 3 tingkatanyang saling berkaitan satu sama lain, pertama, struktur makro yang merupakan makna global atau makna secara umum dari suatu teks. Kedua, super struktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Ketiga, yang merupakan makna wacana yang bisa diamati dengan bagian kecil dari suatu teks.

Tabel2. Elemen Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk(Eriyanto, 2011, pp. 227–229).

STRUKTUR WACANA	ELEMEN	HASIL TEMUAN
STRUKTUR MAKRO	TOPIK/Tematik	<p>Aisyah.</p> <p>Romantisnya cintamu dengan Nabi</p> <p>Dengan Baginda kau pernah main lari-lari</p> <p>Selalu bersama hingga ujung nyawa</p> <p>Kau di samping Rasulullah</p>
SUPER STRUKTUR	SKEMATIK	<p>- Awal :</p> <p>Mulia indah cantik berseri</p> <p>Kulit putih bersih merahnya pipimu</p> <p>Dia Aisyah putri Abu Bakar</p> <p>Istri Rasulullah</p> <p>- Puncak :</p> <p>Dengan Baginda kau pernah main lari- lari</p>

		<p>Selalu bersama hingga ujung nyawa Kau di samping Rasulullah</p> <p>- Akhir : Aisyah. Sungguh manis oh sirah kasih cintamu Bukan persis novel mula benci jadi rindu Kau istri tercinta ya Aisyah, ya Humairah Rasul sayang, kasih Rasul cintamu</p>
STRUKTUR MIKRO	Latar, Detil, Maksud, Pra-Anggapan, Nominalisasi.	Sungguh <i>sweet</i> Nabi mencintamu
STRUKTUR MAKRO	Bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti	Diviralkan oleh Penyanyi Nisa Sabyan, Cover Anisa Rahman, Cover Adam

		(Model Klipnya perempuan berlenggak - lenggok), Cover Via Vallen, Cover Nabila Suaka dll.
SUPER STRUKTUR	Leksikon	Ya Aisyah ya Humairah
STRUKTUR MIKRO	Grafis, Metafora dan Ekspresi	Kau istri tercinta ya Aisyah, ya Humairah Rasul sayang, kasih Rasul cintamu

a. Tematik

Tema dalam lagu ini yang diangkat oleh penggubah lagu dari aslinya adalah tentang kisah percintaan Rasulullah bersama salah satu istrinya Aisyah. Melalui lirik dengan kalimat “Romantisnya cintamu dengan Nabi” inilah yang memperkuat topik bahwa hubungan mereka begitu romantis. Kata “romantis” diartikan sebagai kebahagiaan. Sehingga

menunjukkan bahwa tema awal lagu ini memang ingin disajikan sebagai kisah dari suatu hubungan percintaan dua manusia yang bahagia.

b. Skematik

Adapun Skematik yang dikisahkan dalam lagu ini berawal dari penjabaran fisik sosok Aisyah hingga dari mana *background* beliau (seperti sifat indah, cantik, berseri, kulit putih bersih, merahnya pipi). Pada puncaknya, dimana lirik ditampilkan tentang bagaimana keromantisan itu *disetting* oleh penggubah lagu, sampai pada pelabelan bahwa Aisyah perempuan yang senantiasa menemani Rasulullah. Hingga diakhiri pada lirik bahwa konsep seperti itulah *sirrah* (kisah) yang baik tentang istri yang dicintai suami.

c. Pra – Anggapan

Melalui beberapa ciri yang disebutkan, seperti cantik, manis, romantis, dan penurut, pengarang hendak menampilkan kecantikan seorang Istri yang begitu dicintai suami. Dalam pelanggengannya, disini sosok Aisyah dan Rasulullah dihadirkan

(sebagai tokoh teladan) untuk menciptakan kebahagiaan dan keromantisan dalam hubungan percintaan.

d. Koherensi

Keterikatan dan ketersalingan antara pra – anggapan terhadap lirik lagu, juga dikuatkan dengan adanya video – video penyanyi lagu dengan fisik “ayu”, dimana hampir semua komentar dalam cover lagu tersebut dipenuhi dengan pujian, seperti dari Roy Hendro Sitepu dalam kolom komentar cover Grub Sabyan di You Tube (Sabyan, 2020) “*Yang nyanyi cantik, suaranya pun cantik*”. Melalui komentar tersebut kata “cantik” menunjukkan pelabelan seseorang terhadap kondisi fisik.

e. Leksikon

Adapun pemilihan kata yang dipakai dalam lagu ini memakai “*ya Aisyah ya Humairah*” yang berarti pipi yang kemerah – merahan. Konsep fisik lagi yang diangkat oleh penggubah lagu terhadap sosok Aisyah dalam lagu ini menjadikan topik dari lagu ini semakin kuat. Pengibaratan perempuan dengan

kondisi fisik pipi yang kemerah-merahan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur kebahagiaan dalam berhubungan antara laki – laki dan perempuan.

f. Ekspresi Penekanan

Adapun puncak penekanan maknanya, terdapat pada ekspresi penekanan di kalimat “*Rosul sayang, Rosul kasih cintamu*”. Melalui kalimat ini terhadap makna bahwa semua yang terdapat dalam lirik sebelum kalimat tersebut, merupakan hal – hal yang Rasulullah kasihi dan sayangi. Artinya, jika yang memnuhi beberapa ciri yang dituangkan dalam lirik tersebut, tidaklah Rosul sayangi dan kasihi.

Teks dari lagu ini benar-benar dirancang sedemikian rupa agar penikmat mampu masuk dalam cerita tersebut. Sehingga melalui kata yang persuasif dan retorik mampu menarik penikmat untuk andil dalam proses publikasian lagu. Sehingga dalam hal ini *adsense* dan faktor ekonomi menjadi salahsatu yang memengaruhi proses teks ini dibuat.

2. Analisis Kognisi Sosial Dari Tanggapan Kalis Mardiasih Terhadap Lagu

Dimensi kognisi sosial ini mencoba meneliti proses terjadinya suatu tema tersebut dengan melibatkan kognisi dari subyek atau tokoh tertentu, yang dapat juga diartikan sebagai kesadaran mental dari subyek terhadap hasil tema yang disampaikan. Jadi, kognisi sosial ini tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks tapi juga bagaimana suatu teks tersebut di produksi (Eriyanto, 2011, p. 259).

Dikutip dari salah satu bukunya, Kalis Mardiasih lahir di Blora, 16 Pebruari 1992. Saat ini, ia menulis di kolom minggguan milik detiknews dan untuk beberapa media digital lain seperti mojok.co dan DW Indonesia bertema Islam sehari – hari dan perempuan. Buku pertamanya, *Berislam seperti kanak – kanan* yang terbit pada tahun 2018 oleh Gerakan Islam Cinta dan Convey Indonesia. Kalis terlibat dalam riset dan pengembangan narasi media sosial #IndonesiaRumahBersama bersama Jaringan Nasional Gusdurian (Mardiasih, 2019, p. 1).

Sedangkan dari Wikipedia, Kalis Mardiasih merupakan seorang penulis opini dan aktivis muda (NU), dia merupakan salah satu influencer di media sosial untuk kalangan anak muda millennial. Dalam wikipedia juga dijelaskan bahwa ia menulis sejak di kuliah karena desakan ekonomi, dimana ayahnya yang menguji ketahanan hidup Kalis dengan membiarkan anaknya kehabisan uang (Wikipedia, 2020).

Profil singkat dari sosok Kalis Mardiasih menunjukkan opini keseharian yang dimunculkan melalui nalar kritisnya merupakan tidak serta merta ada, begitupun saat menanggapi lagu Aisyah dengan lirik yang “mengkerdikan” makna istri hanya berkisaran soal fisik dan domestik semata. Kebiasaan Kalis dalam menanggapi isu perempuan serta dipengaruhi dengan beberapa pengalaman hidupnya, Kalis ingin menyadarkan kepada viewer lagu Aisyah dan netizen yang *ngehalu* dengan lagu tersebut, untuk mencoba menelaah pasangan fenomenal ini (antara Rasulullah dan Sayidah

Aisyah) dari sudut yang lain, seperti tanggapannya yang mengutarakana bagaimana jika *ya Aisyah ya Humairah* diganti dengan *ya Aisyah yang meprotes Abu Hurairah* (tentang 3 hal yang membuat sial, salah satunya adalah perempuan).

Lalu, tanggapan ini menuai banyak afirmasi dari *emak – emak* muda, yang ikut menyuarakan hak – hak perempuannya dikolom komentar, diantaranya dari Aqlal Lubada Faisyar “*Coba di tambahi Aisyah Istri ketiga dari sembilan istrinya, yakin ibu – ibu gak ada yang menyanyikan*”, atau komentar Ifa Assyifa “*Apalagi kalau liriknya Aisyah perang Jamal dengan Sayyid Ali, yo ancur*”, atau Zuhriyyah Hidayati “*Lagu ini sarat intrik aliran / faham, itu pertama. Kedua, kecerdasan Aisyah blas ga ditonjolkan. Sayang banget.*”

Menelaah salah satu tulisan Abdul Gani, di Mojok.co edisi April, mengutip dari Paul Ricoeur dijelaskan bahwa untuk menilai atau memahami suatu pesan seharusnya melakukan distansi,

sehingga subjektivitas tak mereduksi makna, sedangkan masyarakat bahwa dalam kisah lagu tersebut yang digambarkan adalah Rasulullah dan Sayyidah Aisyah. Sehingga psikoanalisis masyarakat pun tidak sadar bahwa Rasulullah dan Sayyidah Aisyah juga manusia biasa, meski tidak seperti manusia pada biasanya (Gani, 2020).

3. Analisis Wacana (Konteks Sosial) terhadap Wacana “Perempuan Sholihah” menurut lagu

Sebagaimana yang diungkap oleh penggubah, Mr.Beie menyatakan bahwa salah satu tujuannya ialah mengenalkan anak-anak muda untuk sedikit mengetahui kehidupan dari Sayyidah Aisyah dan mampu untuk dijadikan pelajaran terutama anak-anak milenial (Aditia, 2020; Astika, 2020). Dengan trendingnya beberapa cover lagu tersebut menjadi salah satu bukti dari kesuksesan penggubah lirik terhadap tujuan dari penyampaian pesanyang diharapkan. Proses trending tersebut tentunya memiliki beberapa sebab diatas, salahsatunya ialah liriknya yang membuat *baper*

dan menyentuh (Sadikin, 2020) serta keinginan-keinginan untuk disepertikan layaknya sayyidah Aisyah oleh pasangannya. Dalam satu kasus adalah Salah satu cerita yang dimuat oleh media Satu Banten, bahwa salah satu perempuan menyampaikan tentang kegandrungannya terhadap lagu tersebut, yang akhirnya membuat dirinya mempelajari kisah-kisah Sayyidah Aisyah di media, entah melihat ceramah di Youtube atau tulisan-tulisan di internet, diantaranya kata Ayu, bagaimana romantisnya Rosululallah saat menutupi Aisyah dengan jubahnya saat melihat para sahabat sedang berlatih berperang (Imans, 2020, pp. 1–2).

Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu potret yang digambarkan oleh masyarakat terhadap lagu tersebut. Dimana terjadisuatu dorongan yang dimaknai secara luas oleh masyarakat untuk memviralkan lagu tersebut secara tidak sadar (psikoanalisis), yang sebenarnya setelah melihat makna teks dari “tek” lirik lagu, tingkah dari masyarakat terhadap lagu tidak lagi berdasar

pada menyukai lagunya, tapi masuk kedalam pelanggengan teks “perempuan shalihah” versi lirik lagu, yaitu perempuan hanya berkisar pada fisik, dan yang senantiasa menemani pasangan, maka merekalah perempuan yang bisa “membahagiakan” pasangannya.

BENTUK KETIDAKADILAN TERHADAP PEREMPUAN

Pemaknaan teks yang diwacanakan oleh sebagian masyarakat terhadap lagu merupakan salah satu wujud tersampainya pesan dari komunikator (penggubah lirik), maka dalam hal ini terdapat proses pembuatan makna dengan pemilihan kata dan penggunaan retorika. Melalui analisis terhadap teks lagu, ditemukan suatu diksi-diksi yang tendensius terhadap subordinasi perempuan, seperti pada unsur fisik (cantik, kulit putih, dan pipi yang kemerahan) serta konteks perempuan yang digambarkan oleh lagu tentang unsur patriarkhi (senantiasa kebersamai suami hingga kematian yang memisahkan), yang kemudian memunculkan konteks pemaknaan tentang wilayah perempuan hanyalah

perihal domestik yang menemani, mengurus, dan melayani suami di rumah. Konsep ini membuat paradigma baru bagi sebagian masyarakat tentang makna “perempuan shalihah”. Hal ini diperkuat dengan teks bahwa unsur fisik dan sistem patriarkhi tersebutlah yang membuat relasi bahagia sehingga mampu disayangi oleh laki-laki, hal ini berseberangan dengan makna shalihah yang dijelaskan oleh agama.

Ketidakadilan terhadap perempuan dalam teks tersebut, telah dijelaskan dalam teori relasi bahasa dan gender dimana bahasa perempuan dibedakan dengan laki-laki karena beberapa hal, yaitu teori dominasi yang mengatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki kekuasaan, sehingga perempuan harus menjelaskan posisi keberadaannya agar diakui sebagai perempuan, teori perbedaan dalam segi biologis dan sosiologis, dimana laki-laki lebih agresif karena ketidakseimbangan hormon dalam dirinya, sedangkan perempuan dihadirkan dengan sikap lebih sopan, akhirnya pada sikap “agresif” dan semangat inilah laki-laki lebih dihormati pada tataran sosialisasinya, seperti kasus laki-laki lebih

dominan untuk menginterupsi perempuan, sedangkan perempuan lebih memilih diam setelah diinterupsi. Lalu, teori gender yang memberikan perbedaan terhadap pemaknaan perempuan, yang dipengaruhi oleh agama, latarbelakang, kebangsaan, kelas, orientasi seksual dan kultur wilayah tertentu (Firman, 2016, pp. 8–13).

Dalam bukunya Betty Friedan (1921-2006) yang berjudul “*Feminine Mystique*” yang menggagas kepada perempuan untuk keluar dari konsep “mistik” yang beranggapan bahwa tugas istri dan ibu merupakan tugas mulia yang tidak pernah berakhir yang memberikan mereka kepuasan. Kemudian, buku ini salah satu yang menjadikan alasan orang Amerika keluar rumah untuk mencari pekerjaan, inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan feminisme liberal moderen. Sedangkan dalam feminisme psikoanalisis menekankan bahwa kultur patriarkat adalah sumber masalah yang menentukan identitas perempuan dan menjadikannya sebagai pemeran pasif, menderita dan narsis. Perasaan inferior dalam diri perempuan didasari oleh kultur dan interpretasi dari kultur biologi bukan biologi itu sendiri

seperti yang dikatakan Freud, untuk itu transformasi psikologi perempuan mutlak untuk kemerdekaan perempuan (Amin, 2013, pp. 148 & 152).

Masyarakat yang patriarkhi telah menyuguhkan satu dogma bahwa laki-laki merupakan pemimpin yang mengatur, menjaga dan memelihara perempuan, sehingga memberi implikasi pada perempuan untuk menderita neorotik dan tidak bisa keluar dari cengkeramannya. Selama sistem patriarkhi masih ada, maka kondisi perempuan akan tetap demikian. Sedangkan melalui Feminisme Postmodern menganggap bahwa termarginalkannya posisi perempuan dibentuk oleh struktur narasi-narasi besar budaya yang dibangun oleh bahasa laki-laki, dimana perempuan dianggap tidak memiliki peran. Maka jalan keluar terbaik adalah merekonstruksi bahasa tersebut, menurut Derride salah satunya adalah dengan merekonstruksi teks perempuan itu sendiri (Amin, 2013, pp. 152–153).

Maka pada posisi ini, Kalis Mardiasih memberi warna baru bahwa perempuan tidak hanya berkisar pada yang digambarkan oleh lirik saja, yang

cantik paras dan penurut hingga melupakan hak-hak perempuannya. Salah satu dalam bukunya yang berjudul *Muslimah yang diperdebatkakan* (2019) menuliskan bahwa perempuan adalah manusia dengan pengalaman ketubuhan-nya sendiri. Perempuan mengalami menstruasi, kehamilan, dan menyusui. Sejak perempuan lahir, kehadirannya di dunia dibayar kontan dengan berbagai stigma dan kewajiban : bahwa perempuan harus begini, perempuan sebaliknya tidak boleh begini. Perempuan harus atau sebaliknya tidak boleh melakukan sesuatu hanya untuk melestarikan struktur sosial maskulin yang telah mapan.

Keluarga juga merupakan elemen terkecil dalam sebuah peradaban, dan perempuan kemudian menjadi sosok yang paling menentukan dalam kontestasi ini. Perempuan yang terlalu terpapar dengan dunia modern dan mengalami keterbukaan dianggap potret pendosa dan sesat, sedangkan yang hanya diam dirumah dan melayani suami setiap saat adalah potret perempuan baik – baik yang “menjaga kehormatannya” (Mardiasih, 2019, pp. xi–xv).

Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk tidak diskriminatif terhadap perempuan, jika dahulu perempuan hanya dikatakan sebagai barang yang dimiliki, maka pasca kehadiran Islam, perempuan adalah manusia yang bermartabat. Perempuan layak diberi tempat dan disetarakan dengan laki-laki dalam beberapa kondisi, baik ekonomi, pendidikan, sosial politik, serta akses publik lainnya. Kesetaraan laki-laki dan perempuan dicerminkan betul melalui setiap dalil naqli, bahwa keduanya adalah manusia terhormat dan bermartabat, terlepas bagaimana bentuk fisik dan nalarnya (Kodir, 2019, pp. 46–51).

KESIMPULAN

Melalui Analisis wacana Teun A. Van Dijk kita mampu membongkar ketidakberesan yang terjadi ditengah-

tengah kehidupan masyarakat, menanyakan lebih detil apa yang yang terjadi didalamnya hingga memunculkan problematika, diantaranya dengan membongkar makna teks, kognisi seseorang dalam membawa wacana, dan pembongkaran terhadap konteks yang diwacanakan oleh masyarakat.

Dalam hal ini lirik lagu “Aisyah Istri Rasulullah” ketika dianalisis dari segi teksnya menunjukkan ketidakadilan terhadap perempuan, karena teks menonjolkan perempuan dari sudut pandang unsur fisik dan sistem patriarkhi. Kognisi sosial dari salah satu objek telaah merupakan hal penting untuk sampai membongkar konteks wacana sosialnya, dalam hal ini adalah Kalis Mardiasih sebagai tokoh *campaigner* terhadap kesetaraan gender. Kemudian ironinya konteks yang diwacanakan oleh sebagian masyarakat justru memperkuat ketidakadilan tersebut, dalam hal ini dilihat dari respon sebagian masyarakat yang afirmasi terhadap kesamaan pesan lirik tersebut dengan kehidupan realitas mereka.

Selain itu perwujudan makna istri shalihah “versi lagu” bertolak belakang dengan makna shalihah sebenarnya yang dijelaskan oleh agama, sehingga menciptakan paradigma

terhadap konsep perempuan shalihah “baru”. Jadi, secara garis besar lagu Aisyah Istri Rasulullah berimplikasi pada pelanggaran terhadap konsep ketidakadilan bagi perempuan. . Sehingga manusia dituntut untuk lebih jeli dan kritis terhadap penggunaan dan pemaknaan suatu kata tertentu untuk kemalahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

'Adawiyah, R. (2010). Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah) (Skripsi, UIN Walisongo). UIN Walisongo, Semarang. UIN Walisongo. Retrieved from http://eprints.walisongo.ac.id/3272/3/63111071_Bab2.pdf

Aditia, A. (2020, April 7). Syakir Daulay Jelaskan Alasan Lagu Aisyah Istri Rasulullah Tanpa Titel Cover [Artikel Berita]. Retrieved November 27, 2020, from Kompas.com website:
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/04/07/223639366/syakir-daulay-jelaskan-alasan-lagu-aisyah-istri-rasulullah-tanpa-titel?page=all>

Al-Bahjah TV. (2020). Lirik Lagu dan Video “Siti Aisyah Istri Rasulullah” menuai Kontroversi? Inilah Tanggapan Buya Yahya [Video]. You Tube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=XLVrwlDPFW8>

Amin, S. (2013). PASANG SURUT GERAKAN FEMINISME. Jurnal Marwah, Vo. 12 No. 2. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
<http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>

Astika, A. (2020, April 7). 4 Fakta Menarik Soal Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Yang Jadi Trending [Artikel Berita]. Retrieved November 27, 2020, from Sonora.id website: <https://www.sonora.id/read/422094599/4-fakta-menarik-soal-lagu-aisyah-istri-rasulullah-yang-jadi-trending?page=all>

Dwiana, R. (2020, April 13). Viralnya Lagu Aisyah Istri Rasulullah [Berita]. Retrieved April 24, 2020, from Republika.co.id website: <https://republika.co.id/berita/q8oxjg414/viralnya-lagu-emaishyah-istri-rasulullahem>

Eriyanto. (2011). Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS Group.

Firman, F. (2016). ANALISIS WACANA IDEOLOGI BAHASA PEREMPUAN. Jurnal Al-Maiyyah, Vo. 9 No.1. <https://doi.org/doi.org/10.35905/almaiyyah.v9i1.331>

Gani, A. (2020, April 8). Analisis Serious Soal Makna Lagu Aisyah Istri Rasulullah [Kolom]. Retrieved June 21, 2020, from Mojok.co website: <https://mojok.co/terminal/analisis-serius-soal-makna-lagu-aisyah-istri-rasulullah/>

Garjito, D., & Aditya, R. (2020, April 8). Lagu Aisyah Istri Rasulullah Tuai Polemik, Buya Yahya Sarankan Begini [Berita]. Retrieved June 21, 2020, from Suara.com website: <https://www.suara.com/news/2020/04/08/190156/lirik-lagu->

aisyah-istri-rasulullah-tuai-polemik-buya-yahya-sarankan-
begini

Imans, D. (2020, April 2). Lagi Viral Di YouTube, Ini Tanggapan Wanita Jaman Now Tentang Aisyah Istri Rasulullah [Berita]. Retrieved June 17, 2020, from Satu Banten.com website: <https://satubanten.com/lagi-viral-di-youtube-ini-tanggapan-wanita-jaman-now-tentang-aisyah-istri-rasulullah/>

Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2007). Analisis Wacana; Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kodir, F. A. (2019). 60 Khadits Shahih; khusus tentang Hak – Hak perempuan dalam Islam dilengkapi penafsirannya. Yogyakarta: Diva Press.

Ma'arif, B. S. (2010). Komunikasi Dakwah; Paradigma Untuk Aksi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Magdegani, D. P. (2020, April 7). Lagu Aisyah Istri Rasulullah Viral, 15 Artis Ini Ikut Cover dan Jadi Trending Youtube [Berita]. Retrieved April 24, 2020, from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/sumut/lagu-aisyah-istri-rasulullah-viral-15-artis-ini-ikut-cover-dan-rajai-trending-di-you.html>

Mardiasih, K. (2019). Muslimah yang Diperdebatkan. Yogyakarta: Buku Mojok.

Mardiasih, K. (2020, April 5). Lagu Aisyah Istri Rasulullah viral karena liriknya romantis... (Dan jare kancaku, karena yg cover lagunya ayu-ayu). Coba kalau liriknya: Aisyah, Engkau yang memprotes Abu Hurairah... 🙋🙋🙋🙋 *melayu sebelum didemo ibu-ibu* [Social Media]. Retrieved from Facebook.com website:
<https://web.facebook.com/kalis.mardiasih/posts/10215861510283016>

Meleong, L. J. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2000). Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh.” Modeling, Jurnal Pogram Studi PGMI, 4(2).

Sabyan. (2020). Aisyah Istri Rasulullah—Cover [Video]. Sabyan Youtube. Retrieved from
https://www.youtube.com/watch?v=aN0ZnoRg_IY

Sadikin, R. A. (2020, March 31). 6 Fakta di Balik Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah, Diburu Warganet! [Berita].

20Mardiasih%20adalah%20seorang%20penulis,dan%20pendiri%20Partai%20Kebangkitan%20Bangsa).

Sumber Jurnal:

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/6341>